

**PENGARUH KEBERADAAN ANAK 0-6 TAHUN DAN
ANGGOTA RUMAHTANGGA LAIN TERHADAP
PENAWARAN TENAGA KERJA PEREMPUAN KAWIN
DI JAWA TENGAH
(ANALISIS DATA SUSENAS 2006)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas
Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.**

**KUSHARYONO
0706191341**



**PROGRAM STUDI
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Kusharyono

NPM : 0706191341

Tanda Tangan : 

Tanggal : 1 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Kusharyono
NPM : 0706191341
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : Pengaruh Keberadaan Anak 0-6 Tahun dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2006)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Omas Bulan Samosir, Ph.D.
Pembimbing : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D.
Pembimbing : I Dewa Gede Karma Wisana, SE, M.Sc
Penguji : Dr. Wendy Hartanto
Penguji : Dr. Sonny Harry B. Harmadi



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 1 Juni 2009

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit kiranya penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Ibu Prof. Sri Murtiningsih Adioetomo, Ph.D, selaku dosen pembimbing I dan Ketua Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
- (2) Bapak I Dewa Gede Karma Wisana, SE, M.Sc. selaku dosen pembimbing II dan dosen mata kuliah Ekonomi Ketenagakerjaan yang juga telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini serta senantiasa memberikan dorongan dan wawasan kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
- (3) Bapak Dr. Wendy Hartono, selaku penguji atas segala masukan dan saran demi perbaikan tesis ini.
- (4) Bapak Dr. Sonny Harry B. Harmadi, selaku penguji sekaligus dosen mata kuliah Ekonomi Ketenagakerjaan yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan tesis ini serta menginspirasi penulis mengajukan topik tesis ini.
- (5) Ibu Omas Bulan Samosir, Ph.D, selaku Ketua Dewan Penguji atas segala saran dan masukan yang kritis demi perbaikan tesis ini.
- (6) Bapak Kepala BPS pusat beserta seluruh unsur pimpinan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pascasarjana di Universitas Indonesia.
- (7) Bapak Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah beserta seluruh unsur pimpinan, yang juga telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat

melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia.

- (8) Bapak Kepala BPS Kota Salatiga beserta seluruh unsur pimpinan dan segenap staf, atas segala dorongan semangat dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini tepat waktu.
- (9) Segenap Dosen di lingkungan Lembaga Demografi serta Dosen tamu yang telah membuka cakrawala pemikiran dan wawasan penulis dengan diskusi-diskusi yang menarik. Terima kasih untuk semua ilmu yang diberikan.
- (10) Mas Hendro, Mbak Nia, Mas Ucup, Pak Slamet, Bu Ratih dan seluruh staf Lembaga Demografi UI atas segala kemudahan dan bantuan yang diberikan selama penulis mengikuti pendidikan. Mohon maaf kalau selama kita beraktivitas dalam perkuliahan sering membuat mas dan mbak kesel ama kita.
- (11) *My beloved wife* Ari Iswandari, yang tiada henti berdoa serta memberikan dorongan semangat demi keberhasilan penulis dalam menempuh studi ini. Terima kasih atas kesabarannya meski kita saling berjauhan. Dan maaf, mas belum bisa memberikan kebahagiaan sejati kepada Dinda. Terima kasih karena telah menginspirasi kakanda untuk memilih topik tesis ini.
- (12) Ibunda tercinta, kakak, adik, ponakan, om, tante, cucu, pak dhe, bu dhe, mbah dan seluruh keluarga besar di Salatiga, Jakarta, Sidoarjo dan Semarang, atas segala doa dan dorongan semangat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini tepat waktu. Saya persembahkan semua ini untuk kalian semuanya.
- (13) Seluruh sahabat dan rekan penulis baik di kampung atau di mana saja kalian berada, yang langsung maupun tidak langsung telah menginspirasi dan mendorong penulis untuk mengikuti program ini. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik bagi penulis.
- (14) Sahabat dan teman-teman se-angkatan dan adik angkatan pada program S2 KK UI, yang telah memberikan dorongan dan saran-saran dalam menyelesaikan pendidikan di S2KK.
- (15) Adik-adik di Pondok TTM, atas segala persahabatan dan persaudaraan yang telah terjalin, semoga abadi dimanapun kalian berada. Terima kasih untuk

dorongan semangat serta canda tawanya. 'Tetap Semangat'.

- (16) Sahabat dan teman-teman Pondok Biru, yang juga memberikan semangat dan dukungan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Canda tawa dan diskusi yang kita lakukan setiap hari memperluas wawasan keilmuan penulis serta memberi tambahan ilmu kehidupan yang Insyaalloh menjadi bekal yang berguna dalam kehidupan nanti.
- (17) Kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama penulis mengikuti program S2 ini dan menyelesaikan penulisan tesis ini, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pemahaman serta ilmu penulis, untuk itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk pengembangan dan perbaikan tesis ini di waktu yang akan datang.

Depok, Juni 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusharyono
NPM : 0706191341
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen :
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh Keberadaan Anak 0-6 Tahun dan Anggota Rumahtangga Lain
Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin
Di Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2006)**

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Tanggal : 1 Juni 2009

menyatakan



(Kusharyono)

ABSTRAK

Nama : Kusharyono
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Pengaruh Keberadaan Anak 0-6 Tahun dan Anggota Rumahtangga Lain Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2006)

Keputusan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja merupakan hasil dari suatu proses pembuatan keputusan yang dilakukan bersama-sama dalam rumah tangga. Keputusan mereka untuk masuk dalam angkatan kerja dihadapkan pada pilihan antara waktu untuk santai (*leisure*), bekerja di rumah (*unpaid work*) atau bekerja untuk mendapatkan upah di pasar kerja (*paid work*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja bagi perempuan di Jawa Tengah, termasuk pengaruh keberadaan anak 0-6 tahun dan anggota rumahtangga lain terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin.

Estimasi dilakukan dengan menggunakan data hasil Susenas KOR 2006 di Jawa Tengah. Metode estimasi yang digunakan mengacu pada prosedur yang disarankan oleh Schultz. Langkah pertama, dilakukan estimasi terhadap besarnya upah perempuan kawin dengan menggunakan metode *OLS*. Selanjutnya dilakukan estimasi terhadap peluang perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dengan menggunakan metode *logistik biner*. Dan langkah terakhir adalah melakukan estimasi terhadap jam kerja dengan menggunakan metode *OLS*.

Hasil estimasi fungsi partisipasi angkatan kerja perempuan kawin di Jawa Tengah menunjukkan bahwa variabel upah dan keberadaan anak 0-6 tahun merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja atau tidak. Semakin tinggi upah semakin besar peluang perempuan kawin untuk masuk dalam angkatan kerja. Adanya anak 0-6 tahun menyebabkan peluang perempuan kawin untuk masuk dalam angkatan kerja lebih kecil dibanding jika tidak ada anak 0-6 tahun. Variabel upah suami secara substansi tidak bisa digunakan untuk menjelaskan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, karena pada saat dimasukkan ke dalam persamaan secara bersama-sama koefisiennya berubah tanda. Dari estimasi terhadap jam kerja, tempat tinggal adalah variabel yang paling menentukan besar kecilnya jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin jika ia memutuskan untuk bekerja. Perempuan kawin yang tinggal di desa mempunyai jam kerja yang lebih rendah dibanding yang tinggal di kota. Variabel umur berpengaruh terhadap jam kerja dengan pola U terbalik atau kuadrat, sedangkan perempuan kawin dengan pendidikan SMP ke bawah mempunyai jam kerja lebih rendah dibanding yang berpendidikan SMA ke atas. Upah suami tidak berpengaruh signifikan terhadap jam kerja.

Kata kunci:

penawaran tenaga kerja perempuan kawin, *logistik biner*, *leisure*, *paid work*, *unpaid work*.

ABSTRACT

Name : Kusharyono
Study Program : Study of Population And Manpower
Title : Effects The Existence of Children Age 0-6 and Other Family Members On Labor Supply of Married Women In Jawa Tengah (Analysis of 2006 National Social Economic Survey)

Women participation decision in labor force is a results from decision making process which do together in household. Their decision to enter into labor force faced with choice between time to leisure, unpaid work or paid work. The purpose of this study is to analyze all factors that influence labor supply of married women in Jawa Tengah, included influence of the existence of children age 0-6 and other family members on married women's labor supply.

The estimation is base on data that collected from National Social Economic Survey KOR 2006 in Jawa Tengah. The estimation is refer to procedure that suggested by Schultz. At first, estimation done on wage of married women with Ordinary Least Square method. Then, estimated probabilities of married women to participate into labor force with logit biner model. And finally, estimated work hours by Ordinary Least Square.

The result of estimation of labor force participation of married women showed that women wages and existent of children age 0-6 are the main factor that affected women's decision to participate in labor force or no. Rise of wage enlarge probability of married women to involve into labor force. The existent of children age 0-6 get a rise out of married women's probabilities to enter into labor force more lower then women without children in the household. Husband's wages in this study insufficient to explain the participation of married women in the labor force, because when this variable is included into regression model by overall the sign of coefficient was changed. From the estimation of work hours, residence is the main factor that determined of work hours which is allocated by married women if she decided to work. Married women who stayed in the country have hours of work more lower then stayed in the city. Age variable having an affect on work hour by inverse U shaped or quadratic, whereas married women with education under lower secondary school or same, have work hours more lower then upper secondary school or more. Husband's wage there is no significant influence for work hours.

Key words:

labor supply of married women, logit biner model, unpaid work, paid work, wage.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penelitian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Penawaran Tenaga Kerja.....	10
2.2 Teori Alokasi Waktu.....	13
2.3 Teori Keputusan Bekerja.....	15
2.4 Teori Produksi Rumahtangga (<i>Household Production</i>).....	19
2.5 Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin dan Fertilitas.....	22
2.6 Tinjauan Empiris.....	25
2.7 Kerangka Pikir Analisis.....	29
2.8 Kendala dalam Estimasi Penawaran Tenaga Kerja.....	33
3. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.2 Rancangan Sampel Susenas 2006.....	37
3.3 Konsep dan Pengukuran.....	38
3.4 Unit Analisis.....	41
3.4.1 Masalah Data.....	41
3.4.2 Masalah Penggunaan Metode Penaksiran.....	43
3.4.3 Pemilihan Variabel.....	48
3.5 Metode Analisis.....	52
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	53
3.5.2 Analisis Inferensial.....	53
3.6 Uji Hipotesis.....	55
4. ANALISIS DESKRIPTIF.....	58
4.1 Tren Angkatan Kerja di Jawa Tengah.....	58
4.2 Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Utama.....	60
4.3 Pekerja Perempuan menurut Jam Kerja.....	63
4.4 Pekerja Perempuan menurut Status Pekerjaan Utama.....	65

4.5 Rata-rata Jumlah Anak yang Dimiliki Perempuan.....	67
4.6 Analisis Data Susenas 2006.....	68
4.6.1 Jumlah Penduduk Usia Kerja.....	68
4.6.2 Karakteristik Pekerja Perempuan Kawin (istri Krt) Usia 15-64 tahun.....	71
5. ANALISA HASIL.....	94
5.1 Prosedur Estimasi.....	94
5.2 Estimasi Fungsi Upah.....	96
5.3 Estimasi Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin.....	100
5.4 Estimasi Jumlah Jam Kerja.....	104
6. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN.....	109
6.1 Kesimpulan.....	109
6.2 Implikasi Kebijakan.....	111
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	52
Tabel 4.1	Persentase Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur Di Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2007.....	58
Tabel 4.2	TPAK Penduduk 10 tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin Di Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	59
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Perempuan 10 tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu, di Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	60
Tabel 4.4	Persentase Penduduk Laki-laki 10 tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu, di Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	61
Tabel 4.5	Persentase Penduduk Perempuan 10 tahun ke Atas menurut Kelompok Umur Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2006	61
Tabel 4.6	Persentase Penduduk Perempuan 10 tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang lalu, di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2006	62
Tabel 4.7	Persentase Penduduk Laki-laki 10 tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang lalu menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya Di Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	64
Tabel 4.8	Persentase Penduduk Perempuan 10 tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang lalu menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya Di Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	64
Tabel 4.9	Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin Di Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	65
Tabel 4.10	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	66
Tabel 4.11	Rata-rata Anak Lahir Hidup dan Masih Hidup dari Perempuan Pernah Kawin 15-49 tahun, di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006.....	67
Tabel 4.12	Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur....	71

Tabel 4.13	Upah Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur	72
Tabel 4.14	Upah menurut Tingkat Pendidikan.....	73
Tabel 4.15	Upah menurut Daerah Tempat Tinggal	75
Tabel 4.16	Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Upah.....	76
Tabel 4.17	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan	77
Tabel 4.18	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anak 0-6 tahun.....	79
Tabel 4.19	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jumlah Anak 0-6 tahun	80
Tabel 4.20	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anggota Rumahtangga Lain.....	82
Tabel 4.21	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Tempat Tinggal	83
Tabel 4.22	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Tempat Tinggal Dan Pendidikan.....	84
Tabel 4.23	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan Dan Umur.....	86
Tabel 4.24	Partisipasi Angkatan Kerja menurut Tempat Tinggal Dan Umur.....	87
Tabel 4.25	Jam Kerja menurut Kelompok Umur	88
Tabel 4.26	Jam Kerja menurut Tingkat Pendidikan	89
Tabel 4.27	Jam Kerja menurut Jumlah Anggota Rumahtangga	90
Tabel 4.28	Jam Kerja menurut Status Pekerjaan	91
Tabel 4.29	Jam Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal	92
Tabel 5.1	Koefisien Regresi Persamaan Upah Perempuan Kawin Umur 15-64 tahun (Istri Krt).....	98
Tabel 5.2	Hasil Estimasi Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin Umur 15-64 tahun (Istri Krt).....	100
Tabel 5.3	Koefisien Regresi Jam Kerja Perempuan Kawin Umur 15-64 tahun (Istri Krt).....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja dalam Keadaan Backward Bending.....	12
Gambar 2.2 Keputusan untuk Tidak Bekerja merupakan suatu <i>Corner Solution</i>	14
Gambar 2.3 Kenaikan Upah yang Didominasi oleh Efek Substitusi.....	18
Gambar 2.4 Kenaikan Upah yang Didominasi oleh Efek Pendapatan	19
Gambar 2.5 Efek Substitusi dari Waktu untuk Bekerja di Pasar Kerja, Bekerja di Rumah, dan Waktu Santai	21
Gambar 2.6 Produktivitas di Rumah versus di Pasar Kerja.....	21
Gambar 2.7 <i>The Production of Child Care</i>	24
Gambar 2.8 Produktivitas Rumah tangga berubah selama Siklus Hidup	25
Gambar 2.9 Skema Alur Pikir Penelitian.....	33
Gambar 3.1 Jumlah Jam Kerja yang Ditawarkan di Pasar.....	46
Gambar 3.2 Distribusi Kumulatif Logit dan Probit.....	55
Gambar 4.1 Skema Variabel Penelitian.....	70
Gambar 4.2 Persentase Upah Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur	72
Gambar 4.3 Persentase Upah Perempuan Kawin menurut Pendidikan.....	74
Gambar 4.4 Persentase Upah menurut Tempat Tinggal	75
Gambar 4.5 Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Upah	76
Gambar 4.6 Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan	78
Gambar 4.7 Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anak 0-6 Tahun.....	80
Gambar 4.8 Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Jumlah Anak 0-6 tahun	81

Gambar 4.9	Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan kerja menurut Keberadaan Anggota Rumahtangga Lain	82
Gambar 4.10	Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Tempat Tinggal.....	83
Gambar 4.11	Persentase Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Pendidikan dan Tempat Tinggal.....	85
Gambar 4.12	Persentase Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Umur dan Pendidikan.....	86
Gambar 4.13	Persentase Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Umur dan Tempat Tinggal.....	87
Gambar 4.14	Pola Jam Kerja menurut Kelompok Umur.....	88
Gambar 4.15	Pola Jam Kerja menurut Tingkat Pendidikan	90
Gambar 4.16	Pola Jam Kerja menurut Jumlah Anggota Rumahtangga	91
Gambar 4.17	Pola Jam Kerja menurut Status Pekerjaan	92
Gambar 4.18	Pola Jam Kerja menurut Tempat Tinggal	93
Gambar 5.1	Pola Hipotesis Antara Residual Kuadrat dan Taksiran y (Upah Perempuan Kawin)	97
Gambar 5.1	Pola Hipotesis Antara Residual Kuadrat dan Taksiran y (Upah Perempuan Kawin)	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu hasil pembangunan yang paling menonjol di Indonesia adalah meningkatnya peran perempuan dalam segala bidang kehidupan. Perempuan Indonesia masa kini mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan para pria untuk berpartisipasi dalam memajukan perekonomian dengan meningkatnya derajat pendidikan mereka dan semakin luasnya kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Moertiningsih (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi selama tiga dasawarsa terakhir telah menyediakan perempuan berpendidikan lebih untuk meraih banyak kesempatan kerja di sektor formal, yang menyebabkan peningkatan aspirasi untuk mereka sendiri maupun untuk anak-anaknya. Masih menurut Moertiningsih (2006), berdasarkan data sensus 1961 kebanyakan laki-laki berada dalam angkatan kerja formal, sedangkan perempuan kebanyakan berada dalam kelompok rumah tangga. Pendidikan yang rendah dan kesempatan kerja yang sempit di luar pertanian menyumbang tingginya persentase perempuan yang tercatat di sektor domestik. Namun sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari perempuan seringkali terlibat dalam kegiatan ekonomi, walaupun seringkali tidak secara langsung memperoleh bayaran. Di daerah pedesaan perempuan bekerja bersama laki-laki di ladang atau sibuk di rumah menganyam tikar atau keranjang untuk dijual. Tetapi karena mereka tidak memiliki gaji tetap atau hak pengakuan atas hasil pertanian keluarga maka kegiatan mereka tidak tercatat dalam angkatan kerja. Seiring berjalannya waktu, secara perlahan dalam kurun 40 tahun berikutnya terjadi perubahan yang mengarah pada semakin meningkatnya pengakuan formal terhadap aktivitas pekerjaan yang dilakukan perempuan. Perempuan sebagai pekerja rumah tangga tidak dibayar mempunyai kecenderungan lebih kecil untuk terabaikan dalam perhitungan angkatan kerja. Lambat laun pengakuan terhadap kontribusi perempuan pada perekonomian tumbuh dan para keluarga mendorong anak-anak perempuan mereka untuk mengambil kesempatan agar menambah pendapatan. Kecenderungan ini ditunjukkan oleh perubahan persentase semua perempuan (umur 10 tahun atau

lebih) dari rumah ke pasar kerja/bekerja selama kurun waktu 1990-2000 (Moertiningsih 2006, hal. 174).

Meningkatnya peran perempuan dalam perekonomian dapat diindikasikan dari meningkatnya angka partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Selama periode 1971-2000, partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia tumbuh positif, sementara di lain pihak pertumbuhan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1971, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia tercatat sebesar 33,14 persen, sementara pada tahun 2000, mencapai 44,83 persen (Hatmaji, 1997 dalam Devi Asiati, 2004). Berdasarkan data sakernas Agustus 2007, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan telah mencapai sebesar 50,25 persen.

Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Tengah tidak jauh berbeda dengan angka nasional. Pada agustus 2007, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat sebesar 55,62 persen. Sementara untuk partisipasi angkatan kerja laki-laki terdapat kecenderungan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada keadaan agustus 2004 tercatat sebesar 85,73 persen turun menjadi 84,31 persen pada periode survei agustus 2007.

Berdasarkan Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah hasil Susenas 2000-2006, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja pada tahun 2000 tercatat sebesar 47,55 persen meningkat menjadi 52,93 persen di tahun 2006. Namun peningkatan ini ternyata juga diiringi dengan menurunnya persen perempuan yang bekerja, dari 95,83 persen pada tahun 2000 menjadi 91,56 persen di tahun 2006. Sementara persen perempuan yang mencari pekerjaan meningkat dari 4,17 persen (2000) menjadi 8,44 persen (2006). Menurut tingkat pendidikan, pada tahun 2006 persen perempuan yang bekerja sebagian besar masih berpendidikan SD ke bawah, yakni mencapai 64,49 persen dari total perempuan yang bekerja. Terkait dengan jam kerja, rata-rata jam kerja perempuan pada tahun 2006 tercatat sebesar 36,83 jam/minggu sementara untuk laki-laki sebesar 41,67 jam/minggu. Kebanyakan perempuan bekerja dengan jam kerja pada kisaran 35-44 jam/minggu, sedangkan laki-laki berada pada kisaran 45-59 jam/minggu. Menurut status pekerjaan utama, perempuan yang bekerja pada sektor informal di tahun 2006 mencapai 71,88 persen sedangkan yang bekerja pada sektor formal

Universitas Indonesia

hanya sebesar 28,12 persen. Dari seluruh perempuan usia kerja berumur 15-64 tahun, sekitar 69,24 persen merupakan perempuan dengan status kawin.

Meningkatnya peran perempuan dalam angkatan kerja ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Bailey (2004), salah satu pendorong naiknya jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja adalah perkembangan yang pesat dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana, yang membuat perempuan lebih dapat mengontrol kapan waktu yang tepat untuk melahirkan dan mulai mengasuh anak. Selanjutnya, kemajuan teknologi dalam peralatan rumah tangga (seperti hadirnya mesin cuci, microwave, kulkas, setrika listrik dan lain-lain dalam rumah tangga) memberikan perempuan kemudahan, kebebasan dan waktu yang fleksibel untuk meningkatkan lamanya mereka sekolah sehingga memperluas kesempatan mereka untuk masuk ke pasar kerja. Perubahan peran perempuan dalam keluarga/masyarakat dan ketelitian mereka dalam bekerja juga ikut memberikan andil dalam memperluas kesempatan untuk mengalokasikan waktunya di pasar kerja (Rindfuss, Brewster and Havel, 1996). Anbhik Khan (2004) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) perubahan mendasar dalam makroekonomi yang menyebabkan peningkatan jam kerja perempuan kawin di pasar kerja, yaitu :

1. Perkembangan ilmu dan teknologi.
2. Berkurangnya gap/perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur upah, dan
3. Perubahan pandangan sosial terhadap perempuan kawin yang bekerja di luar rumah.

Meskipun partisipasi angkatan kerja perempuan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, namun sebenarnya secara absolut jumlah perempuan yang bekerja masih jauh dari laki-laki. Hal ini dikarenakan secara tradisional, dalam konteks rumah tangga ada suatu persepsi bahwa tugas mencari nafkah merupakan kewajiban seorang laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga, sedangkan tugas seorang perempuan (istri) adalah mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Perempuan merupakan *second earners* atau *secondary workers* dalam keluarga, artinya jika pendapatan suami telah mencukupi untuk kebutuhan keluarga, perempuan cenderung tidak berperan

atau menarik diri dari pasar kerja. Sehingga di sini dalam konteks rumah tangga, keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja tidak hanya dibatasi oleh keberadaan anak ataupun kegiatan rumah tangga lainnya namun juga harus melalui pertimbangan suami/pasangan.

Seiring perkembangan jaman dan meningkatnya pendidikan kaum perempuan, terjadi perubahan cara pandang terhadap peran perempuan di dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai ibu rumah tangga biasa yang tugasnya hanya berada di rumah melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti : memasak, merawat anak, mencuci pakaian dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Mereka juga dapat berperan aktif untuk membantu suami dalam menopang perekonomian keluarga. Ware (1981) berpendapat bahwa ada 2 (dua) alasan penting yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan untuk bekerja di pasar kerja. Pertama, adalah "harus" yang merefleksikan kondisi ekonomi keluarga yang rendah, sehingga bekerja dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga adalah suatu keharusan. Kedua, "memilih untuk bekerja" yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Dalam hal ini perempuan mengalokasikan waktunya untuk bekerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi tetapi ada motivasi tertentu, seperti aktualisasi diri dan menerapkan ilmu dan pendidikan yang mereka miliki (Devi Asiati, 2004).

Namun meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja bagaikan dua sisi mata pedang, di satu sisi semakin tingginya partisipasi angkatan perempuan menyebabkan tumbuhnya perekonomian dan menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam meminimalisasi perbedaan gender. Namun, di sisi lain semakin tingginya partisipasi perempuan berarti semakin banyak waktu yang mereka habiskan di pasar kerja dan mengurangi/mereduksi waktu mereka di rumah untuk merawat dan mengasuh anak serta melakukan kegiatan rumah tangga lainnya. Hal ini dalam jangka panjang dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya "*loss generation*" atau hilangnya generasi yang berkualitas (terutama mental spiritual). Karena pendidikan yang diterima pertama kali oleh si anak semua berawal dari rumah.

Mempelajari fenomena partisipasi perempuan (terutama perempuan kawin) dalam angkatan kerja ternyata sedikit lebih kompleks dibanding angkatan kerja laki-laki, karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Keputusan untuk masuk ke pasar kerja tidak saja dipengaruhi oleh faktor upah dan tersedianya kesempatan kerja, tapi juga dipengaruhi oleh faktor keberadaan anak dalam rumahtangga, norma-norma sosial, income suami, tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan lain-lain. Kedudukan perempuan di pasar kerja tidak bisa dilepaskan dari fungsi dan perannya dalam keluarga. Di pasar kerja, perempuan menyediakan tenaga kerja sebagai bagian dari faktor produksi dalam kegiatan ekonomi, sementara di dalam keluarga perempuan bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak serta melakukan pekerjaan keluarga lainnya (Devi Asiati, 2004). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *gap* dalam hal kesempatan kerja, tingkat upah dan rata-rata jam kerja antara laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan kawin, anak bisa menjadi pendorong sekaligus penghambat bagi mereka untuk masuk ke pasar kerja. Pernyataan ini seolah-olah sebuah anomali, namun secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut : anak akan menjadi pendorong karena meningkatnya "*value of goods*" atau nilai barang yang harus dikonsumsi dengan adanya anak (seperti : makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan lain-lain), memaksa mereka untuk bekerja mendapatkan upah guna mencukupi kebutuhan tersebut. Disisi lain, anak bisa menjadi penghambat karena mempunyai anak (apalagi jika anaknya masih kecil) membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih untuk merawat dan mengasuh mereka. Hal ini menyebabkan perempuan lebih memilih mengalokasikan waktunya di rumah daripada bekerja di luar rumah untuk mendapatkan upah.

Fokus dari tesis ini adalah mempelajari hubungan antara penawaran tenaga kerja perempuan kawin dengan upah, keberadaan anak 0-6 tahun, serta faktor sosio demografis lainnya (umur, pendidikan, upah suami, status pekerjaan, jumlah art, keberadaan art lain dan tempat tinggal). Dalam penelitian ini pertama ingin dilihat pengaruh keberadaan anak serta faktor sosio demografis lainnya terhadap keputusan perempuan kawin (dalam penelitian ini dibatasi hanya istri dari kepala rumah tangga) untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Selanjutnya adalah

Universitas Indonesia

mempelajari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jam kerja perempuan kawin jika mereka bekerja. Estimasi dilakukan dengan menggunakan prosedur yang disarankan oleh Schultz (1981).

1.2. Perumusan Masalah

Meskipun partisipasi perempuan (khususnya perempuan kawin) dalam angkatan kerja cenderung mengalami peningkatan, namun di sisi lain angkanya masih jauh dari angka partisipasi kerja laki-laki. Hal ini dikarenakan keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja tidak saja dipengaruhi oleh upah, tapi juga dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya terkait dengan peran perempuan kawin sebagai istri dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Berbeda dengan laki-laki, keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja merupakan keputusan dari tiga pilihan yaitu pilihan untuk bekerja di rumah, bekerja di luar rumah, dan waktu santai. Keberadaan anak yang masih dalam pengasuhan (jumlah anak umur 0-6 tahun) diduga menjadi faktor yang turut menghambat peran perempuan kawin di Jawa Tengah dalam angkatan kerja, semakin banyak anak semakin menghambat peran untuk masuk dalam pasar kerja. Menurut penelitian Even dan Macpherson (1996), keberadaan anak yang masih kecil dalam rumahtangga menjadi faktor yang menyebabkan mereka keluar dari pasar kerja, walaupun tingkat upah di pasar kerja meningkat. Peran mereka untuk mengasuh anak juga menyebabkan alokasi waktu mereka di pasar kerja menjadi lebih rendah dibanding laki-laki, hal ini menyebabkan upah mereka cenderung lebih rendah dibanding laki-laki.

Hal lain yang masih menjadi permasalahan terkait dengan penawaran tenaga kerja perempuan kawin di Jawa Tengah adalah meskipun partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung meningkat namun ternyata persen perempuan yang bekerja mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sementara persen perempuan yang mencari kerja cenderung meningkat. Hal ini berarti persentase perempuan yang terserap dalam pasar kerja turun dan perempuan yang menganggur meningkat. Masalah lain adalah perempuan yang bekerja sebagian besar masih berpendidikan SD ke bawah. Dengan kondisi ini maka produktivitas mereka cenderung rendah, jika produktivitas rendah otomatis upah yang mereka

Universitas Indonesia

terima juga rendah. Dengan pendidikan yang rendah mereka juga mempunyai posisi tawar yang lemah dalam pasar kerja. Selanjutnya dengan pendidikan yang rendah sebagian besar dari mereka merupakan pekerja di sektor informal, dengan rata-rata jam kerja lebih rendah dibanding laki-laki. Kebanyakan mereka bekerja pada kisaran 34-44 jam/minggu, sementara untuk laki-laki berada pada kisaran 45-59 jam/minggu. Dengan produktivitas yang rendah, jam kerja rendah dan sebagian besar bekerja di sektor informal maka upah yang diterima juga rendah.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh keberadaan anak 0-6 tahun yang masih dalam pengasuhan serta faktor sosial demografis lainnya terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin di Jawa Tengah?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya upah pekerja perempuan kawin di Jawa Tengah ?
3. Apakah faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendorong perempuan kawin di Jawa Tengah untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja ?
4. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin di pasar kerja ?

1.4. Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh faktor-faktor ekonomis dan sosio demografis seperti upah, upah suami, tingkat pendidikan, keberadaan anak 0-6 tahun, umur, jumlah anggota rumah tangga, keberadaan art lain, status pekerjaan serta tempat tinggal terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin di Jawa Tengah berdasarkan data hasil Susenas 2006. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Melakukan estimasi terhadap upah perempuan kawin baik yang mempunyai informasi upah maupun tidak yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, umur, dan tempat tinggal.

2. Menganalisis pengaruh faktor upah, upah suami, pendidikan, keberadaan anak 0-6 tahun, keberadaan art lain, dan tempat tinggal terhadap keputusan partisipasi perempuan kawin dalam angkatan kerja.
3. Menganalisis pengaruh faktor upah, upah suami, umur, pendidikan, jumlah art, status pekerjaan, dan tempat tinggal terhadap banyaknya jam kerja yang dialokasikan oleh perempuan kawin di pasar kerja.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan pemahaman mengenai hubungan antara fertilitas serta faktor sosio demografis lainnya terhadap partisipasi perempuan kawin dalam pasar kerja dan banyaknya jam kerja yang dialokasikan di pasar kerja, serta memberi masukan dalam penentuan variabel utama yang mempengaruhi partisipasi perempuan kawin dalam pasar kerja, sehingga berbagai pihak khususnya *policy maker* dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam menyikapi masalah ini. Yang tak kalah pentingnya semoga tesis ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dalam ranah demografi dan ketenagakerjaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut : Bab 1 Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, permasalahan, maksud dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan. Bab 2 Tinjauan Pustaka, memberikan penjelasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan kawin berdasarkan penelitian terdahulu, konsep tentang penawaran tenaga kerja, konsep tentang efek pendapatan dan efek substitusi, Teori alokasi waktu, Hubungan antara fertilitas dan partisipasi angkatan kerja perempuan kawin serta Hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya pada Bab 3 Metode Penelitian, menjelaskan tentang jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis serta hipotesa awal penelitian. Bab 4 Analisa Deskriptif, berisi uraian tentang keadaan ketenagakerjaan di Jawa Tengah secara umum serta perkembangannya dari tahun ke tahun. Dalam bab ini juga ditampilkan perbandingan antara angkatan kerja laki-laki dan perempuan menurut berbagai karakteristik seperti tingkat pendidikan

dan jam kerja, serta disajikan hasil pengolahan data Susenas 2006 secara deskriptif. Pada Bab 5 Analisa Hasil, berisi hasil estimasi inferensia serta pembahasan terhadap hasil estimasi tersebut. Terakhir Bab 6 Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta implikasi kebijakan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Penawaran Tenaga Kerja

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah angkatan kerja secara otomatis akan bertambah. Jumlah penduduk yang besar mempunyai dua aspek dalam pembangunan ekonomi; pertama, jumlah penduduk yang besar menjamin tersedianya tenaga kerja yang murah dan berlimpah; kedua, semakin besar penduduk, semakin besar pula potensi pasar dalam negeri. Namun kita sering terlena menjadikan besarnya jumlah penduduk yang besar ini sebagai keunggulan komparatif, sehingga melupakan pekerjaan rumah besarnya, yaitu membangun kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi manakala mutu tenaga kerja atau sumber daya manusia tersebut berkualitas.

Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi perekonomian sangat tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih untuk masuk dalam angkatan kerja serta jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja (Belante dan Jackson, 1983). Selanjutnya studi penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek pada dasarnya berupaya menganalisa bagaimana hubungan persentase jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja yang dipengaruhi oleh upah di pasar kerja.

Teori ekonomi klasik selalu memandang pekerja sebagai bagian dari faktor produksi yang penting. Lebih lanjut, penduduk tidak saja dilihat sebagai salah satu faktor produksi (sebagai pekerja) namun juga sekaligus sebagai konsumen (yang mengkonsumsi hasil produksinya). Disini penduduk dilihat dari dua sisi, sisi penawaran dan sisi permintaan.

Konsep penawaran tenaga kerja (*labor supply*) terkait dengan banyaknya jasa tenaga kerja yang ditawarkan oleh pekerja di pasar kerja pada tingkat upah tertentu, upah disini merupakan harga atas jasa tenaga kerja yang ditawarkan. Keputusan individu untuk terlibat dalam penawaran tenaga kerja berkaitan dengan 2 (dua) hal yaitu :

1. Keputusan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja (bekerja) atau tidak, dan
2. Keputusan mengenai berapa banyak waktu yang dialokasikan di pasar kerja jika individu tersebut memutuskan untuk bekerja.

Keputusan untuk bekerja dan alokasi waktu dari setiap individu berbeda-beda. Dalam konsep ekonomi ketenagakerjaan, faktor utama yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja adalah faktor upah, artinya seseorang akan mengalokasikan waktunya untuk bekerja jika tingkat upah di pasar kerja sama atau lebih tinggi dari "*reservation wage*", yaitu upah minimal yang diinginkan jika seseorang masuk ke pasar kerja. Keputusan seseorang untuk masuk ke pasar kerja (*market work*) atau tidak (*leisure, home production*) dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk memaksimalkan utilitasnya. Jika diasumsikan ada dua barang yang membuat orang bahagia yaitu waktu santai dan barang-barang yang bisa dibeli dengan sejumlah uang, maka satu dengan lainnya dapat saling substitusi untuk *generate* tingkat kepuasan atau utilitas. Jika seseorang ingin membelanjakan lebih banyak uang untuk membeli barang maka ia harus menambah jam kerja untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi hasratnya tersebut. Namun disisi lain ia harus mengorbankan utilitasnya untuk *leisure*, artinya untuk menambah jam kerja maka ia harus rela mengurangi waktu untuk *leisure*. Demikian juga sebaliknya jika seseorang lebih senang untuk *leisure* maka ia harus mengorbankan keinginannya untuk belanja barang karena penghasilan yang ia dapatkan berkurang seiring dengan berkurangnya jam kerja. Dari ilustrasi tersebut disimpulkan bahwa utilitas merupakan fungsi dari *leisure* dan pendapatan.

$$U = f(T_c, Y) \quad (2.1)$$

Dimana T_c adalah waktu *leisure* dan Y adalah *income*, jika T_w adalah waktu yang digunakan untuk mendapatkan *income* Y dengan tingkat upah W , maka :

$$T = T_c + T_w \quad (2.2)$$

$$T_c = T - T_w \quad (2.3)$$

$$Y = W \cdot T_w \quad (2.4)$$

Maka :

$$U = f(T - T_w, W \cdot T_w) \quad (2.5)$$

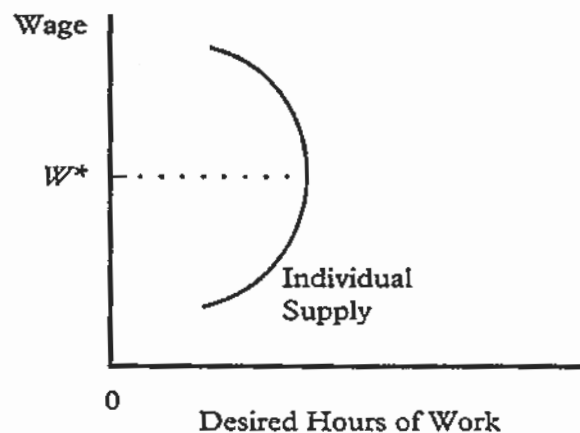
Utilitas akan maksimum jika :

$$dY/dT_c = W, \quad (2.6)$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertukaran *marginal income* terhadap *leisure* sama dengan tingkat upah (Ehrenberg dan Smith, 1997), dan besaran upah ditentukan oleh jumlah jam kerja, demikian juga sebaliknya jumlah jam kerja juga dipengaruhi oleh upah.

Karena adanya dua utilitas ini maka setiap keputusan yang diambil senantiasa dimaksimalkan untuk memenuhi kedua hal tersebut. Namun bagaimanapun juga orang cenderung lebih senang untuk 'santai' dan memilih 'corner solution'. Maksudnya jika upah naik maka mereka bersedia menambah jam kerja untuk mendapatkan upah (guna memenuhi utilitas belanja barang), namun seiring meningkatnya pendapatan, pada suatu titik dimana upah naik mereka tidak mau menambah jam kerja tapi malah mengurangi jam kerja dan mengalokasikan waktunya untuk 'santai' (dengan kondisi harga barang dipasar konstan). Teori penawaran tenaga kerja konvensional menyatakan bahwa orang bersedia bekerja pada tingkat upah tertentu dalam artian jika upah naik maka ia akan menambah jam kerja di pasar kerja (efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan). Pada tahap selanjutnya, seiring dengan kenaikan pendapatan ia cenderung mengurangi jam kerjanya di pasar kerja dan mengalokasikan waktunya untuk "leisure" (santai atau melakukan kegiatan lain selain bekerja). Yang selanjutnya akan menyebabkan terjadinya "backward bending".

Gambar 2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja dalam keadaan Backward Bending



Selain faktor upah, masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja. Menurut Gary S Becker (1964) dalam "*A Theory of The Allocation of Time*" menyatakan bahwa partisipasi pekerja di pasar kerja merupakan pilihan antara kesediaan tenaga kerja secara individu untuk bekerja (*work for paid*) atau memilih tidak bekerja (*leisure*). Dalam teori ini dinyatakan bahwa bekerja bukanlah kegiatan yang menyenangkan, tetapi sebaliknya *leisure* merupakan pilihan 'komoditi' yang disukai (*preferred good*). Jika *leisure* dianggap sebagai komoditi atau barang normal, maka jumlah *leisure* yang dikonsumsi dipengaruhi oleh tingkat harga, manakala harganya rendah *leisure* akan dikonsumsi lebih banyak, sebaliknya jika harga *leisure* tinggi maka ia akan dikonsumsi lebih sedikit.

2.2. Teori Alokasi Waktu

Menurut teori alokasi waktu (*The Theory of Allocation of Time*) yang diperkenalkan oleh Becker (1965, 1991), Gronau (1977), Heckman (1978) dan Killingsworth (1983) keputusan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja merupakan hasil dari suatu proses pembuatan keputusan yang dilakukan bersama-sama dalam rumah tangga (Aysit Tansel, 2002). Setiap rumah tangga berusaha memaksimalkan kepuasan (*utility*) yang ditentukan oleh alokasi waktu setiap individu dalam rumah tangga untuk bekerja di rumah, bekerja di pasar kerja atau santai (*leisure*). Sehingga alokasi waktu di pasar kerja sangat tergantung dari jumlah personal serta karakteristik rumah tangga yang sesuai dengan karakteristik pasar kerja.

Kondisi pasar kerja ditentukan oleh biaya untuk mencari pekerjaan dan harga atau upah di pasar kerja. Aysit (2002) merumuskan model partisipasi angkatan kerja sebagai berikut :

$$FPR_i = X_i\beta + Z_i\mu + U_i \quad (2.7)$$

Dimana :

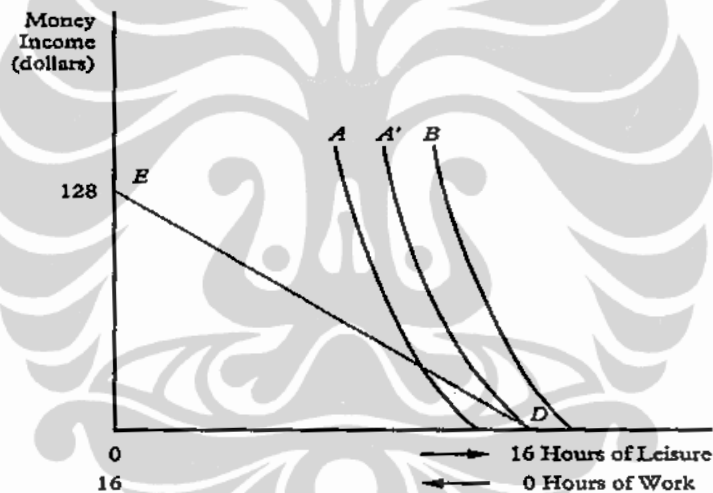
X_i = Variabel individu dan karakteristik rumah tangga

Z_i = Kondisi pasar kerja

U_i = asumsi normal $\mu = 0$ dan $\sigma = 1$

Julie L. Hotchkiss (2006) melalui model *labor-leisure* mengasumsikan bahwa seseorang memilih kombinasi antara waktu santai dan *income* (atau gabungan dari sekelompok komoditi) dalam rangka memaksimalkan utilitas. Hubungan antara *leisure* dan *income* ini saling *trade-off* (meniadakan), artinya bila konsumsi untuk santai tinggi (*less work*) maka *income* akan berkurang dan demikian juga sebaliknya. Pemaksimalan utilitas ini terkendala adanya *corner solution* (lihat gambar 2.2.), dimana seseorang cenderung lebih senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk *leisure/santai* pada posisi titik D (jam kerja=0). Pada dasarnya memang manusia itu lebih senang untuk santai daripada bekerja.

Gambar 2.2 Keputusan untuk Tidak Bekerja merupakan suatu "Corner Solution"



Keputusan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja tergantung dari apakah pasar bersedia membayar seseorang untuk setiap waktu yang dialokasikan. Keputusan partisipasi angkatan kerja dinyatakan sebagai berikut :

$$W_i - MRS_{i, H=0} \begin{cases} > 0 \rightarrow LFP = 1 \\ \leq 0 \rightarrow LFP = 0, \end{cases} \quad (2.8)$$

Dimana W_i adalah upah di pasar kerja yang bisa diperoleh orang ke- i di pasar, $MRS_{i, H=0}$ adalah *reservation wage* dari orang ke- i dan LFP adalah variabel biner yang bernilai 1 jika seseorang berpartisipasi dalam angkatan kerja dan 0 jika bukan angkatan kerja. *Reservation wage* didefinisikan sebagai besaran upah yang

diinginkan sehingga seseorang mau mengalokasikan waktunya untuk bekerja mendapatkan upah. Kerangka teoritis ini kadang diterjemahkan dalam kerangka pendugaan operasional dengan asumsi bahwa perbedaan upah di pasar dan *reservation wage* dapat dinyatakan sebagai fungsi linier, sebagai berikut :

$$I_i^* = W_i - MRS_{i,H=0} = \beta_0 + \beta_1' X_{W_i} + \beta_2' X_{R_i} + \epsilon_i = \begin{cases} >0 \rightarrow LFP = 1 \\ \leq 0 \rightarrow LFP = 0 \end{cases} \quad (2.9)$$

X_{W_i} adalah vektor karakteristik observasi yang menentukan upah orang ke- i dapat diperoleh di pasar. Karakteristik yang menentukan tingkat upah di pasar antara lain : tingkat pendidikan, pengalaman kerja (biasanya didekati dengan umur dan umur kuadrat). X_{R_i} adalah vektor karakteristik observasi yang menentukan seseorang untuk keluar dari pasar kerja. Karakteristik yang menentukan seseorang untuk keluar dari pasar kerja antara lain : apakah perempuan tersebut menikah, berapa anak yang dimiliki, income yang dapat diakses perempuan sebagai kompensasi jika ia tidak bekerja (*non labor income*, termasuk upah suami). ϵ_i adalah komponen random dan diasumsikan $\epsilon_i \sim N(0,1)$, yang berarti koefisien parameter pada persamaan tersebut dapat diestimasi menggunakan *Maximum Likelihood Probit Estimation*.

2.3. Teori Keputusan Bekerja

Teori mengenai keputusan seseorang untuk memilih bekerja atau tidak diuraikan Ehrenberg dan Smith (1997) dalam bukunya '*Modern Labor Economics, Theory and Public Policy*'. Keputusan seseorang untuk bekerja bagi perempuan kawin senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan antara waktu yang dialokasikan untuk santai (*leisure*), bekerja di rumah (*unpaid work*) atau bekerja untuk mendapatkan upah di pasar kerja (*paid work*). Hubungan antara ketiga instrument tersebut saling *trade off*, artinya manakala waktu yang dimiliki lebih banyak digunakan untuk *leisure* maka secara otomatis akan mereduksi waktu yang digunakan untuk *unpaid work* dan *paid work*, demikian juga sebaliknya. Sebagai ilustrasi, misalkan waktu yang tersedia sebanyak 16 jam (waktu sehari

semalam sebanyak 24 jam setelah dikurangi waktu tidur dan lain-lain), maka jika waktu yang dilokasikan untuk bekerja sebanyak 9 jam, maka waktu yang tersedia untuk 'santai' adalah sebanyak 7 jam.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana setiap individu mengalokasikan waktunya untuk setiap aktivitas dan berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk masing-masing aktivitas tersebut. Sebelum kita mempelajari hubungan antara *leisure*, *unpaid work* dan *paid work*, ada baiknya kita berkenalan lebih dahulu dengan konsep *demand for good*.

Demand for good merupakan fungsi dari 3 (tiga) komponen, yaitu :

1. *The opportunity cost* dari barang (yang biasanya sama dengan harga pasar)
2. Tingkat kesejahteraan seseorang, dan
3. *Set of preferences*

Sebagai ilustrasi, misal suatu barang berupa pakaian, bila harga naik maka keinginan untuk membeli pakaian akan turun, sebaliknya jika harga turun keinginan membeli pakaian akan naik. Namun seiring dengan meningkatnya pendapatan maka berapapun kenaikan harga pakaian tersebut akan mampu dibeli dan preferensi seseorang untuk membeli pakaian akan berubah lebih kompleks. Pakaian tidak hanya sekedar sebagai penutup aurat biasa tapi sudah berubah menjadi gaya hidup dan alat untuk menaikkan harga diri serta status seseorang di masyarakat.

Kembali kepada konsep keputusan untuk bekerja diatas, pertanyaan pertama adalah mengenai 'apa itu *opportunity cost* dari *leisure* ? Harga dari waktu yang digunakan untuk santai (misalnya menonton televisi) akan sama dengan harga atau upah yang akan didapatkan jika waktunya digunakan bekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa *opportunity cost* dari waktu *leisure* akan sama dengan tingkat upah (extra penghasilan yang dapat dibawa pulang oleh pekerja dari sejumlah jam kerja yang mereka berikan). Selanjutnya jika pendapatan terus meningkat sehingga menaikkan taraf kesejahteraan maka harga dari santai menjadi lebih murah sehingga orang cenderung menghabiskan waktunya untuk santai. Setiap orang tentu mempunyai preferensi yang berbeda dalam keputusan mereka untuk bekerja, preferensi ini bagi sebagian orang bisa menjadi pendorong

Universitas Indonesia

untuk bekerja, namun bagi sebagian yang lain bisa menyebabkan seseorang memilih untuk tidak bekerja (*corner solution*).

Secara teori jika total pendapatan naik (dengan menjaga upah/gaji dan preferensi konstan), maka banyaknya waktu untuk *leisure* akan naik atau jika pendapatan meningkat dan upah konstan maka hasrat untuk bekerja akan turun. Para ekonom mendefinisikan keadaan berubahnya alokasi *leisure* karena kenaikan pendapatan dengan upah yang konstan sebagai *income effect*. Efek pendapatan didasarkan pada notasi sederhana bahwa jika pendapatan naik, dan *opportunity cost* dari *leisure* konstan, maka orang akan membelanjakan lebih banyak waktu untuk *leisure* (atau mengurangi waktu untuk bekerja). Secara matematis, *income effect* dinotasikan sebagai perubahan jam kerja (ΔH) sebagai akibat dari perubahan income (ΔY), dengan menjaga upah konstan (\bar{W}).

$$\text{Income effect} = \frac{\Delta H}{\Delta Y} \Big|_{\bar{W}} < 0 \quad (2.10)$$

Dari persamaan tersebut dikatakan *income effect* bernilai negatif karena jika pendapatan naik maka jam kerja turun, sebaliknya jika pendapatan turun maka jam kerja naik.

Sementara itu manakala pendapatan konstan, maka jika ada kenaikan upah/gaji, harga barang di pasar akan naik dan mereduksi waktu untuk *leisure* (meningkatkan alokasi waktu untuk bekerja). Keadaan ini disebut dengan *substitution effect*. Efek substitusi terjadi karena harga dari *leisure* berubah, jika pendapatan konstan, maka *leisure* dan jam kerja saling mensubstitusi satu sama lain. Secara matematis *substitution effect* dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{Substitution effect} = \frac{\Delta H}{\Delta W} \Big|_{\bar{Y}} > 0 \quad (2.11)$$

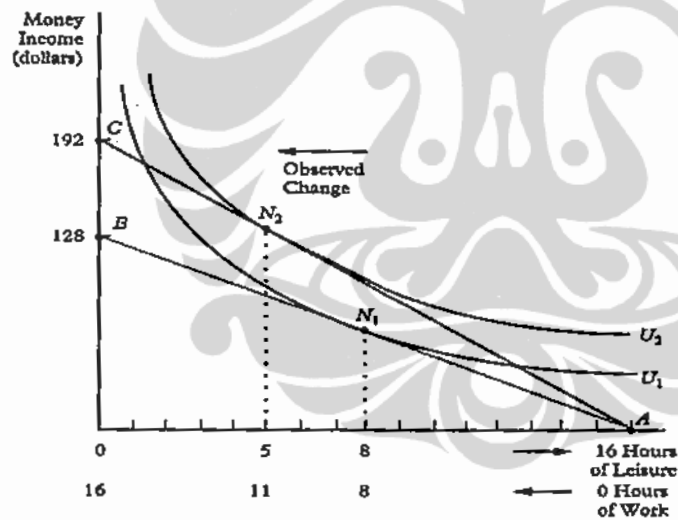
Berlawanan dengan *income effect* di atas, *substitution effect* bertanda positif, karena perubahan jam kerja dipengaruhi oleh perubahan upah, jika upah naik maka jam kerja naik dan jika upah turun jam kerja juga turun, dengan syarat pendapatan konstan. Bagi perempuan kawin, efek substitusi ini lebih berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk masuk ke pasar kerja dibanding laki-laki. Artinya dengan sedikit saja terjadi kenaikan dalam upah maka kemungkinan mereka untuk masuk pasar kerja lebih besar dan mereka rela mengalokasikan sebagian waktunya di rumah untuk digunakan bekerja. Sehingga terlihat disini

bahwa upah memberikan efek yang signifikan bagi penawaran tenaga kerja perempuan. Tingkat upah dinotasikan sebagai tambahan penghasilan karena adanya tambahan jam kerja.

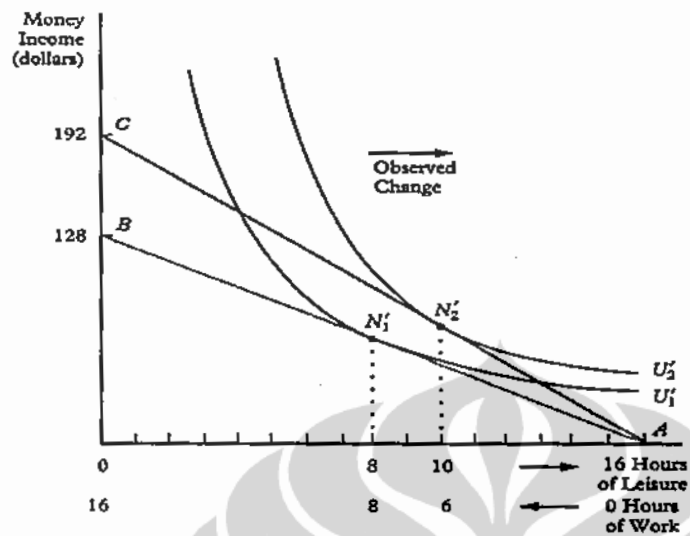
$$\text{Wage Rate} = \frac{\Delta Y}{\Delta H} \quad (2.12)$$

Hubungan antara upah dengan efek substitusi dan efek pendapatan disajikan dalam gambar 2.3 dan 2.4 di bawah ini. Pada gambar 2.3, jika upah naik dari N_1 ke N_2 maka waktu yang dialokasikan untuk bekerja meningkat dari 8 jam menjadi 11 jam, dan waktu untuk santai berkurang dari 8 jam menjadi 5 jam. Sementara gambar 2.4 menjelaskan berkurangnya jam kerja dari 8 jam menjadi 6 jam seiring dengan naiknya pendapatan, yang diiringi dengan meningkatnya waktu yang dialokasikan untuk santai dari 8 jam menjadi 10 jam.

Gambar 2.3 Kenaikan upah yang di dominasi oleh efek substitusi



Gambar 2.4 Kenaikan upah yang di dominasi oleh efek pendapatan



2.4. Teori Produksi Rumah Tangga (*Household Production*)

Dalam konteks rumah tangga, keputusan untuk bekerja atau tidak ditentukan tidak hanya oleh individu semata namun oleh seluruh anggota keluarga yang meliputi suami, istri, anak, atau bahkan anggota keluarga yang lain. Dalam usaha memaksimalkan utilitas, komoditi yang dimaksud bukan hanya komoditi di pasar tapi juga termasuk komoditi yang diproduksi dalam rumah tangga seperti waktu bermain bersama anak-anak, berkebun, mencuci piring, mengasuh anak dan lain-lain. Jadi utilitas dalam keluarga tidak hanya meliputi waktu untuk leisure dan bekerja untuk mendapatkan upah namun juga termasuk waktu yang digunakan untuk bekerja melakukan pekerjaan rumah (*unpaid work*). Keputusan yang diambil untuk memaksimalkan utilitas dalam keluarga dapat terjadi dalam tiga cara, yaitu : pertama, bahwa keputusan hanya diambil oleh salah satu pihak (kepala keluarga); kedua, keputusan dalam rumah tangga merupakan hasil dari kesepakatan bersama (*cooperative game*) dan yang terakhir bahwa setiap pasangan bergerak secara independen untuk memaksimalkan utilitas masing-masing (*non cooperative game*).

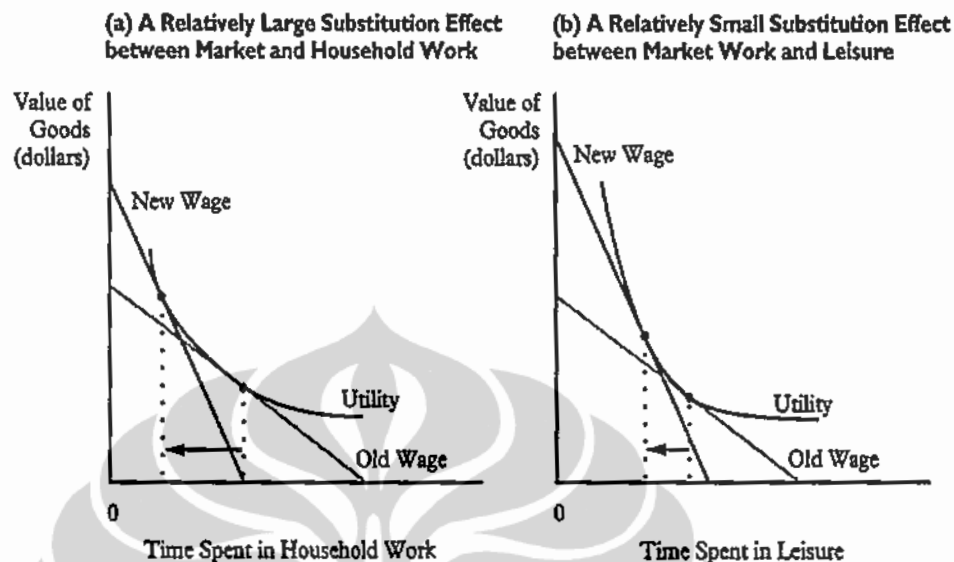
Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga secara tradisional masih merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan, maka keputusan mereka untuk bekerja tidak saja dipengaruhi oleh faktor upah dan jam kerja tapi juga dipengaruhi oleh *opportunity cost* dari waktu di rumah (*household time*). Seperti

telah diuraikan di atas bahwa kenaikan *income* mempunyai efek positif terhadap permintaan untuk *leisure*, dan mempunyai efek negatif terhadap total jam kerja. Dengan menjaga harga di pasar konstan, maka kenaikan *income* keluarga akan meningkatkan daya beli terhadap barang dan jasa, sehingga para istri tidak perlu meluangkan waktunya di pasar kerja karena segala kebutuhannya telah terpenuhi. Sehingga mereka dapat lebih tenang menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan *household production* dari bekerja di luar rumah. Namun disisi lain, kenaikan *income* dapat juga mendorong perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Dengan kenaikan *income*, mereka dapat membeli barang dan jasa dipasar yang dapat meringankan beban kerja mereka dirumah seperti misalnya mesin cuci, mesin penanak nasi, jasa pembantu dan lain-lain.

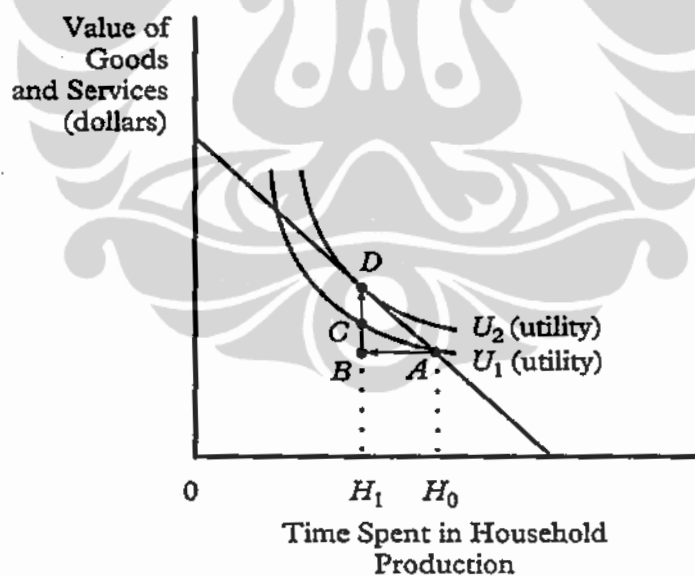
Jika *income* berpengaruh terhadap pengurangan jam kerja, maka kenaikan upah akan berpengaruh terhadap alokasi waktu untuk *leisure*, di rumah dan di pasar kerja. Adanya kenaikan upah cenderung akan diikuti dengan kenaikan harga barang dan jasa, hal ini mengakibatkan *opportunity cost* untuk *leisure* dan waktu di rumah menjadi mahal, sehingga perempuan (istri) cenderung akan menambah waktu mereka di pasar kerja seiring dengan adanya kenaikan upah (efek substitusi).

Dibawah ini disajikan berbagai kurva yang menggambarkan hubungan antara waktu untuk *leisure*, *paid work* dan *unpaid work*. Gambar 2.5. (a) menjelaskan bahwa terdapat efek substitusi yang besar antara upah di pasar dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk aktivitas di rumah, artinya jika upah naik maka seseorang cenderung akan mengalokasikan sebagian besar waktunya di rumah untuk bekerja mendapatkan upah. Sebaliknya gambar 2.5. (b) menggambarkan lemahnya efek substitusi antara upah di pasar kerja dan waktu untuk *leisure*, kenaikan upah ternyata hanya menyebabkan perubahan yang kecil dari waktu untuk santai yang dialokasikan untuk bekerja. Hal ini semakin memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa orang cenderung lebih senang untuk santai daripada bekerja.

Gambar 2.5. Efek Substitusi dari waktu untuk bekerja di pasar kerja,
bekerja di rumah dan waktu santai



Gambar 2.6. Produktivitas di Rumah versus di Pasar Kerja



Gambar 2.6 menjelaskan tentang pemaksimalan utilitas antara waktu di rumah dan komoditi yang bisa dibeli di pasar. Fungsi utilitas (U_1 dan U_2) menggambarkan kombinasi antara waktu di rumah dan komoditi yang dapat dibeli di pasar. Jika seseorang yang mempunyai waktu di rumah sebesar H_0 memutuskan untuk bekerja maka sekarang waktu yang ia habiskan di rumah menjadi hanya sebesar H_1 . Utilitas akan berada pada titik D dan komoditi yang bisa diperoleh

sebesar BD. Karena komoditi yang dibutuhkan untuk menjaga agar utilitas (U_1) konstan hanya sebesar BC, maka rumah tangga akan memiliki kelebihan sumber daya sebesar DC jika seseorang memutuskan untuk bekerja mendapatkan upah.

2.5. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin dan Fertilitas

Penundaan fertilitas dan penurunan fertilitas secara potensial merupakan sinyal bagi meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Pengukuran yang tepat dari pengaruh perubahan demografis terhadap perilaku pasar kerja membutuhkan model struktural yang spesifik, yang dapat menguraikan dampak fertilitas dan *timing of marriage* terhadap partisipasi, dan pengaruh partisipasi terhadap 2 set keputusan ini.

Di hampir semua studi yang fokus pada dampak dari anak terhadap penawaran tenaga kerja perempuan (*women's labor supply*), isu terpenting adalah apakah model dipengaruhi oleh perilaku *labor supply* sebelumnya. Sebagai contoh, Klerman and Leibowitz (1994) menguji perilaku *labor supply* dari semua perempuan yang mempunyai anak umur kurang dari 3 tahun, sementara Even (1987) membatasi analisisnya pada perempuan yang bekerja selama masa kehamilan. Nakamura and Nakamura (1994) mendiskusikan kondisi-kondisi yang diharapkan pada perilaku *labor supply* sebelumnya. Mereka membuat suatu argumen bahwa pada kasus dimana ketepatan prediksi adalah suatu yang terpenting, keadaan *labor supply* sebelumnya dan variabel status anak seharusnya dimasukkan dalam model karena kedua variabel tersebut dapat menjadi kontrol bagi *unobserved differences* dalam '*tastes for work*'.

Mengukur pengaruh keberadaan anak pada penawaran tenaga kerja perempuan (*female labor supply*) merupakan masalah yang telah lama menjadi perdebatan dalam ranah ilmu ekonomi ketenagakerjaan. Mengetahui bagaimana setiap keluarga mengoptimalkan keputusan penawaran tenaga kerja mereka sebagai respon terhadap hadirnya seorang anak penting untuk beberapa alasan. Pertama, menarik untuk mengetahui berapa besar kenaikan penawaran tenaga kerja perempuan selama perang dunia kedua yang dapat diterangkan sebagai akibat dari penundaan pengasuhan anak dan penurunan fertilitas (goldin, 1990). Kedua, beberapa peneliti percaya bahwa berhenti bekerja karena mengasuh anak

menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan upah antara perempuan dan laki-laki (Goldin and Polachek, 1987; Gronau, 1988; Fuchs, 1989; Korenman and Neumark, 1992), dan besarnya dampak dari pengasuhan anak (*childbearing*) terhadap penawaran tenaga kerja perempuan merupakan variabel yang penting dalam penghitungan. Dan yang ketiga, jika penurunan dalam penawaran tenaga kerja akibat pengasuhan anak berkaitan dengan peningkatan waktu pengasuhan anak, maka dengan mengetahui fenomena ini akan tersedia informasi mengenai input waktu (*time inputs*) yang diinvestasikan untuk anak (Stafford, 1987; Blau and Grossberg, 1992).

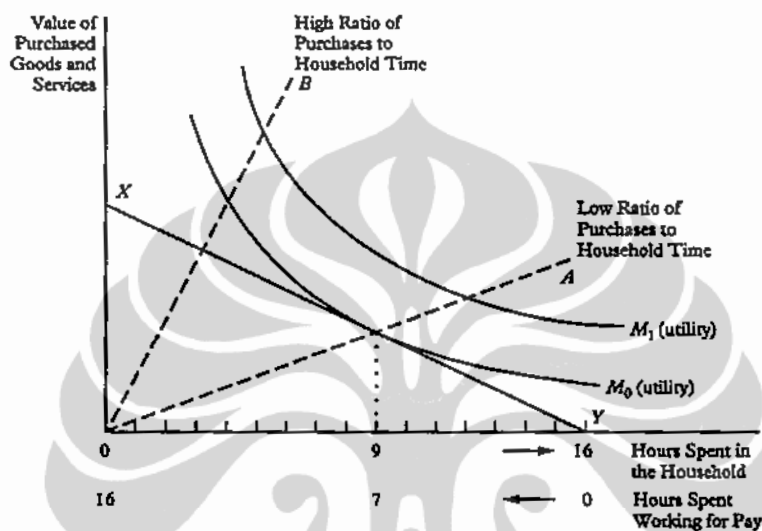
Akhirnya, para ekonom tertarik pada suatu pertanyaan untuk mengetahui variabel-variabel kuantitatif apa saja yang menentukan penawaran tenaga kerja perempuan. Sejumlah hasil studi telah menguji hubungan antara fertilitas dan penawaran tenaga kerja perempuan. Mempelajari pengaruh fertilitas terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan ternyata cukup kompleks dengan melihat kenyataan bahwa fertilitas dan partisipasi keduanya merupakan *potensial endogen* dalam keputusan rumah tangga, yang memerlukan pendugaan secara simultan. Pendugaan yang lebih kompleks adalah untuk menentukan instrument yang tepat dalam menduga fertilitas. Usia menikah (*age at marriage*) atau probabilitas untuk menikah pada umur tertentu merupakan faktor penentu yang penting baik bagi fertilitas maupun partisipasi dalam pasar kerja. Bisa jadi kedua hal tersebut juga merupakan *variabel endogen* bagi keputusan ini.

Gambar 2.7. mengilustrasikan hubungan antara pengasuhan anak (*child rearing*) dengan waktu yang dihabiskan di rumah dan tingkat upah yang direpresentasikan dari kemampuan/daya beli terhadap barang dan jasa. Sepanjang garis M_0 utilitas yang sama antara daya beli dan waktu di rumah adalah sama (dengan menjaga *child rearing* konstan). M_1 juga menggambarkan utilitas yang sama tapi levelnya lebih tinggi dari M_0 (barang yang bisa dibeli lebih berkualitas, pengasuhan anak lebih berkualitas dan lain-lain). Jika diamati kedua garis *isoquant* tersebut (M_0 dan M_1) bernilai negatif dan konveks (cekung), yang menandakan bahwa hubungan antara daya beli dan pengasuhan anak saling substitusi. Artinya jika waktu di rumah berkurang waktu maka waktu untuk mengasuh anak menjadi berkurang, tetapi daya beli akan meningkat karena sang

Universitas Indonesia

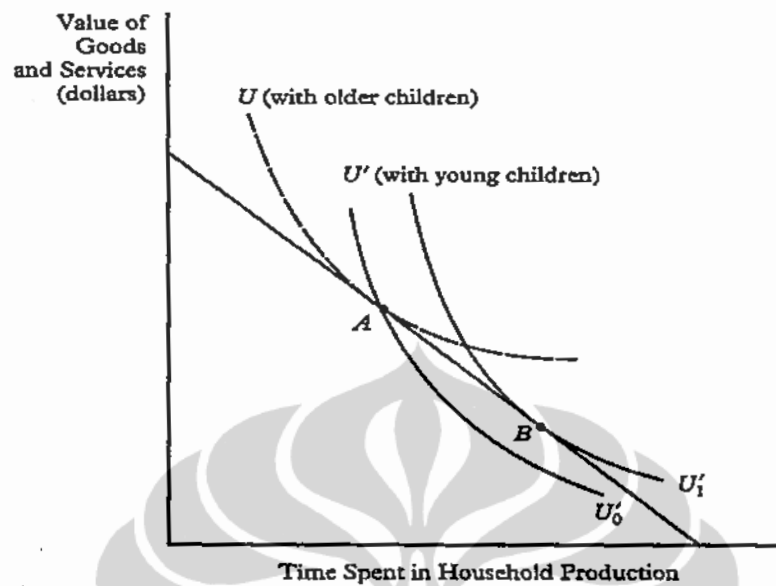
ibu lebih banyak bekerja di pasar kerja untuk mendapatkan upah. Sebaliknya jika waktu di rumah lebih banyak maka kegiatan untuk mengasuh anak menjadi lebih banyak, yang implikasinya akan mengurangi waktu untuk bekerja sehingga upah sedikit dan daya beli turun.

Gambar 2.7. *The production of Child Care*



Sepanjang siklus hidupnya pola partisipasi angkatan kerja perempuan kawin mengalami perubahan. Pada saat ada anak kecil yang masih butuh perhatian di rumah, maka mereka cenderung mengurangi waktu mereka di pasar kerja, sehingga upah yang diperoleh juga cenderung lebih rendah dan nilai barang yang bisa dibeli menjadi sedikit. Sebaliknya bila anak menginjak dewasa, perempuan kawin akan lebih fleksibel mengalokasikan waktunya untuk bekerja sehingga akan menaikkan daya beli terhadap barang dan jasa (lihat gambar 2.8).

Gambar 2.8. Produktivitas Rumah Tangga berubah Selama Siklus Hidup



2.6. Tinjauan Empiris

Fenomena partisipasi perempuan kawin (*married woman*) dalam pasar kerja telah menarik minat banyak peneliti. Hal ini karena keputusan perempuan kawin untuk bekerja atau tidak, serta berapa jumlah jam kerja yang akan dialokasikan di pasar kerja dipengaruhi oleh banyak hal dan cukup *complicated*. Selain faktor upah (*own wage*), banyak faktor sosial demografi lain yang mendorong atau menghambat perempuan kawin untuk dengan mudah masuk ke pasar kerja. Beberapa faktor yang sering ditemui berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam pasar kerja antara lain pendapatan di luar upah (biasanya didekati dengan tingkat upah suami), keberadaan anak dan jumlah anak yang masih dalam pengasuhan, tingkat pendidikan dan lain-lain.

Terkait dengan peran perempuan dalam pasar kerja, para ahli ekonomi neo-klasik (khususnya *Household economics*), seperti Jacob Mincer (1962), Garry S. Becker (1965), G. C. Cain (1966), and R. Gronau (1977) mencoba menjelaskan partisipasi angkatan kerja perempuan berdasarkan karakteristik rumah tangga (Lakshmy Devi K.R., 2002). Mincer berusaha mencari jawaban dengan fokus pada karakteristik penawaran tenaga kerja perempuan kawin. Menurut Mincer alokasi waktu perempuan di pasar kerja selalu terkait dengan tiga pilihan kegiatan yaitu bekerja di rumah (*home production*), bekerja di pasar kerja (*market work*)

Universitas Indonesia

dan waktu santai (*leisure*), sementara untuk laki-laki keputusan mereka untuk masuk ke pasar kerja hanya terkait dengan dua hal yaitu *market work* dan *leisure*. Dari penelitian yang dia lakukan disimpulkan bahwa keputusan untuk bekerja (mendapatkan upah) atau tidak bagi perempuan kawin, tidak hanya terkait dengan masalah efek pendapatan dan efek substitusi terhadap waktu untuk *leisure* (santai) tapi juga menyangkut hubungan antara efek pendapatan dan efek substitusi terhadap *home production* (pekerjaan non upah di rumah tangga). Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di awal bahwa efek substitusi antara upah dan waktu untuk bekerja di rumah lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh efek substitusi antara upah terhadap waktu untuk *leisure*. (sudah dijelaskan di depan). Sementara itu Cain mencoba menjelaskan perbedaan aktivitas angkatan kerja antara perempuan kawin kulit putih dan kulit berwarna dengan berdasarkan model Mincer menggunakan berbagai sumber data agregat dan individu. Becker (1965) dan Finigen (1969) dalam teori ekonomi rumah tangga (*the basic economic theory of the household*) mengasumsikan bahwa rumah tangga selain sebagai konsumen juga sebagai unit pembuat keputusan (*decision-making unit*). Proses pembuatan keputusan ini dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan yang terkendala oleh waktu dan dana (*time and financial constraints*), sehingga setiap rumah tangga akan senantiasa berhadapan dengan masalah alokasi waktu di pasar kerja (*market work*) dan waktu santai (*leisure*). Menurut studi yang dilakukan oleh Morgan, Serigaldin, dan Bacrwaldt (1975) mengenai analisis terhadap faktor-faktor menentukan keputusan istri untuk bekerja, ditemukan 3 (tiga) variabel yang berpengaruh terhadap keputusan istri untuk bekerja yaitu pendapatan suami, tingkat pendidikan dan umur. Sementara Liba Paukert (1982) menemukan bahwa masuknya perempuan dalam angkatan kerja di negara industri dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi seperti pendidikan, faktor demografi dan sosial, serta faktor ekonomi seperti meningkatnya upah dan pembangunan yang cepat dalam sektor jasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Mason dan Palan (1981) yang menemukan bahwa keadaan ekonomi rumah tangga merupakan faktor utama yang menentukan partisipasi angkatan kerja perempuan. Studi lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Treiman dan Terrel (1975), Mc Clendon (1976), Smoke (1981) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap

Universitas Indonesia

partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Sementara Presser dan Baldwin (1980) menemukan bahwa kehadiran anak-anak dalam rumah tangga memberi dampak negatif bagi partisipasi angkatan kerja perempuan kawin.

Para ahli ekonomi neo klasik memandang bahwa keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (pilihan antara bekerja dan santai) dipengaruhi oleh tingkat upah. Menurut mereka upah dipandang sebagai faktor utama yang mendorong seseorang untuk mengalokasikan waktunya di pasar kerja. Hal ini didukung oleh Jacob Mincer (1962) yang menyatakan bahwa tingginya upah merupakan alasan utama mengapa perempuan tertarik untuk masuk dalam angkatan kerja di awal tahun 1960-an (Soshana dan Catalina, 2003). Perubahan dalam upah mempunyai dua dampak dalam penawaran tenaga kerja, yang disebut sebagai efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi akan menyebabkan alokasi waktu di pasar kerja meningkat karena harga untuk santai menjadi relatif lebih mahal. Sementara efek pendapatan akan menyebabkan waktu bekerja menjadi berkurang karena adanya efek pendapatan akan meningkatkan daya beli sehingga harga untuk santai menjadi relatif lebih murah. Kedua konsep ini diaplikasikan oleh Mincer (1962) dan Cain (1966) dalam penawaran tenaga kerja khusus untuk perempuan kawin. Dalam konteks keluarga, meningkatnya pendapatan mempunyai pengaruh yang berbeda untuk setiap anggota rumah tangga. Bagi seorang istri, pengaruh efek substitusi lebih kuat dibanding terhadap anak atau anggota rumah tangga lainnya. Penawaran tenaga kerja perempuan kawin (istri) akan meningkat jika efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan. Efek substitusi bernilai positif karena tingginya upah perempuan menyebabkan tingginya partisipasi, sedangkan efek pendapatan bernilai negatif, karena meningkatnya pendapatan pekerja perempuan akan meningkatkan keinginan untuk santai dan mengurangi waktu bekerja. Studi empiris di sejumlah negara menunjukkan bahwa efek substitusi lebih berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dibanding efek pendapatan. Di lain pihak upah suami di duga mempunyai pengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan karena upah suami bekerja menurut efek pendapatan, artinya tingginya upah suami mengurangi keharusan perempuan untuk bekerja di luar rumah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam pasar kerja adalah jumlah anak dan umur anak dalam pengasuhan. Studi mengenai dampak fertilitas terhadap partisipasi perempuan dalam angkatan kerja sudah cukup banyak dilakukan para peneliti, antara lain oleh Killings Worth (1983), Heckman et. MacCurdy (1986), Killings Worth dan Heckman (1986), serta Blundell (1990) dan Browning (1992). Pada studi awal mengenai penawaran tenaga kerja perempuan, memperkenalkan jumlah anak dan umur anak sebagai *exogenous regressors* dalam persamaan partisipasi angkatan kerja (Mincer, 1962, Heckman dan McCurdy, 1980). Literatur terkini menyatakan bahwa variabel-variabel ini merupakan *potensial endogenous variable* dan dapat menghasilkan estimasi yang bias (Schultz 1978, Dooley 1982, Moffit 1984, Hotz dan Miller 1988, Nakamura and Nakamura 1985,1992). Pada penelitian yang lain Mroz (1987) menguji tingkat sensitivitas dari parameter-parameter dalam persamaan penawaran tenaga kerja perempuan pernah kawin yang terkait dengan sejumlah asumsi yang masuk sebagai *variabel exogen* dalam keputusan fertilitas, yaitu jumlah anak dalam dua kategori umur. Mroz tidak dapat menghilangkan *exogenitas* fertilitas dalam kasus '*hours of work*'. Sedangkan Xie (1970) melakukan uji terhadap *exogenitas* persamaan dari partisipasi dan '*hours of work*' menggunakan *Generalized Residual Methods* dan menghilangkan *exogenitas* dalam keputusan partisipasi, tapi tidak dapat menghilangkan *exogenitas* untuk '*hours of work*'.

Sementara menurut Aysit (2002) berdasarkan hasil penelitiannya, salah satu variabel individu yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan adalah tingkat pendidikan perempuan. Masih menurut Aysit (2002), pengaruh pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan mempunyai makna ganda, yaitu pengaruh pendidikan terhadap keputusan untuk berpartisipasi di pasar kerja dan pengaruhnya terhadap alokasi waktu yang dihabiskan di pasar kerja. Pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan partisipasi, artinya pertama, jika pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia maka seseorang harus bekerja untuk mengganti biaya yang dikeluarkan selama menempuh pendidikan tersebut. Kedua, jika pendidikan dianggap sebagai kegiatan konsumsi, maka seseorang akan memilih bekerja karena tingginya

potensial pendapatan yang bisa diperoleh serta tingginya *opportunity cost* (biaya kesempatan yang hilang) jika ia memilih untuk tidak bekerja. Selanjutnya, pengaruh pendidikan terhadap lamanya alokasi waktu perempuan dalam pasar kerja bekerja melalui 2 (dua) kekuatan, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan. Pertama, pendidikan meningkatkan potensial pendapatan/upah dan harga dari tidak bekerja, hal ini akan meningkatkan lamanya alokasi waktu untuk bekerja (efek substitusi). Kedua, sebagai akibat dari tingginya penghasilan, target pendapatan dapat dicapai lebih awal, sehingga sebagian pendapatan dapat dialokasikan untuk santai (*leisure*) dan mengurangi waktu bekerja (efek pendapatan). Dari hasil studi empiris yang ia lakukan disimpulkan bahwa efek substitusi lebih kuat daripada efek pendapatan artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak waktu yang dialokasikan di pasar kerja mengingat besarnya upah yang bisa diperoleh dari bekerja. Penelitian yang dilakukan Psacharopoulos dan Tzannontus (1991) serta Tansel (1994, 1996) menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Namun Smith dan Ward (1985) menemukan bahwa hubungan antara pendidikan dan partisipasi angkatan kerja perempuan di US tahun 1900 adalah negatif. Kottis juga menemukan hubungan yang sama di Yunani pada tahun 1971 dan 1981. Selain beberapa faktor di atas masih banyak faktor determinan lain yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan seperti pengalaman kerja yang biasanya di dekati dengan umur perempuan, jenis pekerjaan, status pekerjaan serta daerah tempat tinggal (desa kota).

2.7. Kerangka Pikir Analisis

Menurut teori ekonomi neo klasik, keputusan seorang perempuan kawin untuk bekerja atau tidak merupakan pilihan antara bekerja di pasar, bekerja di rumah, dan waktu santai (Mincer, 1962). Studi tentang penawaran tenaga kerja perempuan kawin pada dasarnya mempelajari bagaimana partisipasi perempuan kawin dalam pasar kerja dan berapa jam waktu yang dialokasikan untuk bekerja, yang utamanya dipengaruhi oleh tingkat upah di pasar.

Dalam melakukan pendugaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pasar kerja ini, beberapa peneliti

Universitas Indonesia

mencoba menerapkan berbagai metode statistik yang tepat untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Estimasi tidak hanya difokuskan pada keputusan perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja atau tidak, namun juga mencakup analisa mengenai upah dan jam kerja yang akan dialokasikan di pasar kerja jika seseorang memutuskan untuk bekerja. Ternyata dalam melakukan estimasi tidak sesederhana yang diperkirakan, dikarenakan adanya keterbatasan terhadap data. Menurut teori penawaran tenaga kerja, baik mereka yang bekerja maupun tidak harus masuk dalam analisa, karena jika tidak akan timbul masalah yang disebabkan adanya observasi yang hilang sehingga akan mengakibatkan terjadinya *sample selection bias* (Heckman, 1976). Menurut T. Paul Schultz (Yale University, 1980), karena keputusan untuk bekerja atau tidak merupakan variabel *dichotomous* maka *ordinary least square* (OLS) kurang tepat digunakan dalam persamaan, dan akan lebih realistis bila menggunakan model logistik dan diestimasi menggunakan *maximum likelihood estimation* (MLE). Selanjutnya James Tobin (1958) menyarankan suatu model yang disebut sebagai model tobit guna mengatasi masalah adanya data yang terpotong (*truncated*) atau *censored variable*.

John Cogan (1980) dalam penelitiannya yang berjudul "Married Women's Labor Supply : A Comparison of Alternative Estimation Procedures" melakukan estimasi terhadap jam kerja yang dipengaruhi oleh faktor upah, tingkat pendidikan, upah suami, jumlah anak umur 0-5 tahun, jumlah anak umur 6-13 tahun dan jumlah anak umur 14-17 tahun. Untuk mendapatkan upah seluruh perempuan kawin maka upah diestimasi dari tingkat pendidikan dan pengalaman kerja di masa lalu. Cogan melakukan perbandingan terhadap 3 prosedur estimasi yaitu OLS, tobit dan prosedur heckman. Dari hasil estimasi diperoleh hasil bahwa upah, tingkat pendidikan dan jumlah anak umur 14-18 berpengaruh positif terhadap jam kerja, sedangkan upah suami, jumlah anak umur 0-6 tahun dan 7-13 tahun berpengaruh negatif. Sementara untuk tingkat upah, pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap besaran upah.

Devi Asiati (2004) dalam tesisnya yang berjudul "Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Indonesia (Analisis Data Susenas 2002)" melakukan analisa terhadap determinan yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk

Universitas Indonesia

bekerja serta jumlah jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin di pasar kerja. Variabel independen yang disertakan dalam penghitungan antara lain : upah, upah suami, umur, pendidikan, jumlah anak umur 0-4 tahun yang ada dalam rumah tangga bersangkutan, serta tempat tinggal (desa/kota). Metode yang digunakan untuk estimasi berdasar pada formula yang dikembangkan oleh Heckman dengan sedikit modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Schultz (*estimating labor supply functions for married woman*). Asiaty menyimpulkan bahwa faktor sosial demografi ternyata lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja sedangkan tingkat upah tidak berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Hal ini tentunya agak mengejutkan karena menurut teori efek substitusi, perubahan tingkat upah merupakan determinan utama yang mendorong perempuan bersedia me-reduksi waktu mereka di rumah untuk bekerja mendapatkan upah di pasar kerja. Beberapa hal yang perlu dicatat dari studi ini bahwa pertama, Devi Asiaty (2004) tidak mendefinisikan secara jelas definisi perempuan kawin yang menjadi objek penelitiannya. Karena dari hasil susenas, dalam satu rumah tangga bisa terdiri lebih dari satu keluarga, sehingga perempuan kawin yang ada dalam rumah tangga bersangkutan bisa lebih dari satu. Hal ini menyulitkan dalam penghitungan karena dilain pihak kita juga harus mendefinisikan upah dari suami masing-masing.

Dengan mempertimbangkan bahwa model penawaran tenaga kerja harus mencakup seluruh observasi perempuan kawin baik yang bekerja ataupun tidak, maka kerangka analisis dari penelitian ini adalah *bias self selection* yang tidak memisahkan antara perempuan kawin yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Karena adanya observasi yang hilang (*censored variable*) dan pilihan antara bekerja atau tidak merupakan variabel kategorik maka metode OLS tidak dapat digunakan secara langsung untuk estimasi karena akan menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten (Gujarati, 2003). Dalam konteks ekonometrik, penggunaan model non linier lebih disarankan untuk mengestimasi variabel dependen yang bersifat kategorik (dalam hal ini variabel dependen didefinisikan sebagai 1 jika angkatan kerja dan 0 jika bukan angkatan kerja).

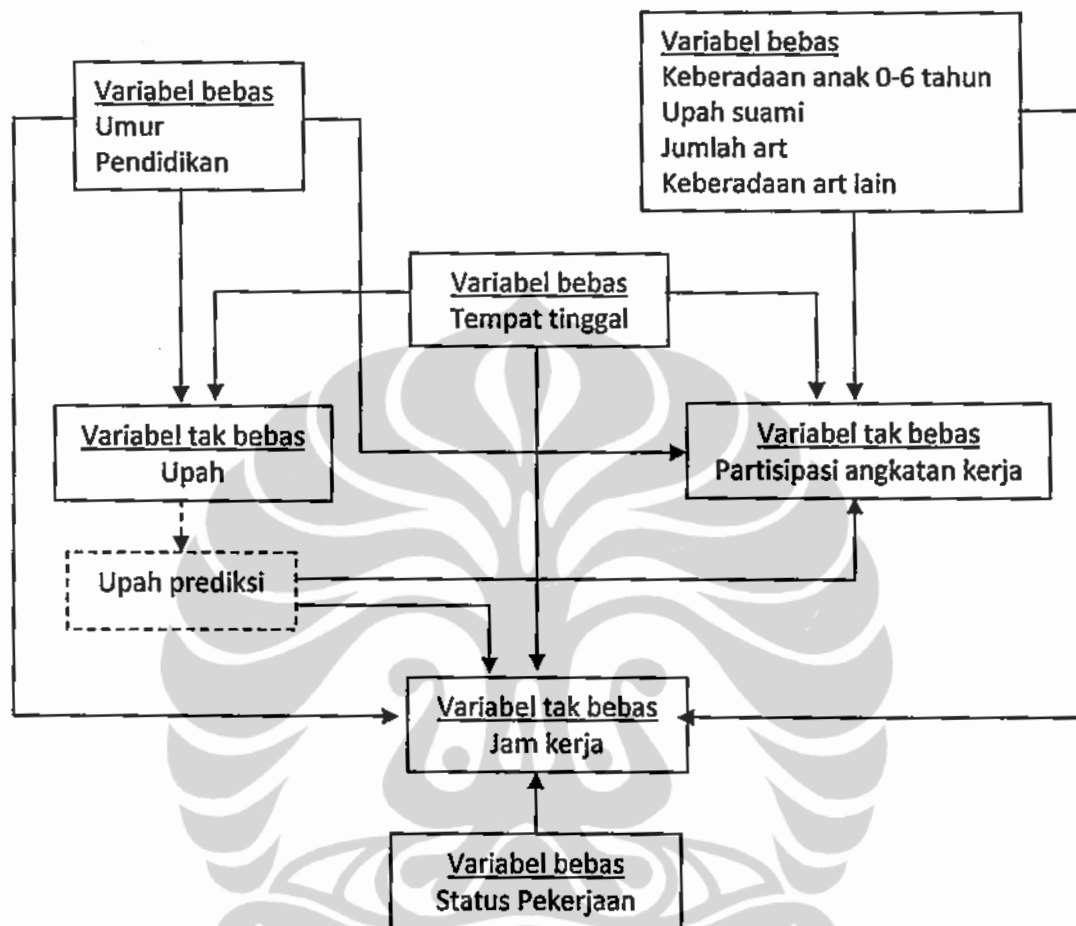
Walaupun upah dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja, bagi perempuan kawin keputusan untuk masuk ke pasar kerja ternyata lebih kompleks. Penawaran tenaga kerja perempuan kawin juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti upah suami, pendidikan, umur (yang merefleksikan pengalaman kerja), jumlah anak, dan lain-lain. Maka untuk kepentingan penelitian, dibangun suatu kerangka analisis sebagai berikut :

Pertama, upah ditentukan sebagai fungsi dari variabel tak bebas umur, pendidikan, dan tempat tinggal. Estimasi hanya dilakukan terhadap perempuan kawin yang mempunyai informasi upah, dengan menggunakan metode OLS. Persamaan regresi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk memprediksi upah seluruh perempuan kawin baik yang mempunyai informasi upah maupun tidak.

Kedua, peluang perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja atau tidak ditentukan sebagai fungsi dari upah (prediksi), upah suami, keberadaan anak 0-6 tahun, umur, pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, keberadaan anggota rumahtangga lain, dan tempat tinggal. Estimasi mencakup seluruh perempuan kawin usia 15-64 tahun baik yang masuk sebagai angkatan kerja maupun tidak, dengan menggunakan model logistik biner.

Ketiga, banyaknya jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin di pasar kerja ditentukan sebagai fungsi dari upah prediksi, upah suami, umur, keberadaan anak 0-6 tahun, pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, keberadaan anggota rumahtangga lain, status pekerjaan dan tempat tinggal. Estimasi dilakukan terhadap perempuan kawin yang mempunyai informasi jam kerja, dengan menggunakan metode OLS.

Gambar 2. 9. Skema Alur Pikir Penelitian



2.8. Kendala dalam Estimasi Penawaran Tenaga Kerja

Dalam melakukan penelitian terhadap partisipasi perempuan kawin dalam angkatan kerja ternyata para peneliti banyak menemui kendala, terutama terkait dengan pengolahan data dan pendefinisian variabel tak bebas dan variabel bebas. Hal ini dikarenakan tidak semua perempuan kawin yang bekerja mempunyai informasi upah, dan bagi perempuan kawin yang tidak bekerja bahkan informasi upah dan jam kerja tidak bisa diperoleh. Untuk mengatasi hal ini para peneliti telah mencoba melakukan berbagai '*treatment*' dan pemodelan agar penelitian yang dilakukan dapat diterima secara statistik. Kendala selanjutnya adalah adanya kesulitan untuk menentukan hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas, karena ada hubungan saling mempengaruhi antar variabel sehingga ditemui

kesulitan manakala menentukan variabel mana yang berpengaruh dan variabel mana yang dipengaruhi.

Secara ringkas permasalahan yang sering timbul dalam melakukan analisis terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin, dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya observasi terputus (*censored observation*).

Keputusan seseorang untuk menawarkan tenaga dan waktunya di pasar kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah di pasar kerja. Dalam teori penawaran tenaga kerja, baik mereka yang memutuskan untuk bekerja atau tidak, sama-sama bereaksi terhadap perubahan tingkat upah di pasar kerja. Sehingga dalam mengkaji pola penawaran tenaga kerja, kedua kelompok ini harus masuk dalam analisa. Sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang didefinisikan sebagai semua penduduk berumur 15 tahun ke atas yang mempunyai kemungkinan untuk memasuki pasar kerja, maka dalam penelitian akan timbul masalah karena adanya tenaga kerja yang belum atau tidak bekerja atau bekerja tapi tidak mempunyai informasi tentang upah dan jam kerja.

Bagi perempuan kawin, keputusan mereka untuk bekerja tidak saja ditentukan oleh tingkat upah tapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti keberadaan balita, upah suami, pendidikan dan lain-lain, sehingga persentase perempuan kawin yang bekerja cenderung lebih kecil dibanding kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil kesimpulan yang diperoleh Carl F. Grindstaff, T.R. Balakrishnan, Paul S. Maxim (1981) dalam penelitian mereka bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi dalam studinya adalah terbatasnya observasi yang mencukupi untuk melakukan penelitian. Data mengenai upah dan jam kerja tidak semuanya dapat ditemui karena besarnya jumlah perempuan dalam angkatan kerja yang tidak mengambil bagian dalam pasar kerja dan lebih memilih '*corner solution*' dalam alokasi waktu mereka antara aktifitas di pasar kerja (*labor market*) atau bukan pasar kerja (*non labor market*).

2. Menentukan arah hubungan antar variabel

Masih dalam studi yang dilakukan oleh Carl F. Grindstaff, T.R. Balakrishnan, Paul S. Maxim (1981), masalah juga ditemui pada saat menentukan variabel mana yang mempengaruhi atau dipengaruhi ketika melakukan estimasi terhadap variabel fertilitas, status kawin, pendidikan, partisipasi angkatan kerja

dan suku bangsa (Eichler, 1983). Sebagai contoh, apakah pendidikan mengurangi waktu dari merawat anak diusia dini atau apakah merawat anak diusia dini menghambat untuk mencapai pendidikan yang tinggi? Pertanyaan selanjutnya apakah jumlah anak yang sedikit mendorong perempuan untuk masuk dalam angkatan kerja ataukah masuknya perempuan dalam angkatan kerja menyebabkan fertilitas menurun sehingga jumlah anak menjadi sedikit? Dan masih banyak pertanyaan lain yang mengindikasikan ketidakjelasan hubungan antar variabel. Beberapa studi menyimpulkan bahwa tanggung jawab merawat anak membatasi aktifitas perempuan dalam angkatan kerja (Smith-Lovin and Tickamyer, 1978; Gee, 1986). Fertilitas tidak saja membatasi perempuan untuk masuk ke angkatan kerja tapi juga mempercepat mereka untuk keluar dari angkatan kerja, namun berdasarkan hasil pengujian empiris yang dilakukan oleh Even dan Macpershon (1996) ternyata fertilitas mempunyai pengaruh yang kecil terhadap tingkat keluarnya perempuan dari angkatan kerja. Studi lain mencoba mendokumentasikan hubungan antara fertilitas, pekerjaan dan upah. Sebagai contoh, menurut Felmler (1984) mempunyai anak/bayi meningkatkan kemungkinan untuk keluar dari pasar kerja, tapi tingginya tingkat upah menurunkan *rates of leaving* karena kehamilan. Lebih lanjut, lamanya perempuan dalam pekerjaan, mengurangi kemungkinan mereka untuk meninggalkan pekerjaan tersebut.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data '*cross section*' dari hasil Survei sosial ekonomi nasional 2006 di Propinsi Jawa Tengah (Susenas 2006) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei ini meliputi seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (34 Kabupaten/Kota). Dalam pelaksanaan Susenas 2006 di Provinsi Jawa Tengah, tercatat sebanyak 1.578 blok sensus terpilih dengan 25.248 rumah tangga sampel yang dicacah dengan menggunakan kuesioner VSEN2006.K.

Susenas 2006 dirancang guna memperoleh data pokok rumah tangga (KOR) yang mencakup keterangan umum tentang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perempuan dan KB, kondisi tempat tinggal serta ekonomi rumah tangga. Selain itu, pada Susenas 2006 juga dikumpulkan data khusus (MODUL) pendidikan dan sosial budaya, yang tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Sebenarnya dalam penelitian ini akan lebih baik jika digunakan hasil susenas yang terbaru yaitu susenas 2007, akan tetapi ternyata dalam susenas 2007 informasi mengenai upah tidak ditemui. Selain Susenas, untuk mengumpulkan data tentang ketenagakerjaan BPS juga melaksanakan survei angkatan kerja nasional (Sakernas) yang dilaksanakan setiap semesteran. Kendala yang dihadapi pada saat akan menerapkan hasil sakernas dalam penelitian adalah tidak ditemuinya variabel anak 0-6 tahun. Sehingga penggunaan data hasil Susenas 2006 dianggap yang paling memungkinkan.

Penggunaan data *cross section* dalam penelitian didasari pertimbangan kemudahan dan kesederhanaan data jenis ini. Selain itu, untuk melakukan estimasi terhadap faktor yang mempengaruhi partisipasi dan jam kerja perempuan dapat dihindari terjadinya bias karena pengaruh waktu survei. Sedangkan untuk *data over time* sangat dipengaruhi oleh perubahan jumlah anak, tingkat pendidikan/pelatihan, kesempatan kerja baru, perubahan teknologi perkakas

rumah tangga, dan perubahan upah sepanjang rentang waktu data, sehingga untuk melakukan perbandingan terhadap faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja akan terjadi bias. Sebenarnya penggunaan di antara kedua jenis data ini tidak terlalu menjadi masalah, tergantung dari fokus atau tujuan analisis kita (Mincer, 1963). Data *cross-section* dapat berguna untuk melihat pola partisipasi angkatan kerja antar individu dalam satu waktu, sedangkan data *time-series* lebih tepat digunakan untuk melihat *trend* dalam partisipasi angkatan kerja dan jam kerja dalam periode waktu tertentu (Ehrenberg dan Smith, 1997).

Penggunaan data susenas 2006 ini dirasa cukup untuk melihat pengaruh keberadaan anak serta faktor lainnya seperti upah, upah suami, pendidikan, umur, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, keberadaan anggota rumah tangga lain dan tempat tinggal terhadap partisipasi kerja dan jam kerja, karena semua variabel tersebut sudah tercakup dalam survei ini. Dari semua survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Susenas atau survei sosial ekonomi nasional merupakan survei yang mempunyai cakupan data sosial paling luas, menyangkut bidang kependudukan, kesehatan/gizi, pendidikan, sosial budaya, ekonomi rumah tangga, perempuan dan KB, serta keadaan tempat tinggal masyarakat. Susenas mampu menghasilkan informasi yang cukup lengkap tentang kondisi kesejahteraan masyarakat, sehingga mampu menutupi sebagian besar kesenjangan data sosial kependudukan yang selama ini dirasakan masih kurang (Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil Susenas 2006). Penyajian publikasi hasil Susenas biasanya mempunyai tujuan untuk : 1) mengevaluasi keberhasilan pemerintah dalam pembangunan di bidang sosial ekonomi masyarakat; 2) memperoleh gambaran tentang pencapaian status sosial ekonomi masyarakat melalui berbagai indikator kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, serta ekonomi rumah tangga; 3) melengkapi informasi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam mewujudkan sistem statistik nasional yang bermanfaat bagi konsumen data.

3.2. Rancangan Sampel Susenas 2006

Rancangan sampel Susenas 2006 adalah rancangan sampel dua tahap untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga kurang dari 150 rumah tangga dan

rancangan sampel tiga tahap untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga lebih besar atau sama dengan 150 rumah tangga, baik untuk daerah perkotaan maupun perdesaan. Pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan perdesaan dilakukan secara terpisah. Untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga kurang dari 150 rumah tangga, tahap pertama, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size-linear systematic sampling* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil *listing* di setiap blok sensus pada sensus penduduk 2000. Tahap kedua, dari sejumlah rumah tangga hasil *listing* di setiap blok sensus terpilih dipilih 16 rumah tangga secara *linear systematic sampling*.

Selanjutnya untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga lebih besar atau sama dengan 150 rumah tangga, tahap pertama sama seperti tahap pertama untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga kurang dari 150 rumah tangga. Pada tahap kedua, dari setiap blok sensus terpilih dipecah menjadi beberapa kelompok segmen (*kelseg*). Selanjutnya dipilih satu *kelseg* secara *probability proportional to size* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil *listing* sensus penduduk 2000 di setiap *kelseg*. Tahap ketiga, dari sejumlah rumah tangga hasil *listing* di *kelseg* terpilih dipilih 16 rumah tangga secara *linear systematic sampling*.

3.3. Konsep dan Pengukuran

Secara rinci beberapa konsep dan definisi variabel penelitian disajikan sebagai berikut :

1. Anggota rumah tangga/Penduduk

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu tempat atau rumah tangga di wilayah geografis republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili di wilayah republik Indonesia kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bermaksud untuk menetap. Selanjutnya anggota rumah tangga dalam survei ini disebut juga **penduduk**.

2. Tenaga Kerja/Penduduk Usia Kerja

Konsep dan definisi tenaga kerja yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik mengacu pada konsep yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO). Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu

penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Menurut konsep ini yang dimaksud dengan penduduk usia kerja atau tenaga adalah seluruh penduduk berusia 15 tahun atau lebih. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. (Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia, Pebruari 2005).

3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang dalam periode referensi (seminggu) melakukan kegiatan bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan atau penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau penduduk yang tidak sedang mencari pekerjaan karena alasan merasa merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa). Atau secara singkat angkatan kerja didefinisikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa.

4. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya selain bekerja/ sementara tidak bekerja/mencari pekerjaan/merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yaitu penduduk usia kerja yang kegiatannya sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya (jompo, cacat, pensiun dan lain-lain).

5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK adalah angka yang menunjukkan persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK dirumuskan sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

6. Bekerja

Bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, selama paling sedikit/minimal 1 (satu) jam selama periode referensi (seminggu) yang dilakukan secara terus menerus tanpa terputus. Secara ringkas dikatakan bahwa bekerja adalah melakukan kegiatan ekonomi yang

menghasilkan barang dan atau jasa secara kontinu paling sedikit satu jam dalam seminggu.

7. Mencari pekerjaan

Adalah kegiatan dari mereka yang berusaha mencari pekerjaan, baik dilakukan oleh mereka yang sudah pernah bekerja atau yang belum pernah bekerja.

8. Sekolah

Sekolah adalah mereka yang melakukan kegiatan bersekolah di sekolah formal (SD hingga universitas) selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan, termasuk mereka yang sedang libur.

9. Mengurus rumah tangga

Mengurus rumah tangga didefinisikan sebagai mereka yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah (melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti : mencuci, menyapu, mengasuh anak dan lain-lain). Pembantu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dengan mendapatkan upah dikategorikan sebagai bekerja.

10. Melakukan kegiatan lainnya

Yang termasuk kategori kegiatan lainnya adalah mereka yang sudah pensiun, cacat jasmani rohani, jompo dan lain-lain, yang tidak melakukan kegiatan bekerja, sekolah atau mengurus rumah tangga.

11. Jam Kerja

Jam kerja merupakan waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja. Jumlah jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

12. Upah/gaji bersih

Adalah penerimaan buruh/karyawan/pekerja dibayar baik berupa uang atau barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan setelah dikurangi dengan potongan-potongan, iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Dalam Susenas, upah/gaji bersih dihitung per bulan. Upah/gaji per jam adalah hasil bagi antara upah/gaji bersih per bulan dengan jam kerja per bulan.

13. Kedudukan/status dalam pekerjaan utama

Kedudukan/status dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaannya. Kedudukan/status dalam pekerjaan utama dibedakan antara pekerja informal dan pekerja formal.

- a. Pekerja informal, adalah pekerja yang berusaha/bekerja sendiri, berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap/pekerja tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tidak dibayar. Sementara menurut penafsiran terhadap UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pekerja informal adalah mereka yang bekerja di sektor informal, yang adalah mereka yang “bekerja di luar hubungan kerja”, yang berarti tidak ada perjanjian kerja yang mengatur unsur pekerjaan, upah, dan perintah (Parjoko Midjan, 2007).
- b. Pekerja formal, adalah pekerja yang berusaha dibantu buruh/pekerja tetap dan buruh/karyawan/pekerja dibayar.

14. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Adalah jenjang pendidikan yang telah diselesaikan seseorang (pendidikan/ijasah/STTB tertinggi yang dimiliki), yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, atau tamat Akademi/Universitas.

3.4. Unit Analisis

3.4.1. Masalah data

a. Kelengkapan informasi data

Sumber data yang diperoleh dari hasil sensus atau survei sering tidak menyediakan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian kita. Di Indonesia informasi utama tentang ketenagakerjaan biasanya diperoleh dari hasil survei angkatan kerja nasional (Sakernas). Namun dari data sakernas ini, informasi tentang upah hanya dapat diperoleh dari para pekerja yang berstatus buruh/karyawan saja, sedangkan untuk pekerja lainnya informasi upah tidak bisa kita peroleh. Lebih lanjut untuk informasi jam kerja hanya diperoleh dari mereka yang bekerja di sektor formal, sehingga bagi mereka yang bekerja di sektor

informal dan mereka yang tidak bekerja, informasi tentang upah dan jam kerja tidak kita dapatkan.

Padahal seperti uraian terdahulu, ditinjau dari sisi teori dan statistik baik mereka yang bekerja (dengan informasi dan jam kerja) maupun tidak bekerja harus masuk dalam analisa (agar tidak terjadi masalah data yang terpotong dan bias selektif), maka untuk mereka yang tidak mempunyai informasi upah dan jam kerja terlebih dahulu harus dilakukan penaksiran terhadap upah dan jam kerja. Kelemahan lain dari data sakernas ini adalah pada terbatasnya cakupan pertanyaan penelitian, sehingga untuk melakukan analisa mengenai hubungan keberadaan anak dan faktor sosio demografi lainnya terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin tidak bisa dipenuhi dari hasil Sakernas. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan hasil survei lainnya yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu survei sosial ekonomi nasional (Susenas), karena informasi tentang keberadaan anak 0-6 tahun dapat diperoleh dari hasil Susenas.

b. Jenis data

Terkait dengan masalah data yang digunakan dalam penelitian, para peneliti masih belum menemukan kata sepakat mengenai jenis data yang digunakan dalam penelitian apakah menggunakan data *cross section* (satu waktu) atau *time series* (rentang waktu tertentu). Nerlove dan Schultz (1970) menyatakan bahwa pengukuran akan lebih tepat bila dilakukan hanya merujuk pada satu waktu tertentu (data *cross-section*) dengan alasan bahwa bila dilakukan dalam rentang waktu tertentu (data *longitudinal*) estimasi akan bias, karena faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kejadian pada masing-masing tahun. Schult (1981) menyatakan bahwa bias dalam persamaan simultan lebih sering ditemui untuk kasus *labor supply for married woman* dibanding laki-laki. Sebagai contoh : umur saat menikah, fertilitas kumulatif, hadirnya anak dalam rumah tangga, pengalaman bekerja sebelumnya dan upah. Pengaruh ini terkait berbagai aspek dari keputusan rumah tangga yang dibuat selama siklus hidupnya yang berhubungan dengan waktu. Lebih lanjut analisa penawaran tenaga kerja perempuan kawin akan lebih mudah bila menggunakan data *cross section*, namun dalam menyimpulkan pola penawaran tenaga kerja tersebut harus hati-hati dengan mengasumsikan bahwa

pola penawaran tenaga kerja perempuan kawin mengikuti pola penawaran tenaga kerja kelompok masyarakat tertentu.

Peneliti lain menyatakan bahwa data *antar waktu* lebih tepat digunakan dalam penelitian dengan alasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi penawaran tenaga kerja mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Namun data jenis ini mengandung kelemahan, karena hal-hal yang mendasari terjadinya perubahan setiap faktor tersebut tentunya berbeda untuk masing-masing tahun, sehingga cenderung akan bias jika dilakukan perbandingan antar waktu.

Penggunaan kedua jenis data tersebut sangat tergantung dari tujuan penelitian yang dilakukan. Bila penelitian bertujuan untuk melihat pola dan karakteristik secara individu maka data *cross section* lebih tepat digunakan. Namun bila tujuan penelitian adalah untuk melihat trend ketenagakerjaan dari tahun ke tahun maka akan lebih tepat jika menggunakan data antar waktu.

3.4.2. Masalah Penggunaan Metode Penaksiran

Kendala selanjutnya dalam mengestimasi fungsi penawaran tenaga kerja perempuan dengan tidak adanya informasi upah bagi perempuan yang tidak bekerja adalah pemilihan metode yang paling tepat untuk melakukan estimasi terhadap partisipasi perempuan di pasar kerja dengan besaran upah dan jam kerja yang mau mereka alokasikan untuk bekerja. John Cogan (1980) mencoba membandingkan berbagai pendekatan yang dilakukan para peneliti untuk memecahkan masalah ini. Pendekatan pertama (Kalachek and Raines, 1970; Boskin, 1973; Schultz, 1981) hanya menggunakan data dari perempuan yang bekerja sebagai sampel dalam estimasi. Pendekatan lain (Hall, 1973; Leibowitz, 1972; dan Schultz, 1981) menggunakan seluruh sampel dalam observasi. Kedua prosedur ini yang dikenal dengan Models I (OLS) dan Models II (tobit), menggunakan prediksi upah yang diperoleh dari persamaan upah yang diestimasi dari perempuan yang bekerja. Dalam Model I, upah ditentukan oleh jam kerja atau diukur dengan error tertentu, sedangkan pada Model II biasanya kesalahan dalam menentukan upah bagi perempuan yang tidak bekerja diperlakukan sebagai masalah '*missing variable*'. Heckman (1974) menyarankan suatu metode yang disebut *maximum likelihood estimator* (MLE) untuk memecahkan masalah

missing variables ini. Tidak adanya informasi upah dan jam kerja dari perempuan kawin yang belum atau tidak bekerja dan perempuan yang bekerja di sektor informal (tidak ada informasi upah) serta terbatasnya jumlah perempuan kawin yang bekerja, secara statistik akan menimbulkan masalah yang disebut sebagai observasi terputus serta bias selektif. Hal ini telah dibuktikan oleh Heckman (1976) bahwa pemilihan sampel terbatas mengakibatkan hasil penaksiran regresi menjadi bias. Untuk mengatasi hal ini, dalam penelitiannya Heckman mengusulkan suatu teknik yang sederhana, dimana masalah *sample selection bias* dianggap sebagai masalah *missing value dependent variable* yang diformulasikan sebagai masalah hilangnya variabel penjelas (*an ordinary omitted explanatory variable*). Heckman merumuskan *missing value dependent variables* menjadi *variable independent* yang disebut *mills ratio*. Mills ratio dapat diestimasi melalui fungsi probit, dimana dengan memasukkan *mills ratio* sebagai salah satu variabel bebas dalam model, maka adanya bias selektif dapat dihindari.

Metode lain yang biasa digunakan dalam penaksiran penawaran tenaga kerja perempuan kawin yaitu model tobit yang dikembangkan oleh James Tobin (1958). Model ini diajukan untuk mengatasi masalah yang timbul manakala *regresand* (variabel tak bebas) hanya tersedia untuk sebagian observasi. Dalam kasus penawaran tenaga kerja perempuan kawin, setelah diketahui probabilitas seseorang bekerja atau tidak (yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio demografis), fokus selanjutnya adalah ingin diketahui berapa tingkat upah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosia demografis tersebut. Karena upah tidak bisa diperoleh dari seluruh sampel, maka dikatakan bahwa sampel tersensor (*censored sample*). Estimasi tidak bisa dilakukan hanya pada perempuan yang punya informasi upah dengan mengabaikan perempuan yang tidak mempunyai informasi upah, karena hal ini akan menyebabkan terjadinya estimasi menjadi bias dan tidak konsisten. Disini metode OLS tidak bisa diterapkan, sehingga Tobin menyarankan model tobit yang diestimasi dengan MLE sebagai solusi. Selain ketiga model tersebut masih banyak prosedur lain yang disarankan oleh para peneliti seperti misalnya model yang dibangun oleh Gronau (1973) dan lain-lain.

Prosedur yang diterapkan dalam estimasi statistik kebanyakan mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Mincer, 1962 dan Kusters, 1966

(John Cogan dalam James P Smith, Chapter 2). Jika fungsi permintaan dinotasikan dengan W dan fungsi penawaran individu dinotasikan dengan S , maka hubungan antara W dan S dapat dituliskan sebagai berikut :

$$W = f(Z, \varepsilon_1), \quad (2.13)$$

$$S = g(X, \varepsilon_2), \quad (2.14)$$

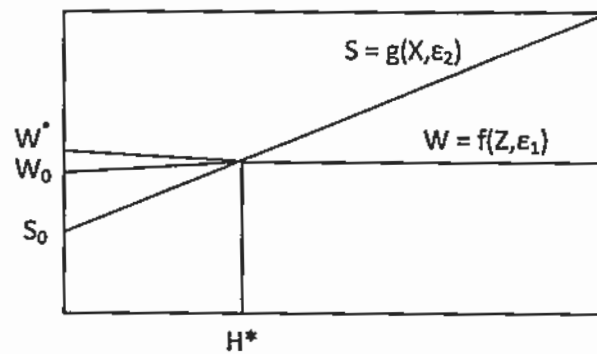
Dimana Z dan X adalah vektor yang merepresentasikan variabel endogenous dan exogenous yang bisa jadi *overlapping*, yang mempengaruhi upah permintaan pasar dan upah penawaran individu. Sedangkan ε_1 dan ε_2 adalah sebaran acak dari W dan S , yang diasumsikan mempunyai rata-rata nol ($\mu=0$) dan varian konstan ($\sigma=1$), dan tidak harus ada korelasi antara keduanya. Syarat dari vektor tersebut minimal ada satu variabel di Z yang tidak ada di X , sehingga dapat dilakukan estimasi terhadap parameter fungsi permintaan dan penawaran. Jika diasumsikan kedua fungsi upah tersebut linier, maka kedua persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$W = \alpha_0 + \alpha_1 H_i + \alpha_2 Z_i + \varepsilon_{1i}, \quad (2.15)$$

$$S = \beta_0 + \beta_1 H_i + \beta_2 X_i + \varepsilon_{2i}, \quad i=1, \dots, n \quad (2.16)$$

Dimana i merujuk pada individu dan α dan β adalah parameter yang akan diestimasi. Hubungan linier dari kedua fungsi tersebut digambarkan pada gambar 2.10. Jika tidak melakukan kegiatan di pasar (*no market work*), maka upah penawaran (*reservation wage*) dinotasikan dengan S_0 , dimana jam kerja $H = 0$. Upah yang di pasar kerja untuk satu jam pertama di pasar kerja dinotasikan dengan W_0 . Partisipasi individu dalam angkatan kerja terjadi pada saat W_0 lebih besar dari S_0 , dan jam kerja, H^* , dimana nilai marginal dari waktu di aktivitas pasar dan non pasar sama. Dikatakan $W^*=W=S$ pada H^* . Individu dinyatakan tidak berpartisipasi dalam pasar kerja jika $W_0 < S_0$ dan pada kasus ini level dari fungsi penawaran dan permintaan tidak diobservasi secara langsung.

Gambar 3.1. Jumlah Jam Kerja yang Ditawarkan di Pasar



Selanjutnya dengan mensubstitusi persamaan 1.15 dan 1.16 diperoleh fungsi penawaran tenaga kerja sebagai berikut :

$$H_i = \frac{1}{\beta_1 - \alpha_1} (\alpha_0 - \beta_0 + \alpha_2 Z_i - \beta_2 X_i) + \frac{\varepsilon_{1i} - \varepsilon_{2i}}{\beta_1 - \alpha_1}, \quad (1.17)$$

$$\text{Jika } \alpha_0 - \beta_0 + \alpha_2 Z_i - \beta_2 X_i > \varepsilon_{2i} - \varepsilon_{1i}, \quad (1.18)$$

Lainnya, jika $H_i = 0$

Partisipasi di pasar kerja terjadi jika pertidaksamaan 1.18 terpenuhi, dimana jumlah jam kerja di pasar ditentukan oleh persamaan 1.17. dan jam kerja didefinisikan sama dengan nol untuk yang tidak berpartisipasi di pasar kerja. Persamaan tersebut selanjutnya diestimasi dengan *maximum likelihood estimator*. Prosedur ini diusulkan pertama kali oleh Tobin (1958). Pendekatan dalam mengestimasi perilaku tenaga kerja perempuan kawin adalah model Heckman. Heckman (1974b) memperkenalkan suatu pendekatan yang lebih umum dan lebih jelas dalam estimasi pasar kerja. Heckman mengasumsikan bahwa fungsi upah permintaan pasar (*market demand wage*) independen terhadap jam kerja, atau dengan kata lain $\alpha_1 = 0$. Sehingga jika pertidaksamaan 1.18 terpenuhi, partisipasi kerja terjadi, maka :

$$W_i = \alpha_0 + \alpha_2 Z_i + \varepsilon_{1i} \quad (1.19)$$

$$H_i = \frac{1}{\beta_1} (\alpha_0 - \beta_0 + \alpha_2 Z_i - \beta_2 X_i) + \vartheta_i, \quad (1.20)$$

Lainnya, jika $H_i = 0$, dan W_i tidak diobservasi,

Fungsi likelihood diterapkan dengan berdasarkan pada informasi yang diperoleh baik dari perempuan yang bekerja maupun tidak. Metode iterasi non linier diaplikasikan untuk memaksimalkan fungsi ini dan parameter diperoleh dari substitusi kedua persamaan tersebut. Heckman menggunakan prosedur tersebut

untuk mengetahui perilaku perempuan di pasar kerja yang dipengaruhi oleh upah, pengalaman kerja, dan jumlah anak di bawah 6 tahun.

Kedua prosedur di atas mengandung dua isu : (1) apakah estimasi persamaan permintaan dan penawaran yang mengakui adanya *selectivity bias* karena adanya imputasi terhadap upah di pasar lebih tepat menggunakan metode *single equation* (tobit) atau dengan mereduksi persamaan *labor market* (Heckman). (2) apakah keputusan partisipasi dan jam kerja diukur satu per satu (heckman) atau merupakan hasil dari proses penghitungan dengan memperhatikan *censored variable* seperti kerangka pikir Tobit di atas.

Selanjutnya Schultz (1981) mengajukan suatu metode yang merupakan penyederhanaan dari metode heckman dan tobit. Metode ini tetap mengacu pada prosedur heckman, namun dengan memecah fungsi penawaran tenaga kerja ke dalam dua persamaan, yaitu persamaan partisipasi angkatan kerja perempuan kawin dan persamaan jam kerja. Pada persamaan pertama, observasi yang digunakan adalah seluruh perempuan kawin baik angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja. Sedangkan pada persamaan jam kerja, observasi hanya terbatas pada perempuan kawin yang mempunyai informasi jam kerja. Jika dalam metode heckman estimasi dilakukan secara bersama-sama (simultan), maka dalam metode yang diajukan schultz ini estimasi dilakukan secara *partial*. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan estimasi terhadap tingkat upah dengan sampel perempuan kawin yang bekerja dan mempunyai informasi upah dengan menggunakan metode OLS (*ordinary least square*). Hasil estimasi ini selanjutnya digunakan untuk melakukan estimasi terhadap upah seluruh perempuan kawin baik yang mempunyai informasi upah maupun tidak. Langkah kedua adalah memasukkan variabel upah hasil prediksi ini ke dalam persamaan partisipasi angkatan kerja perempuan kawin. Jika dalam metode Heckman metode estimasi menggunakan model probit, maka disini Shultz menggunakan model logistik biner untuk mengestimasi peluang seorang perempuan berada dalam angkatan kerja atau tidak. Langkah terakhir dari prosedur yang diajukan Schultz ini adalah melakukan estimasi terhadap jam kerja dengan menggunakan metode OLS. Dari hasil estimasi yang diperoleh ternyata koefisien regresi yang diperoleh tidak jauh

berbeda dengan metode heckman dan tobit. Perbedaan hanya terletak pada cara menginterpretasikan hasil estimasi untuk masing-masing prosedur.

3.4.3. Pemilihan Variabel

Unit analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penduduk usia kerja perempuan berstatus kawin 15–64 tahun, baik yang berada dalam angkatan kerja (bekerja atau menganggur) maupun bukan angkatan kerja, yang merupakan istri dari kepala rumah tangga. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Perempuan kawin disini dibatasi pada perempuan status kawin berusia 15-64 tahun yang merupakan istri dari kepala rumah tangga atau diperoleh dari pertanyaan blok IV kolom 3 (hubungan dengan kepala rumah tangga) rincian 2 berkode 2 dan kolom 6 (status perkawinan) rincian 2 berkode 2.

2. Variabel partisipasi angkatan kerja perempuan kawin umur 15-64 tahun

Partisipasi angkatan kerja didefinisikan sebagai status perempuan kawin dalam angkatan kerja sebagai angkatan kerja (bekerja dan mencari pekerjaan) atau bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumahtangga, lainnya). Dalam kuesioner Susenas 2006, angkatan kerja diperoleh dari pertanyaan blok V.D. rincian 22.a1 berkode 1 atau rincian 23 berkode 1 atau rincian 24 berkode 1 atau rincian 25 berkode 1. Sedangkan bukan angkatan kerja diperoleh dari pertanyaan blok V.D. rincian 22a.2 berkode 1 atau rincian 22a.3 berkode 1 atau rincian 22a.4 berkode 1 dan rincian 23, 24 dan 25 berkode 2. Status bekerja diperoleh hanya jika blok V.D. rincian 22a.1 berkode 1 atau rincian 23 berkode 1, sedangkan tidak bekerja/mencari pekerjaan diperoleh dari pertanyaan 24 berkode 1 atau rincian 25 berkode 1.

Partisipasi angkatan kerja dinotasikan dengan *flfp*, dikelompokkan dalam dua kategori :

$flfp = 1$, jika angkatan kerja

$flfp = 0$, jika bukan angkatan kerja

3. Variabel Upah (upah responden dan upah suami (kepala rumah tangga))

Variabel upah diperoleh dari pertanyaan rincian 31 "Berapa upah/gaji bersih (berupa barang dan uang) yang biasanya diterima selama sebulan dari

Universitas Indonesia

pekerjaan utama?”. Untuk keperluan penelitian, upah per bulan diubah menjadi upah per minggu.

Upah perempuan kawin dinotasikan dengan Wf

Prediksi upah perempuan kawin dinotasikan dengan $Wpredc$

Upah suami dinotasikan dengan Wm

Prediksi upah suami dinotasikan dengan $Wmpred$

Upah perempuan kawin, upah suami, dan prediksi upah merupakan variabel numerik.

4. Variabel Jam kerja

Jam kerja diperoleh dari pertanyaan rincian 27 b “Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu terakhir”. Jam kerja dinotasikan dengan H dan merupakan variabel numerik.

5. Variabel Keberadaan anak 0-6 tahun dan Jumlah anak 0-6 tahun

Keberadaan anak 0-6 tahun dari perempuan kawin yang masih tinggal dalam rumah tangga bersangkutan (anggota rumah tangga), dibatasi hanya anak yang belum menikah dan berumur 0-6 tahun. Keterangan tentang anak diperoleh dari pertanyaan blok IV.A. “Keterangan Anggota Rumah Tangga” kolom 3 (hubungan dengan kepala rumah tangga) berkode 3 (tiga), status perkawinan berkode 1 (satu) dan nomor urut ibu kandung sama dengan 2 (dua). Keberadaan anak dinotasikan dengan $child$. Jika ada anak 0-6 tahun $child=1$ dan jika tidak anak 0-6 tahun $child=0$.

Jumlah anak yang dimiliki merupakan penjumlahan dari isian blok IV.A. kolom 3 yang berkode 3 dan status perkawinan berkode 2 serta nomor urut ibu kandung sama dengan 2. Umur anak didapatkan dari pertanyaan blok IV.A. kolom 5. Jumlah anak umur 0-6 tahun dinotasikan dengan $fert$. Variabel jumlah anak merupakan variabel numerik.

6. Variabel Umur

Umur perempuan kawin diperoleh dari pertanyaan blok IV.A. rincian 2 kolom 3 (berkode 2) dan kolom 5 (umur dalam tahun).

Umur dinotasikan dengan Age . Umur kuadrat dinotasikan dengan Age^2 .

Variabel umur merupakan variabel numerik.

7. Variabel Pendidikan

Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan diperoleh dari pertanyaan blok V.C pertanyaan rincian 20 "Ijasah/STTB tertinggi yang dimiliki". Pendidikan tertinggi yang ditamatkan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu :

- a. Pendidikan rendah, jika ijasah tertinggi yang dimiliki SMP umum/ sederajat, SD/MI/ sederajat atau tidak punya ijasah SD.
- b. Pendidikan tinggi, jika ijasah tertinggi yang dimiliki SMA/ sederajat atau Diploma I/II, atau DIII/IV/S1/S2/S3.

Variabel tingkat pendidikan dinotasikan dengan **deduc**. Definisi operasional :

deduc = 1, jika pendidikan rendah

deduc = 0, jika lainnya

Variabel pendidikan merupakan variabel kategorik.

8. Variabel Status Pekerjaan

Status pekerjaan diperoleh dari pertanyaan blok V.D rincian 30 "Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir". Status pekerjaan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Pekerja Informal adalah pekerja dengan kedudukan dalam pekerjaan utama sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian atau pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga.
- b. Pekerja Formal adalah pekerja dengan kedudukan dalam pekerjaan utama sebagai berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau sebagai buruh/karyawan/pegawai.

Variabel status pekerjaan utama dinotasikan dengan **dstat**.

Definisi operasional :

dstat = 1, jika pekerja informal

dstat = 0, jika pekerja formal

Variabel status pekerjaan merupakan variabel kategorik.

9. Variabel Jumlah anggota rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah total jumlah anggota rumah tangga yang terdapat pada blok IV.A. Variabel jumlah anggota rumah tangga dinotasikan dengan **gart**. Variabel jumlah art adalah variabel numerik.

10. Variabel Keberadaan ART lain dalam rumah tangga

Keberadaan anggota rumah tangga lain diperoleh dari pertanyaan blok IV A, Hubungan dengan kepala rumah tangga berkode 4 sampai 9. Variabel ini dinotasikan dengan **dkart**.

Definisi operasional :

$dkart = 1$, jika ada ART lain

$dkart = 0$, jika tidak ada ART lain.

Keberadaan art lain adalah variabel kategorik.

11. Variabel Tempat tinggal

Variabel tempat tinggal diperoleh dari pertanyaan blok I “Pengenalan Tempat” rincian 5 “Klasifikasi desa/kelurahan”. Variabel tempat tinggal merupakan variabel kategorik, dinotasikan dengan **dloc**.

Definisi operasional :

$dloc = 1$, jika tinggal di desa

$dloc = 0$, jika tinggal di kota

Variabel tempat tinggal merupakan variabel kategorik.

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Notasi	Skala	Definisi Operasional
Partisipasi kerja	flfp	flfp = 1, jika angkatan kerja flfp = 0, jika lainnya	Jelas
Jam Kerja	H	Numerik	Jelas
Upah	Wf Wpredc	Numerik	Upah/bulan
Upah suami	Wm	Numerik	Upah/bulan
Prediksi upah suami	Wmpred	Numerik	Upah/bulan
Keberadaan anak 0-6 tahun	child	child = 1, jika ada child = 0, jika tidak ada	Jelas
Jumlah anak umur 0-6 tahun	fert	Numerik	Jelas
Umur	age	Numerik	Jelas
Umur ²	age ²	Numerik	Jelas
Pendidikan	deduc	deduc = 1, jika SMP ke bawah deduc = 0, jika SMA ke atas	Ijasah tertinggi Yang dimiliki
Status pekerjaan	dstat	dstat = 1, informal dstat = 0, formal	Status/kedudukan Dalam Pekerjaan utama
Jumlah ART	gart	numerik	Jelas
Keberadaan ART	dkart	dkart = 1, jika ada ART lain dkart = 0, jika tidak ada	Jelas
Tempat tinggal	dloc	dloc = 1, jika di desa dloc = 0, jika di kota	Jelas

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

3.5.1. Analisis deskriptif

Model analisis deskriptif dapat menjadi alat analisis yang penting untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil analisis deskriptif menyajikan rangkuman statistik dalam bentuk tabulasi dan/atau grafik. Meskipun merupakan alat statistik yang dapat dikatakan paling sederhana, namun hasil analisis deskriptif tersebut dapat menjadi masukan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan, tergantung pada bentuk analisis yang digunakan (Agung, 2007).

Dengan menggunakan tabulasi silang dapat dilihat hubungan antara variabel terikat (partisipasi kerja dan jam kerja) dengan variabel bebas (upah, upah suami/KRT, keberadaan anak 0-6 tahun, pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, keberadaan art lain, status pekerjaan dan tempat tinggal).

3.5.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas (karakteristik ekonomi dan sosial demografi) terhadap variabel partisipasi angkatan kerja dan jam kerja perempuan kawin. Estimasi penawaran tenaga kerja perempuan kawin dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur yang diajukan oleh T. Paul Schultz (Yale University, 1981) yang diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Heckman (1974) dan James Tobin (1958).

Estimasi dilakukan terhadap seluruh perempuan baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja dengan melalui 3 tahapan, yaitu :

1. Tahap pertama, mengestimasi tingkat upah (*expected wages*) dari perempuan kawin dalam angkatan kerja yang tidak mempunyai informasi upah. Estimasi menggunakan OLS dengan variabel terikat adalah tingkat upah dan variabel bebas adalah umur, pendidikan, status pekerjaan dan tempat tinggal. Model yang diajukan dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 Z_i \quad (3.1)$$

Selanjutnya dengan men-substitusi Z_i dengan variabel bebas dalam penelitian diperoleh persamaan :

$$W_f = \alpha_0 + \alpha_1 \text{age} + \alpha_2 \text{age}^2 + \alpha_3 \text{deduc} + \alpha_4 \text{dloc} + \varepsilon_i \quad (3.2)$$

Dari hasil regresi tersebut diperoleh persamaan upah yang akan menjadi dasar untuk melakukan pendugaan terhadap upah perempuan kawin baik yang

mempunyai informasi upah maupun tidak. Dengan sampel seluruh perempuan kawin yang berada dalam angkatan kerja, dilakukan estimasi terhadap upah dengan persamaan sebagai berikut :

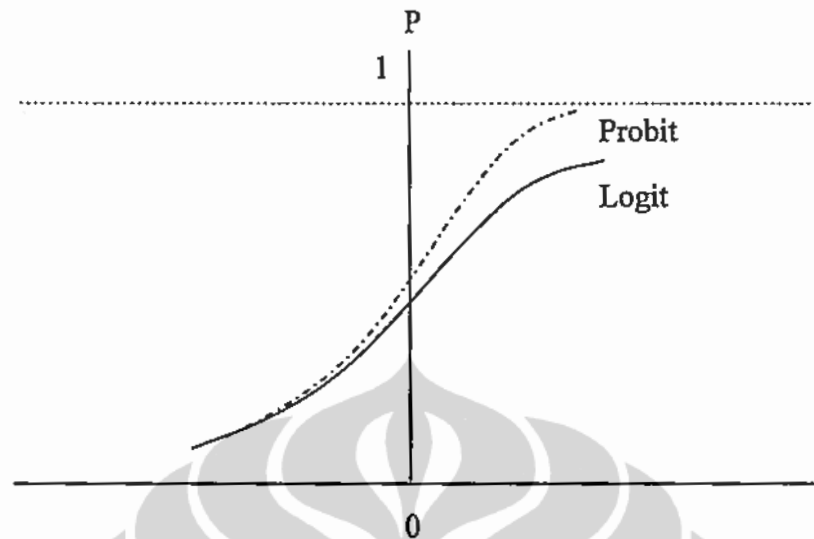
$$\hat{Y} = \alpha_0 + \alpha_1 Z_i \quad (3.3)$$

$$\hat{W}_{predc} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{age} + \alpha_2 \text{age}^2 + \alpha_3 \text{deduc} + \alpha_4 \text{dloc} + \varepsilon_i \quad (3.4)$$

Selanjutnya variabel upah yang didapatkan dari hasil regresi ini dimasukkan sebagai variabel bebas dalam persamaan untuk mengestimasi partisipasi angkatan kerja dan jam kerja.

2. Tahap kedua dilakukan estimasi terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan kawin yaitu probabilitas seseorang berada dalam angkatan kerja atau bukan angkatan kerja. Karena peluang berada dalam angkatan kerja atau bukan angkatan kerja merupakan variabel dikotomi yang bernilai 1 bila angkatan kerja dan 0 jika bukan angkatan kerja, maka metode estimasi yang digunakan adalah dengan menggunakan model logistik biner yang diestimasi dengan *maximum likelihood estimation*. Sebenarnya model logit bukan satu-satunya model regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi persamaan non linier dengan variabel terikat yang bersifat kualitatif dan *dicotomous*. Model probit/normal atau normal logit juga biasa digunakan untuk melakukan estimasi terhadap persamaan seperti ini dan dalam beberapa aplikasi kedua model menunjukkan hasil analisa yang cenderung sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan diantara kedua model tersebut. Perbedaan dari kedua model ini antara lain terletak pada cara membaca hasil penghitungan serta adanya perbedaan pada fungsi distribusi dimana pada model logit mengikuti distribusi CDF (*cumulative distribution function*) sedangkan pada model probit mengikuti normal CDF. Hal ini berpengaruh pada kemiringan slope dari masing-masing model seperti terlihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 3.2. Distribusi kumulatif logit dan probit



Model logit dalam penelitian dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & \beta_0 + \beta_1 Wpredc + \beta_2 Wmpred + \beta_3 child + \beta_4 age + \beta_5 age^2 + \beta_6 deduc \\ & + \beta_7 + \beta_8 jart + \beta_9 dkart + \beta_{10} dloc + \varepsilon_i \end{aligned} \quad (3.5)$$

3. Tahapan ketiga dilakukan estimasi terhadap jam kerja dengan menggunakan metode OLS. Sebagai variabel terikat adalah jam kerja dengan variabel bebas upah prediksi, upah suami, umur, jumlah anak 0-6 tahun, pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, keberadaan anggota rumahtangga lain, status pekerjaan dan tempat tinggal.

Sehingga persamaan dalam penelitian menjadi :

$$\begin{aligned} H = & \delta_0 + \delta_1 Wpredc + \delta_2 Wmpred + \delta_3 fert1 + \delta_4 age + \delta_5 age^2 + \delta_6 deduc \\ & + \delta_7 + \delta_8 jart + \delta_9 dkart + \delta_{10} dstat + \delta_{11} dloc + \varepsilon_i \end{aligned} \quad (3.6)$$

Estimasi dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 13 dan STATA versi 10.

3.6. Uji Hipotesis

Berdasarkan persamaan di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat upah diasumsikan mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi kerja dan jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin di pasar kerja. Efek substitusi akan bernilai positif karena tingginya tingkat upah akan menyebabkan tingginya partisipasi, sedangkan efek pendapatan akan bernilai negatif karena meningkatnya pendapatan akan meningkatkan keinginan untuk santai dan mengurangi waktu bekerja.
2. Upah suami diasumsikan mempunyai pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja dan jam kerja perempuan kawin. upah suami bekerja menurut efek pendapatan dimana tingginya upah suami akan mengurangi keharusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja.
3. Keberadaan Anak 0-6 tahun, yaitu keberadaan anak 0-6 tahun (anak kandung) dan jumlah anak kandung 0-6 tahun yang dimiliki dan masih dalam pengasuhan diduga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja dan jam kerja. Artinya semakin banyak anak umur 0-6 tahun yang masih dalam pengasuhan, maka peluang perempuan untuk masuk ke pasar kerja menjadi lebih kecil.
4. Umur berpengaruh terhadap penentuan upah, partisipasi kerja dan jam kerja dengan pola U terbalik. Umur diasumsikan sama dengan pengalaman bekerja seorang perempuan, pada umur muda partisipasi rendah, kemudian mencapai puncak pada umur dewasa dan kembali turun pada umur tua.
5. Pendidikan berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk bekerja dan mengalokasikan jam kerja di pasar kerja dan menentukan besarnya upah. Pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan partisipasi di pasar kerja, demikian juga terhadap lamanya waktu yang dialokasikan di pasar kerja pendidikan juga berpengaruh positif karena pendidikan meningkatkan potensial upah yang bisa mereka dapatkan (harga untuk tidak bekerja menjadi mahal).
6. Status pekerjaan berpengaruh terhadap penentuan tingkat upah, partisipasi dan jam kerja.
7. Jumlah anggota rumah tangga diduga berpengaruh positif terhadap partisipasi perempuan di pasar kerja. Semakin banyak anggota rumah tangga yang masih menjadi tanggungan semakin besar biaya yang harus ditanggung, perempuan dituntut untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.

8. Keberadaan anggota rumah tangga lain dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi perempuan di pasar kerja. Karena perempuan bisa melimpahkan pemeliharaan anaknya kepada art lain, sehingga mereka akan lebih leluasa mengalokasikan waktunya di pasar kerja.
9. Tempat tinggal diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap perbedaan besaran upah antara desa dan kota serta berpengaruh terhadap partisipasi kerja dan jam kerja.



BAB 4
ANALISIS DESKRIPTIF

4.1. Tren angkatan kerja di Jawa Tengah

Perubahan penduduk sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja (penduduk produktif), maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Berdasarkan publikasi hasil Susenas 2000-2007 di Jawa Tengah, persentase jumlah penduduk usia produktif baik untuk laki-laki maupun perempuan cenderung stagnan dari tahun ke tahun

Tabel 4.1. Persentase Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2007

Tahun	laki-laki				perempuan			
	0-14	15-64	65+	Jumlah	0-14	15-64	65+	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	29,11	64,96	5,92	100,00	27,43	66,19	6,39	100,00
2004	28,93	65,12	5,95	100,00	26,91	65,96	7,13	100,00
2005	27,92	65,83	6,25	100,00	26,23	66,48	7,29	100,00
2006	26,60	66,85	6,55	100,00	25,37	67,00	7,63	100,00
2007	28,22	64,59	7,19	100,00	25,84	65,83	8,33	100,00

Sumber : Publikasi Hasil Susenas Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2007

(berada dalam kisaran 65 persen dari total penduduk). Untuk perempuan, angkanya sedikit lebih tinggi bila dibanding laki-laki. Pada tahun 2000 penduduk perempuan usia produktif (15-64 tahun) sekitar 66,19 persen, angka ini turun menjadi hanya 65,83 persen pada tahun 2007. Turunnya persentase penduduk usia produktif ini searah dengan turunnya persentase penduduk muda (0-14 tahun), namun disisi lain diikuti oleh semakin tingginya persentase penduduk tua (65 tahun ke atas) dari 6,39 persen (tahun 2000) menjadi 8,33 persen (tahun 2007). Masih tingginya persentase penduduk usia produktif dibanding yang tidak produktif, di satu sisi cukup melegakan namun di sisi lain hal ini akan menjadi kendala manakala besarnya penduduk usia produktif ini tidak seluruhnya terserap

dalam pasar kerja.

Perubahan yang paling revolusioner dalam pasar kerja saat ini adalah meningkatnya proporsi perempuan terutama perempuan kawin yang bekerja di luar rumah. Hal ini diindikasikan dengan semakin meningkatnya partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan dari tahun ke tahun. Tabel 4.2. menunjukkan fenomena pergerakan TPAK menurut jenis kelamin di Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2000 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat hanya sebesar 47,55 persen. Angka ini pada tahun 2006 meningkat menjadi 52,93 persen. Meningkatnya TPAK perempuan di Propinsi Jawa Tengah ini sejalan dengan semakin meningkatnya TPAK laki-laki. Pola ini sedikit berbeda dengan kejadian di negara-negara maju (seperti di U.S) dimana peningkatan TPAK perempuan mempunyai kecenderungan diikuti oleh menurunnya TPAK laki-laki (Ehrenberg dan Smith, 1997, hal. 175-176). Menurut para peneliti, kecenderungan

Tabel 4.2. TPAK Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Laki-laki			Perempuan		
	TPAK	TKK	TPT	TPAK	TKK	TPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	72,42	95,75	4,25	47,55	95,83	4,17
2004	74,40	94,20	5,80	45,78	92,28	7,72
2005	76,04	92,30	7,70	51,07	87,43	12,57
2006	84,24	93,56	6,44	52,93	91,80	8,20

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006

meningkatnya peran perempuan dalam angkatan kerja terkait dengan banyak faktor antara lain kemajuan teknologi alat rumah tangga, meningkatnya pendidikan perempuan, perubahan norma-norma sosial, pendapatan keluarga, jumlah anak dalam pengasuhan, dan lain-lain. Namun tingginya partisipasi angkatan perempuan ini ternyata diikuti dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT), dimana pada tahun 2000 sebesar 4,17 persen meningkat menjadi 8,20 persen pada tahun 2006, bahkan pada tahun 2005 angkanya mencapai

sebesar 12,57. Sementara itu tingkat kesempatan kerja (TKK) perempuan juga cenderung lebih rendah jika dibanding TKK laki-laki. Jika peningkatan TPAK diiringi oleh menurunnya partisipasi perempuan yang bekerja ini pertanda bahwa pemicu tingginya TPAK adalah meningkatnya jumlah penduduk yang mencari pekerjaan, yang berarti akan mengakibatkan bertambahnya pengangguran (Mulyadi, S, 2003). Jika dilihat persentase TPAK, TKK dan TPT di atas, angkanya hampir tidak berubah dari satu survei ke survei yang lain (perubahannya kecil), hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya tingkat partisipasi angkatan kerja, kesempatan kerja dan tingkat pengangguran semata merupakan cermin dari perubahan demografis dan bukan merupakan fungsi dari perubahan perekonomian (Ananta, 1986).

4.2. Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Utama

Jika dilihat lebih rinci lagi menurut kegiatan utama yang dilakukan selama periode survei (seminggu yang lalu) maka terlihat bahwa persentase angkatan kerja perempuan yang bekerja mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sementara jumlah perempuan yang mencari pekerjaan (pengangguran terbuka) cenderung meningkat. Dari tabel 4.3. juga nampak bahwa jumlah penduduk

Tabel 4.3. Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas menurut Jenis kegiatan Utama Seminggu yang lalu di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Kegiatan Utama						
	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	95,83	4,17	100,00	30,82	54,34	14,84	100,00
2004	92,28	7,72	100,00	30,00	57,36	12,64	100,00
2005	93,28	6,72	100,00	29,58	56,07	14,35	100,00
2006	91,56	8,44	100,00	30,21	57,14	12,64	100,00

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

perempuan yang masuk dalam kategori bukan angkatan kerja sebagian besar terserap dalam kegiatan mengurus rumah tangga, dimana pada tahun 2006 angkanya mencapai 57,14 persen. Bila dibandingkan dengan laki-laki polanya jauh berbeda. Tabel 4.4. menyajikan persentase penduduk laki-laki 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

Tabel 4.4. Persentase Penduduk Laki-laki 10 Tahun ke Atas menurut Jenis kegiatan Utama Seminggu yang lalu di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Kegiatan Utama						
	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	95,75	4,25	100,00	62,83	3,39	33,79	100,00
2004	94,20	5,80	100,00	69,66	2,49	27,85	100,00
2005	94,67	5,33	100,00	65,18	2,93	31,89	100,00
2006	93,44	6,56	100,00	67,15	3,50	29,35	100,00

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

Menurut kelompok umur, persentase penduduk perempuan yang bekerja

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang lalu di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2006

Kelompok Umur	Kegiatan Utama						
	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10-14	59,82	40,18	100,00	95,03	1,23	3,74	100,00
15-24	69,06	30,94	100,00	49,43	39,73	10,83	100,00
25-34	92,28	7,72	100,00	0,25	96,01	3,75	100,00
35-44	97,70	2,30	100,00	0,00	97,06	2,94	100,00
45-54	99,40	0,60	100,00	0,00	94,87	5,13	100,00
55-64	98,94	1,06	100,00	0,00	78,60	21,40	100,00
65 +	98,95	1,05	100,00	0,00	46,65	53,35	100,00
Jumlah	91,56	8,44	100,00	30,21	57,14	12,64	100,00

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

bergerak dari rendah di usia muda dan seterusnya mencapai puncak pada usia tua. Hal ini berkebalikan dengan persentase perempuan yang mencari pekerjaan, dimana pada usia muda (10-24 tahun) jauh lebih tinggi dibanding penduduk usia tua. Sedangkan untuk penduduk bukan angkatan kerja, pada usia muda lebih besar alokasi waktunya untuk sekolah dan kegiatan lainnya. Kegiatan mengurus rumah tangga menurut kelompok umur mengikuti pola U terbalik, yaitu rendah di usia muda kemudian tinggi pada kelompok umur 25-54 tahun dan akhirnya turun kembali pada kelompok umur tua. Pola ini hampir tidak berubah dari tahun ke tahun, tabel 4.5. menyajikan jenis kegiatan utama menurut kelompok umur keadaan tahun 2006.

Menarik untuk dicermati bahwa ternyata menurut tingkat pendidikan persentase perempuan dengan pendidikan lebih tinggi yang bekerja cenderung turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, angkatan kerja dengan pendidikan SD ke bawah yang bekerja mencapai 98,12 persen sementara di tahun 2006 angkanya hanya sebesar 90,87 persen. Selanjutnya untuk pendidikan SLTP-SLTA, yang bekerja sebesar 89,44 persen di tahun 2000 dan hanya 74,99 persen di tahun 2006. Tren ini berlanjut untuk kelompok pendidikan tinggi, dimana pada tahun 2000 tercatat sebesar 84,60 persen, sementara di tahun 2006 angkanya hanya sebesar

Tabel 4.6. Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis kegiatan Utama Seminggu yang lalu di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2006

Tingkat Pendidikan	Kegiatan Utama						
	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
SD ke Bawah	90,87	9,13	100,00	31,34	54,13	14,53	100,00
SLTP - SLTA	74,99	25,01	100,00	28,28	63,97	7,75	100,00
D1 ke Atas	81,28	18,72	100,00	1,26	89,99	8,75	100,00
Jumlah	84,99	15,01	100,00	30,21	57,14	12,64	100,00

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

81,28 persen. Sementara angkatan kerja yang mencari pekerjaan dengan pendidikan menengah ke atas jauh lebih besar dibanding yang berpendidikan rendah. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) perempuan dengan pendidikan rendah mudah terserap ke dalam pasar kerja karena mereka mau menerima upah yang rendah dan bekerja di sektor informal, 2) karena pendidikan rendah mereka cenderung tidak mempunyai pilihan untuk dapat keluar dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, 3) perempuan dengan pendidikan rendah mempunyai akses yang terbatas untuk mencari pekerjaan, hal ini juga merupakan efek dari keterbatasan mereka untuk dapat berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, harga untuk mencari pekerjaan bagi mereka sangat mahal. Dari uraian tersebut semakin menegaskan bahwa bila peningkatan TPAK tidak diiringi dengan tingginya penyediaan kesempatan kerja akan menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang menganggur terutama bagi perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi.

4.3. Pekerja Perempuan menurut Jam Kerja

Tabel 4.7 dan Tabel 4.8, menyajikan perbandingan jumlah jam kerja antara laki-laki dan perempuan yang masuk kategori bekerja. Bila dicermati ternyata perubahan jam kerja untuk laki-laki cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, hal ini berkebalikan dengan pola perubahan jam kerja untuk perempuan. Persentase untuk jumlah jam kerja 0-34 jam/minggu cenderung turun, sementara untuk jumlah jam kerja di atas 35 jam/minggu mengalami kenaikan dari satu survei ke survei lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa waktu yang dialokasikan perempuan di pasar kerja semakin meningkat, bahkan pada tahun 2006 persentase perempuan dengan jumlah jam kerja (35-44 jam/minggu) tercatat sebesar 24 persen, hampir seimbang dengan laki-laki (24,82 persen).

Namun demikian, meskipun cenderung terus mengalami peningkatan, persentase jumlah jam kerja yang dialokasikan perempuan di pasar kerja masih jauh dari kelompok laki-laki, terutama untuk jumlah jam kerja 45-59 jam/minggu. Secara rata-rata memang jam kerja yang dialokasikan oleh laki-laki masih lebih besar dibanding perempuan (lihat tabel 4.8). Pada tahun 2006, rata-rata jam kerja

yang dialokasikan laki-laki di pasar kerja mencapai sebesar 41,47 jam/minggu sementara untuk perempuan tercatat sebesar 36,83 jam/minggu.

Tabel 4.7. Persentase Penduduk Laki-laki 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang lalu menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Jumlah Jam Kerja Seluruhnya							Jumlah
	0*)	1-9	1-24	25-34	35-44	45-59	60+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	2,39	2,80	13,00	13,72	26,35	32,64	9,11	100,00
2004	3,12	1,30	10,46	14,02	26,62	36,03	8,45	100,00
2005	2,73	0,95	9,74	12,30	25,92	38,93	9,43	100,00
2006	3,03	0,96	10,52	12,35	24,82	38,76	9,55	100,00

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

Tabel 4.8 Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang lalu menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Jumlah Jam Kerja Seluruhnya							Jumlah
	0*)	1-9	1-24	25-34	35-44	45-59	60+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	2,39	5,59	25,51	15,80	22,41	18,66	9,63	100,00
2004	3,21	3,22	22,99	18,54	22,89	20,81	8,34	100,00
2005	3,21	2,41	20,94	17,98	24,19	21,95	9,32	100,00
2006	4,12	2,37	20,17	16,80	24,00	22,34	10,19	100,00

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

Tabel 4.9. Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang lalu
menurut Jenis Kelamin
di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Rata-rata Jam Kerja		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	39,82	34,62	37,72
2001	40,79	35,10	38,47
2002	40,54	35,69	38,62
2003	41,53	35,95	39,35
2004	40,68	35,12	38,57
2005	41,91	36,45	39,76
2006	41,67	36,83	39,80

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

4.4. Pekerja Perempuan menurut Status Pekerjaan Utama

Komposisi angkatan kerja perempuan yang bekerja menurut status pekerjaan utama disajikan dalam tabel 4.9. Hampir sebagian besar pekerja perempuan masih terkonsentrasi pada pekerjaan informal. Selama kurun waktu 2000-2006 rata-rata perempuan yang bekerja di sektor informal mencapai 70 persen dari total perempuan yang bekerja. Dan angkanya mempunyai kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Ciri dari pekerjaan di sektor informal pada umumnya terisi oleh pekerja dengan pendidikan rendah, kurang trampil dan memiliki kemampuan produksi yang rendah (Ananta dan Budhiarso, 1991). Dengan karakteristik seperti ini menyebabkan mereka mau menerima pekerjaan dengan upah yang rendah dan mereka tidak dapat dengan mudah keluar dari pasar kerja untuk berpindah ke sektor formal. Terkait dengan hal tersebut, meningkatnya persentase perempuan yang bekerja di sektor informal berarti menandakan bahwa kebanyakan perempuan yang bekerja di sektor ini bercirikan pendidikan rendah, tidak trampil dan produktivitas rendah. Hal ini sejalan dengan bahasan mengenai pekerja perempuan yang dirinci menurut tingkat pendidikan, yang menyatakan bahwa kebanyakan pekerja perempuan berpendidikan rendah

Universitas Indonesia

(SD ke bawah). Dari data yang tersedia juga terlihat bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja di sektor informal berstatus sebagai pekerja keluarga (bekerja dengan tidak mendapatkan upah), dimana pada tahun 2006 dari sekitar 71 persen perempuan yang bekerja di sektor informal, 28 persen merupakan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar. Banyaknya perempuan yang bekerja dengan status pekerja tak dibayar merupakan hal yang wajar mengingat peran mereka dalam menunjang ekonomi keluarga masih dibatasi oleh banyak hal antara lain adanya anak yang dalam pengasuhan, larangan suami untuk bekerja di luar rumah dan lain-lain. Yang menarik ternyata untuk perempuan yang bekerja di sektor formal khususnya yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai persentase turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 persentasenya mencapai sekitar 32 persen turun menjadi hanya sebesar 26 persen pada tahun 2006.

Tabel 4.10. Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Status Pekerjaan	Tahun			
	2000 *)	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Informal	66,97	72,71	71,31	71,88
a. Berusaha sndr. Tnp. Bantuan Orang lain	22,50	20,66	21,70	22,18
b. Berusaha dg. Dibantu Buruh Tdk. Tetap	11,89	10,91	11,34	11,69
c. Pekerja Bebas di Pertanian	-	9,26	8,67	7,52
d. Pekerja Bebas Non Pertanian	-	1,96	2,57	2,69
e. Pekerja Tak Dibayar/ Pekerja Keluarga	32,58	29,91	27,04	27,79
2. Formal	33,03	27,29	28,69	28,12
f. Berusaha dgn. Dibantu Buruh Tetap	0,72	1,37	1,47	1,57
g. Buruh/karyawan/Pegawai	32,31	25,92	27,21	26,55
Jumlah	100	100	100	100

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

Universitas Indonesia

4.5. Rata-rata Jumlah anak yang dimiliki perempuan

Rata-rata jumlah anak yang dimiliki oleh perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun sudah mendekati angka ideal yang diharapkan (TFR 2,1). Di Jawa Tengah pada tahun 2006, rata-rata jumlah anak yang dimiliki oleh perempuan kawin usia 15-49 tahun telah berada pada kisaran 2,19 anak per perempuan kawin. Angka ini lebih rendah bila dibanding keadaan tahun 2000 (2,29 anak/perempuan). Meskipun perubahannya tidak begitu besar tapi pergerakannya menunjukkan kecenderungan untuk terus turun.

Bila dikaitkan dengan karakteristik ketenagakerjaan yang sudah dibahas di atas, maka ada benang merah yang bisa dihubungkan antara TPAK perempuan dengan jumlah anak yang dimiliki. Kecenderungan meningkatnya TPAK perempuan dari tahun ke tahun ternyata diiringi dengan semakin kecilnya jumlah anak per ibu. Ini berarti dengan jumlah anak per ibu yang makin kecil, perempuan semakin fleksibel untuk mengalokasikan waktunya di pasar kerja. Dengan makin luasnya alokasi waktu bagi perempuan untuk bekerja mendapatkan upah di pasar kerja mereka akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Bila hal ini diimbangi dengan jumlah anak yang makin kecil maka para ibu ini mempunyai

Tabel 4.11 Rata-Rata Anak lahir Hidup dan Masih Hidup dari Perempuan Pernah Kawin 15-49 di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2000-2006

Tahun	Jumlah Perempuan Pernah Kawin	Rata-rata	
		Lahir Hidup	Masih Hidup
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	6.007.591	2,46	2,29
2001	6.245.392	2,46	2,26
2002	6.320.425	2,46	2,27
2003	6.493.536	2,40	2,24
2004	6.611.396	2,32	2,19
2005	6.625.703	2,28	2,16
2006	6.510.891	2,25	2,13

Sumber : Hasil Publikasi Susenas Jawa Tengah, 2000-2006 (diolah)

Universitas Indonesia

kesempatan untuk memperhatikan kualitas anak-anak mereka baik dari segi pendidikan, kesehatan, keamanan dan moral spiritual. Artinya dimasa datang dapat diharapkan bahwa angkatan kerja akan terdiri dari orang-orang yang lebih bermutu.

4.6. Analisa Data Susenas 2006

4.6.1. Jumlah Penduduk Usia Kerja

Sampel Susenas 2006 di Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 1.578 blok sensus terpilih dengan 25.248 rumah tangga sampel. Jumlah responden sebanyak 94.030 responden, dengan 51.637 responden tinggal di perdesaan dan 42.393 responden tinggal di daerah perkotaan. Menurut jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan baik yang tinggal di desa atau di kota cenderung sama. Total responden laki-laki 46.869 responden sedangkan responden perempuan 47.161 responden.

Dari 94.030 responden tersebut, yang merupakan penduduk usia kerja berumur 10 tahun ke atas sebesar 79.151 responden, dengan rincian 39.261 responden laki-laki dan 39.890 responden perempuan. Sementara, jumlah penduduk usia kerja berumur 15 tahun ke atas (mengacu pada definisi BPS) tercatat sebanyak 69.856 responden, terdiri dari 34.495 laki-laki dan 35.361 perempuan. Dari selisih antara kedua penggolongan umur tersebut diperoleh pekerja anak (penduduk usia kerja berumur 10-14 tahun) sebesar 9.295 responden atau sekitar 12 persen dari total penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja 15-64 tahun (*economically active*) tercatat sebesar 63.237 responden. Penduduk perempuan usia 15-64 yang berstatus kawin sebanyak 31.802 responden, masing-masing 14.800 responden tinggal di perkotaan dan 17.002 responden di perdesaan. Terkait dengan definisi variabel penelitian, penduduk usia kerja perempuan kawin berumur 15-64 tahun yang berstatus sebagai istri dari kepala rumah tangga tercatat sebesar 19.187 responden, dimana 10.847 responden tinggal di perdesaan dan 8.340 responden di perkotaan.

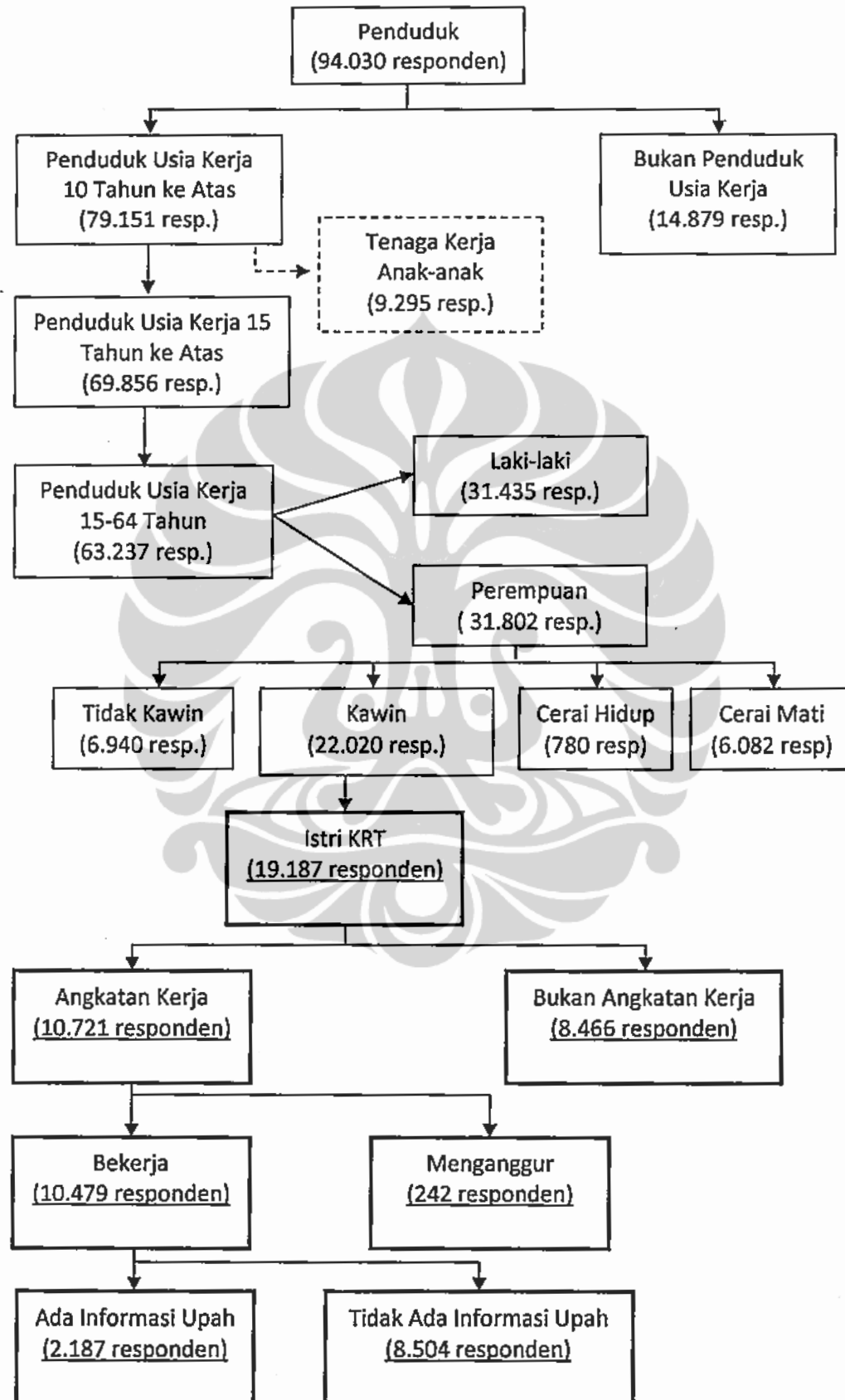
Penduduk 10 tahun ke atas yang termasuk sebagai angkatan kerja sebanyak 47.949 responden sedangkan sisanya 31.202 responden bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya). Jumlah angkatan kerja usia

15 tahun ke atas sebesar 47.650 responden atau 68,21 persen, sedangkan bukan angkatan kerja hanya sebesar 22.206 (31,79 persen). Angkatan kerja usia 15-64 tahun sebanyak 44.995 responden dan sisanya 18.242 responden bukan angkatan kerja. Secara rata-rata jumlah angkatan kerja yang tinggal di perdesaan lebih banyak daripada responden yang tinggal di perkotaan (sekitar 54 persen di perdesaan dan sisanya tinggal di perkotaan).

Dari sebanyak 31.802 penduduk usia kerja perempuan umur 15-64 tahun, yang masuk angkatan kerja sebanyak 17.728 responden sedangkan bukan angkatan kerja sebanyak 14.074. Jumlah angkatan kerja yang tinggal di perdesaan lebih banyak dari angkatan yang tinggal di perkotaan, berturut-turut sebanyak 54,15 persen tinggal di desa dan 45,84 persen tinggal di kota. Sementara untuk responden bukan angkatan kerja sebanyak 52,59 persen tinggal di perdesaan dan sekitar 47,41 responden tinggal di perkotaan.

Jumlah angkatan kerja perempuan kawin (istri KRT) usia 15-64 tahun sebanyak 10.721 responden, dimana 54,23 persen angkatan kerja tinggal di perdesaan dan 40,77 persen tinggal di perkotaan. Sementara penduduk bukan angkatan kerja tercatat sebesar 8.466 responden. Dalam bahasan selanjutnya, penelitian dibatasi hanya pada penduduk usia kerja perempuan kawin berumur 15-64 tahun yang berstatus istri dari kepala rumah tangga ini. Pembatasan ini terkait dengan keberadaan variabel bebas '**upah suami**' dalam persamaan penawaran tenaga kerja perempuan kawin, jika semua perempuan berstatus kawin dimasukkan dalam sampel penelitian akan timbul masalah pada saat menentukan '**upah suami**' bagi perempuan kawin yang bukan istri dari kepala rumah tangga, karena tentu sulit untuk mengidentifikasi suami dari perempuan kawin karena tidak disebutkan dalam kuesioner.

Gambar 4.1. Skema Variabel Penelitian



4.6.2. Karakteristik Pekerja Perempuan Kawin (istri KRT) usia 15-64 tahun

Jumlah penduduk usia kerja kelompok ini tercatat sebanyak 19.187 responden, dimana sebanyak 10.721 merupakan responden yang masuk sebagai angkatan kerja, sedangkan 8.466 responden bukan angkatan kerja.

Dari 10.721 angkatan kerja tersebut yang berstatus bekerja tercatat sebanyak 10.479 responden, sedangkan sisanya 242 responden merupakan responden yang menganggur (sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha). Perempuan kawin yang bekerja yang mempunyai informasi upah hanya sebanyak 2.187 responden atau sekitar 21 persen dari total perempuan kawin yang bekerja.

Tabel 4.12. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
upah istri (ratusan ribu)	2187	0,5	170	9,8026	10,35236
prediksi upah istri (ratusan ribu)	19187	-1,04	13,27	4,9618	2,94747
upah suami (ratusan ribu)	4912	0,5	370	6,8477	6,80886
predik upah suami (ratusan ribu)	19187	-11,3	14,14	8,3795	2,95504
jam kerja	10479	0	98	36,16	18,468
flfp	19187	0	1	0,5588	0,49655
umur	19187	16	64	40,45	10,364
jumlah anak 0-6 tahun	13329	0	4	0,5561	0,64428
keberadaan anak 0-6 tahun	19187	0	1	0,3320	0,47096
tingkat pendidikan	19187	0	1	0,8141	0,38900
jumlah art	19187	2	14	4,0901	1,35724
keberadaan art lain	19187	0	1	0,1996	0,39972
status pekerjaan	10479	0	1	0,7778	0,41572
tempat tinggal	19187	0	1	0,5653	0,49573

1. Upah Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur

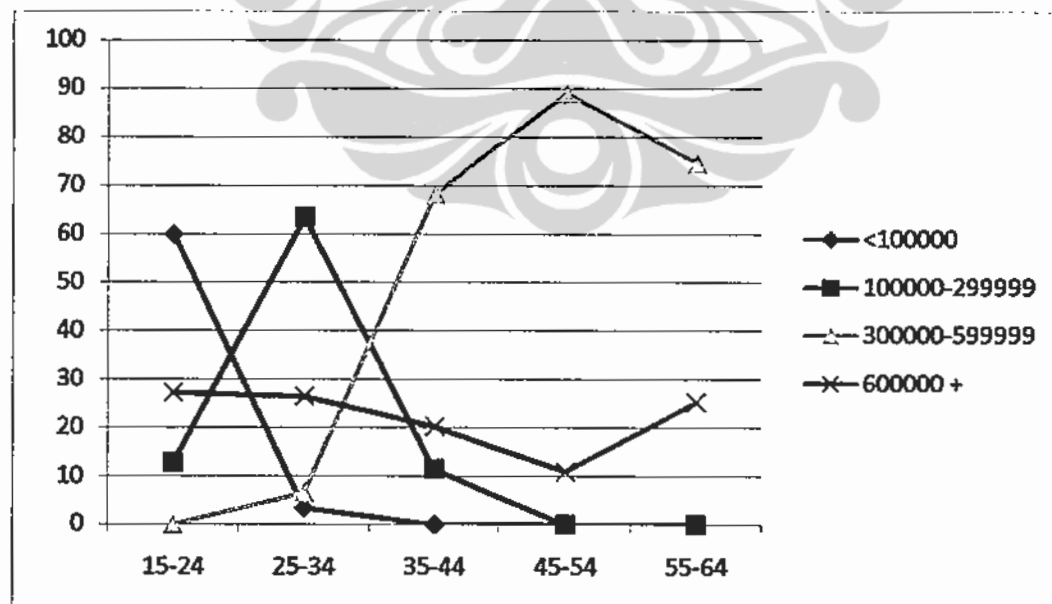
Perempuan kawin usia 15-24 tahun sebagian besar (60 persen) memiliki upah kurang dari Rp. 100.000,- per bulan. Sementara untuk perempuan kawin berusia 25-34 tahun sebagian besar (63,5 persen) berada pada kelompok upah

Rp. 100.000,- - Rp. 299.999,- per bulan. Untuk perempuan kawin usia 35-64 tahun sebagian besar berada pada kelompok upah Rp. 300.000,- - Rp. 599.999,- per bulan. Sekitar 27 persen perempuan kawin usia 15-24 tahun memiliki upah lebih dari Rp. 600.000,- per bulan. Lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya.

Tabel 4.13. Upah Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur

Upah	Kelompok Umur (%)				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64
< 100.000	60,00	3,4	0,0	0,0	0,0
100.000-299.999	12,7	63,5	11,4	0,0	0,0
300.000-599.999	0,0	6,6	68,3	89,0	74,7
≥ 600.000	27,3	26,5	20,3	11,0	25,3
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
	977	4995	6435	4679	2101

Gambar 4.2. Persentase Besarnya Upah Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur



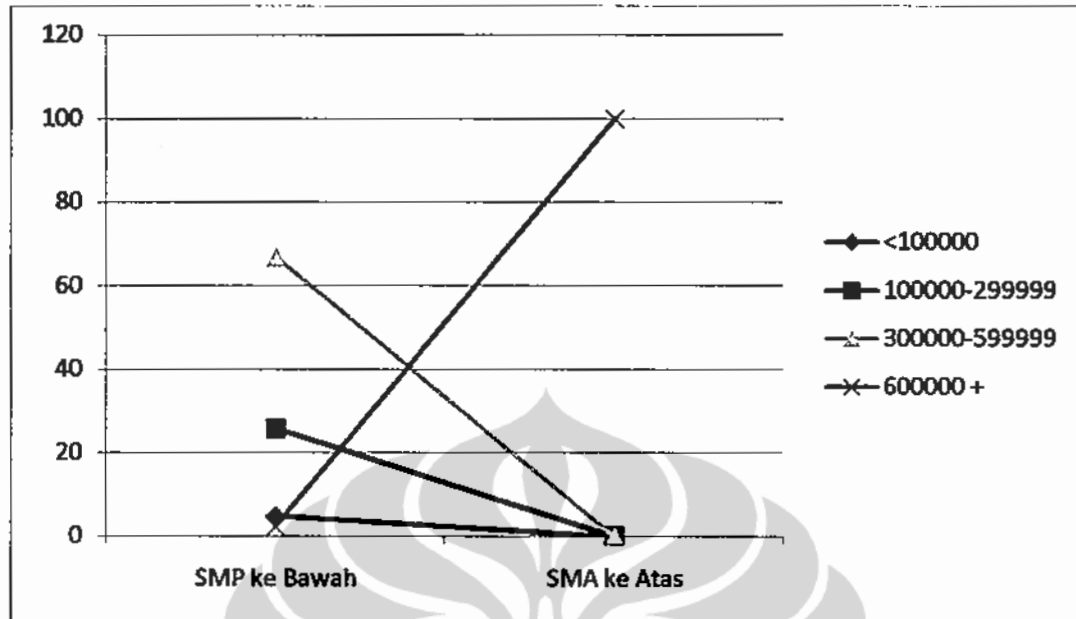
2. Upah menurut Tingkat Pendidikan

Dari tabel 4.14 terlihat bahwa sekitar 66,9 persen perempuan kawin yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) menerima upah pada kisaran 300.000-599.999 rupiah/bulan. Sedangkan untuk perempuan kawin yang berpendidikan SMA ke atas, seluruh responden (100 persen) menerima upah di atas 600.00 rupiah/bulan, sebaliknya untuk yang berpendidikan SMP ke bawah yang menerima upah di atas 600.00 rupiah/bulan hanya sebanyak 2,4 reponden. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan kawin yang berpendidikan SMP ke bawah rata-rata menerima upah lebih rendah dibanding perempuan kawin yang berpendidikan SMA ke atas.

Tabel 4.14. Upah menurut Tingkat Pendidikan

Kelompok Upah	Ijasah Terakhir yang Dimiliki (%)	
	≤ SMP	≥ SMA
< 100.000	4,8	0,0
100.000-299.999	25,8	0,0
300.000-599.999	66,9	0,0
≥ 600.000	2,4	100,0
total	100,0	100,0
n	3566	15621

Gambar 4.3. Persentase Besarnya Upah menurut Tingkat Pendidikan



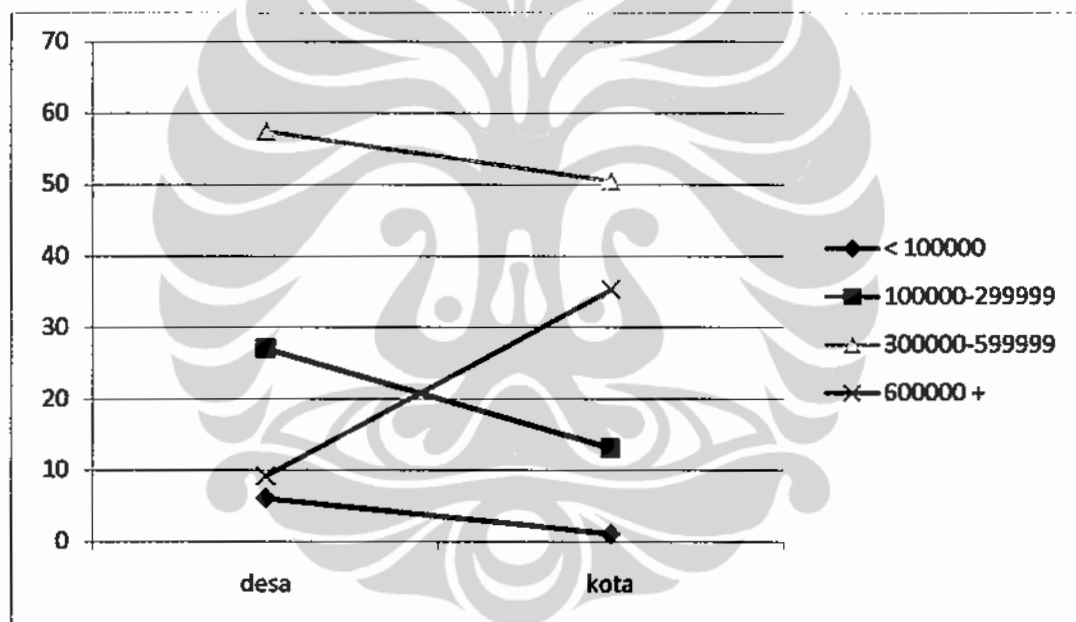
3. Upah menurut Daerah Tempat Tinggal

Tabel 4.15 menyajikan upah perempuan kawin menurut tempat tinggal. Terlihat bahwa perempuan kawin di desa cenderung lebih banyak menerima upah di bawah 600.000 rupiah/bulan dibanding perempuan kawin yang tinggal di kota. Untuk kelompok upah kurang dari 100.000 rupiah/bulan, sebanyak 6,1 persen tinggal di desa sedangkan yang tinggal di kota hanya 1,1 persen. Demikian juga untuk kelompok upah 100.000-299.999 rupiah/bulan, sebesar 27,1 persen merupakan perempuan kawin yang tinggal di desa, sementara yang tinggal di kota hanya 13,1 persen. Untuk perempuan kawin yang menerima upah antara 300.000-599.999 rupiah/bulan, persentasenya hampir berimbang antara yang tinggal di desa dan di kota berturut-turut 57,5 persen dan 50,5 persen. Persentase banyaknya perempuan kawin yang menerima upah lebih dari 600.000 rupiah per bulan yang tinggal di kota jauh lebih tinggi daripada perempuan kawin yang tinggal di desa, yaitu sebesar 35,3 persen, sedangkan yang tinggal di desa tercatat hanya sebesar 9,2 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan kawin yang tinggal di desa kebanyakan menerima upah lebih rendah daripada perempuan kawin yang tinggal di kota.

Tabel 4.15. Upah menurut Daerah Tempat Tinggal

Kelompok Upah	Tempat Tinggal (%)	
	Desa	Kota
< 100.000	6,1	1,1
100.000-299.999	27,1	13,1
300.000-599.999	57,5	50,5
≥ 600.000	9,2	35,3
total	100,0	100,0
	10847	8340

Gambar 4.4. Persentase Besarnya Upah menurut Tempat Tinggal



4. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Upah

Dengan menggunakan prediksi upah dari seluruh perempuan kawin baik yang masuk sebagai angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja maka diperoleh hasil bahwa sekitar 60,4 persen perempuan kawin yang termasuk dalam angkatan kerja berada pada kisaran upah 300.000-599.999 rupiah/bulan. Sementara untuk perempuan kawin yang berstatus bukan angkatan sebagian besar dari mereka (61,2 persen) berada pada kisaran upah kurang dari Rp. 100.000,- per bulan. Artinya bila perempuan kawin tersebut memutuskan untuk bekerja maka upah

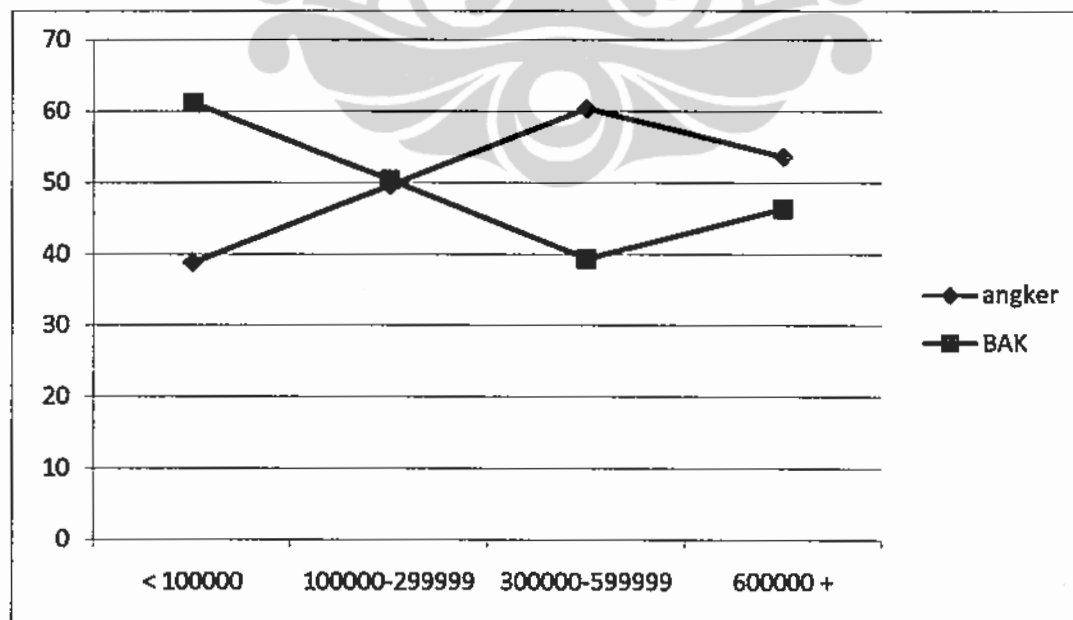
Universitas Indonesia

yang akan mereka terima berada pada kelompok upah rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran perempuan kawin dalam pasar kerja untuk membantu menambah penghasilan suami tidak maksimal, karena dengan upah sekecil itu tentunya belum mampu untuk mengganti waktu mereka yang hilang di rumah. Ini menyangkut juga *home production* dan *consumer goods* di pasar yang harus mereka penuhi dengan keberadaan mereka di pasar kerja. Dibawah ini disajikan pola partisipasi angkatan kerja berdasarkan prediksi upah untuk seluruh perempuan kawin usia 15-64 tahun.

Tabel 4.16. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Upah Prediksi

Partisipasi Angkatan Kerja	Kelompok upah (%)			
	< 100.000	100.000- 299.999	300.000- 599.999	≥ 600.000
Angker	38,8	49,6	60,4	53,6
BAK	61,2	50,4	39,4	46,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
	755	4029	10455	3948

Gambar 4.5. Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Upah



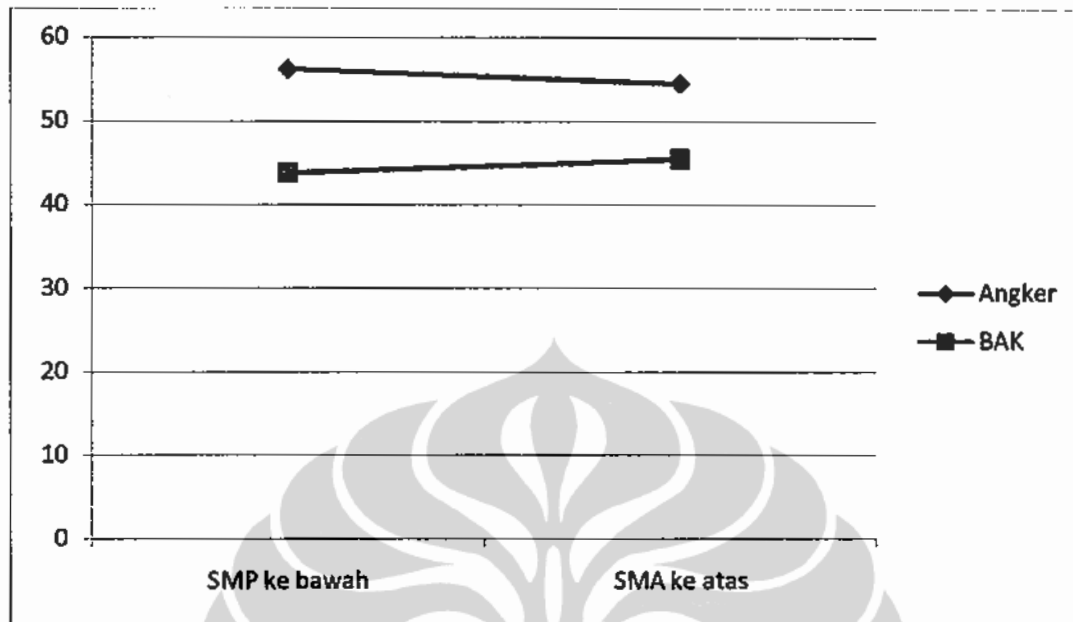
5. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Pendidikan

Persentase perempuan kawin berpendidikan SMP ke bawah yang termasuk dalam angkatan kerja tercatat sebesar 56,2 persen, sedikit lebih tinggi dibanding perempuan kawin berpendidikan SMA ke atas (sebesar 54,5 persen). Sementara untuk perempuan kawin berpendidikan SMP ke bawah yang termasuk dalam bukan angkatan kerja hanya sebesar 43,8 persen, hal ini lebih rendah dibanding persentase perempuan kawin berpendidikan SMA ke atas yang masuk dalam bukan angkatan kerja dimana angkanya tercatat sebesar 45,5 persen. Dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja lebih banyak terdiri dari perempuan kawin yang berpendidikan rendah, sementara untuk bukan angkatan kerja perempuan kawin yang berpendidikan SMA ke atas sedikit lebih banyak dibanding yang berpendidikan SMP ke bawah.

Tabel 4.17. Partisipasi Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan

Partisipasi Angkatan Kerja	Tingkat Pendidikan (%)	
	≤ SMP	≥ SMA
Angker	56,2	54,5
BAK	43,8	45,5
total	100	100
n	15621	3566

Gambar 4.6. Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan



6. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Keberadaan Anak 0-6 tahun dan Jumlah Anak 0-6 tahun

Seperti telah diuraikan di awal penelitian bahwa pola partisipasi angkatan kerja perempuan kawin sedikit berbeda dengan kelompok angkatan kerja lainnya. Pertama, sebelum mereka memutuskan untuk masuk ke pasar kerja mereka harus mendapat persetujuan dari pasangan (suami), bila suami merasa bahwa penghasilannya sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga maka ia cenderung merasa nyaman kalau istri tidak bekerja dan fokus pada pekerjaan mengurus rumah tangga. Kedua, keputusan perempuan kawin untuk berpartisipasi di pasar kerja juga berdasarkan pertimbangan ada tidaknya anak-anak yang masih dalam pengasuhan.

Tabel 4.18. menyajikan persentase partisipasi angkatan kerja perempuan kawin menurut keberadaan anak 0-6 tahun. Persentase perempuan kawin yang masuk dalam angkatan kerja lebih tinggi pada perempuan kawin yang tidak ada anak 0-6 tahun. Jika tidak ada anak 0-6 tahun (anak kandung) maka persen perempuan kawin yang masuk dalam angkatan kerja tercatat sebesar 60,5 persen, sementara jika terdapat anak 0-6 tahun maka persen perempuan kawin yang

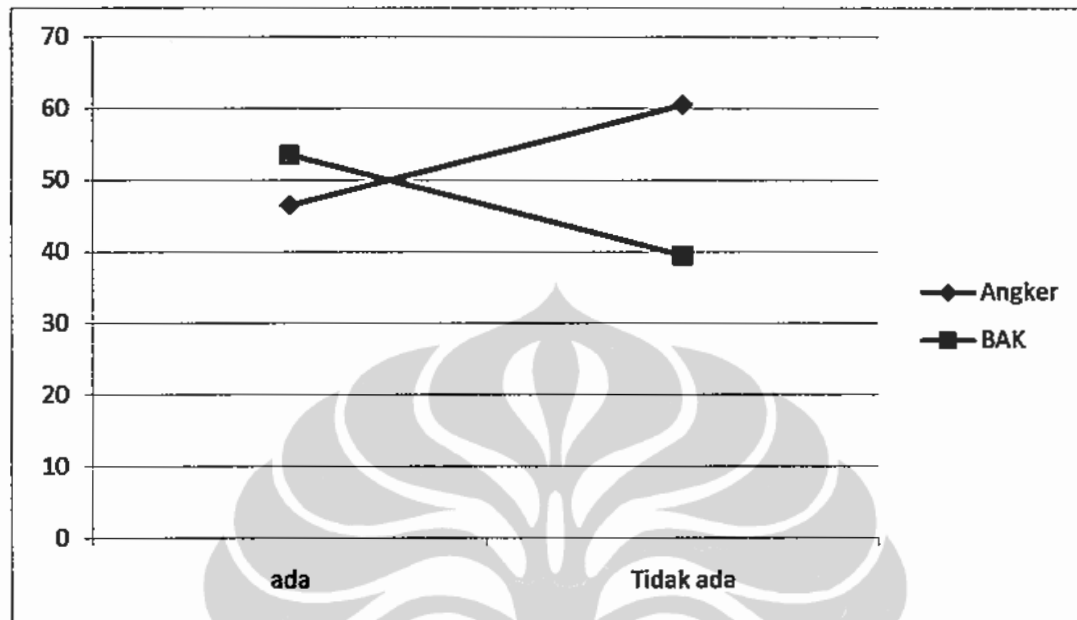
masuk dalam angkatan kerja tercatat hanya sebesar 46,5 persen. Kebalikannya untuk persentase perempuan kawin yang masuk dalam bukan angkatan kerja, jika ada anak 0-6 tahun maka persen bukan angkatan kerja mencapai 53,5 persen, sedangkan jika tidak ada anak 0-6 tahun maka persentase perempuan kawin yang masuk dalam bukan angkatan kerja hanya sebesar 39,5 persen.

Jika dilihat lebih rinci menurut jumlah anak 0-6 tahun yang masih dalam pengasuhan, maka dari tabel 4.19. terlihat bahwa semakin banyak jumlah anak 0-6 tahun yang mereka miliki maka persentase mereka yang masuk dalam angkatan kerja menjadi semakin kecil. Pada saat mereka belum mempunyai anak (tidak ada anak 0-6 tahun yang dalam pengasuhan) maka persentase yang masuk angkatan kerja sebesar 60,5 persen, semakin banyak anak yang dimiliki persentase perempuan kawin yang termasuk dalam angkatan kerja semakin kecil. Jika anak 0-6 tahun yang dimiliki sebesar 4 orang maka persen angkatan kerja hanya sebesar 11,1 persen. Hal ini berkebalikan dengan banyaknya perempuan kawin yang masuk dalam bukan angkatan kerja, semakin banyak anak maka persen perempuan kawin yang termasuk bukan angkatan kerja akan semakin besar. Persentase perempuan kawin dengan jumlah anak 4 orang yang masuk dalam bukan angkatan kerja tercatat sebesar 88,9 persen, sementara jika tidak ada anak 0-6 tahun maka persen perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja hanya sebesar 39,5 persen.

Tabel 4.18. Partisipasi Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anak 0-6 tahun

Partisipasi Angkatan Kerja	Keberadaan Anak 0-6 tahun (%)	
	Ada	Tidak Ada
Angker	46,5	60,5
BAK	53,5	39,5
total	100,0	100,0
n	6371	12816

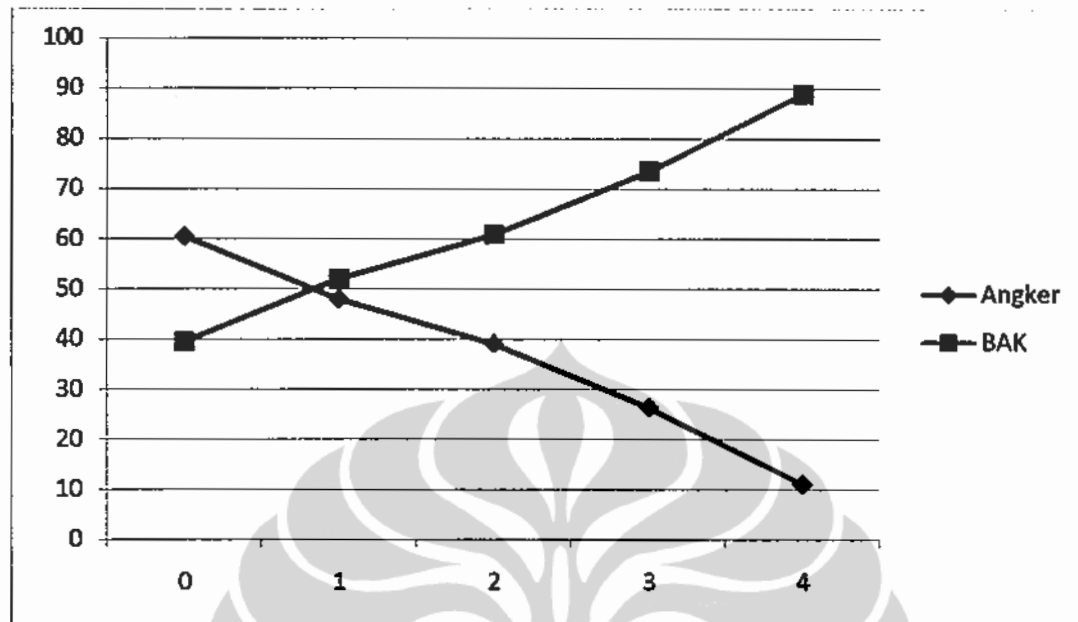
Gambar 4.7. Persentase Partisipasi Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anak 0-6 tahun



Tabel 4.19. Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jumlah Anak 0-6 tahun

Partisipasi Angkatan Kerja	Jumlah Anak 0-6 tahun (%)				
	0	1	2	3	4
Angker	60,5	48,0	39,1	26,4	11,1
BAK	39,5	52,0	60,9	73,6	88,9
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
	12816	5401	908	53	9

Gambar 4.8. Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Jumlah Anak 0-6 tahun



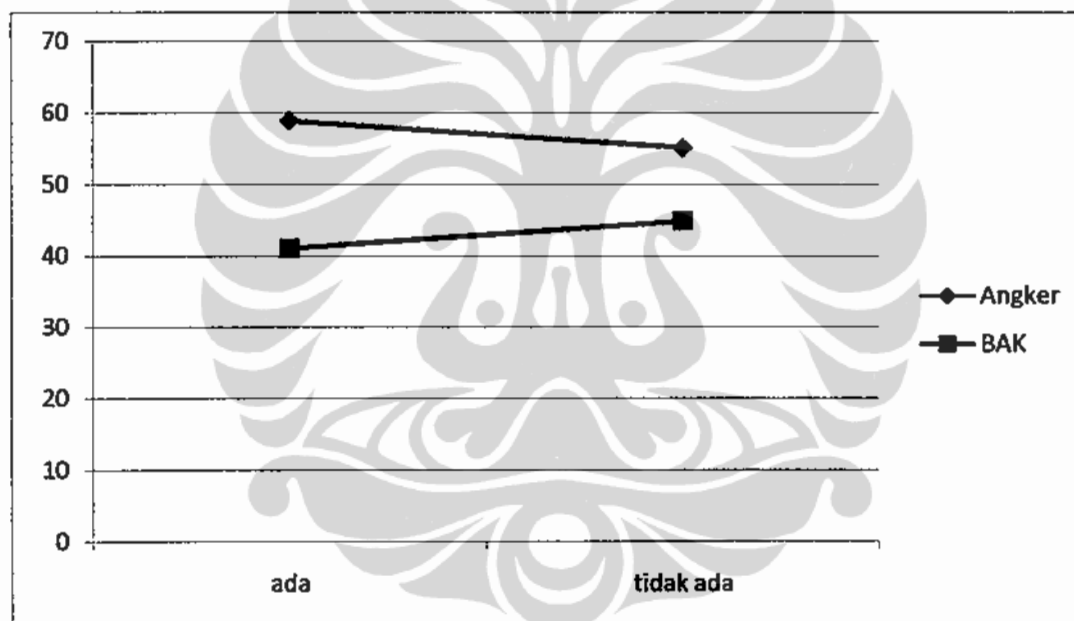
7. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Keberadaan Anggota Rumah Tangga Lain

Bila anak menjadi penghambat bagi perempuan kawin untuk masuk ke dalam angkatan kerja maka keberadaan anggota rumahtangga selain keluarga inti menjadikan perempuan kawin lebih fleksibel untuk masuk dalam angkatan kerja. Keberadaan mereka sedikit memberi ketenangan bagi perempuan untuk meninggalkan rumah karena ada jaminan pengasuhan bagi anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari tabel 4.20. bahwa jika ada anggota rumah tangga lain dalam rumahtangga tersebut maka persentase perempuan kawin yang masuk dalam angkatan kerja sedikit lebih banyak dibanding perempuan kawin yang dalam rumah tangganya tidak ada anggota rumah tangga lain, berturut-turut sebesar 58,9 persen dan 55,1 persen. Sebaliknya jika ada anggota rumah tangga lain, maka persen perempuan kawin yang masuk dalam bukan angkatan kerja tercatat sebesar 41,1 persen, sedikit lebih rendah dibanding persen perempuan kawin yang masuk bukan angkatan kerja yaitu sebesar 44,9 persen.

Tabel 4.20. Partisipasi Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anggota Rumahtangga Lain

Partisipasi Angkatan Kerja	Keberadaan art lain (%)	
	ada	Tidak ada
Angker	58,9	55,1
BAK	41,1	44,9
Total	100,0	100,0
	3830	15357

Gambar 4.9. Persentase Angkatan Kerja/Bukan Angkatan Kerja menurut Keberadaan Anggota Rumahtangga Lain



8. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Tempat Tinggal

Menurut daerah tempat tinggal, di desa kebanyakan perempuan kawin berada dalam angkatan kerja. Persentase perempuan kawin yang masuk angkatan kerja di desa sebesar 58,5 persen lebih tinggi dibanding persentase perempuan kawin yang masuk angkatan kerja dan tinggal di kota (52,5 persen). Untuk perempuan kawin dengan status bukan angkatan kerja di desa hanya sebesar 41,5 persen, angka ini sedikit lebih rendah dibanding perempuan kawin yang bukan angkatan kerja dan tinggal di kota, dimana angkanya mencapai 47,5 persen. Pola

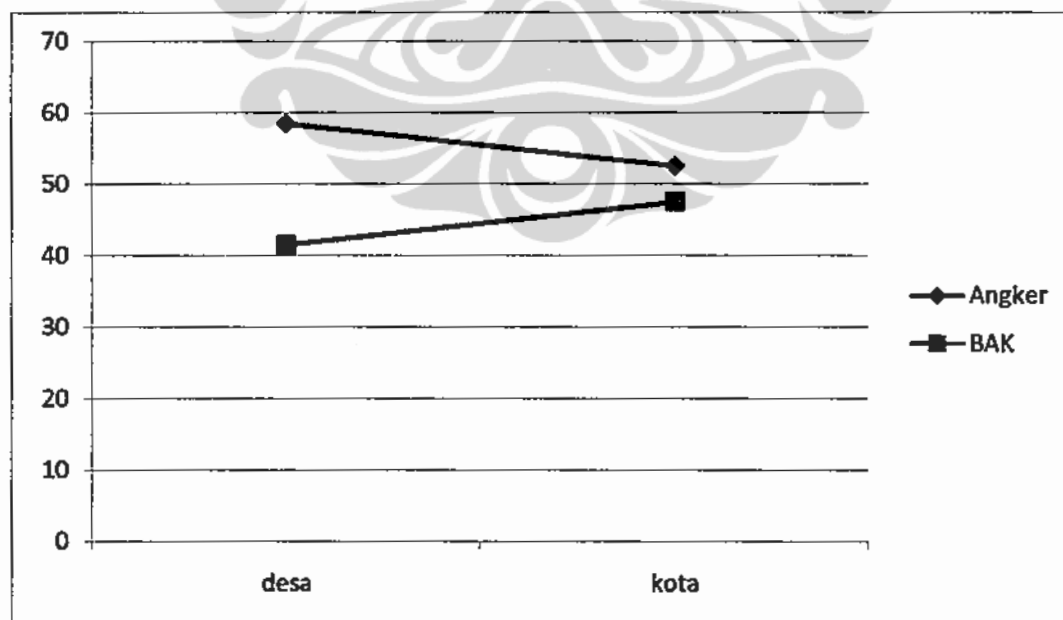
Universitas Indonesia

ini terjadi karena di desa perempuan kawin lebih mudah untuk terserap dalam angkatan kerja. Kebanyakan mereka bisa bekerja sebagai buruh kasar atau pekerja keluarga di sektor pertanian. Dengan karakteristik seperti ini mereka mempunyai peluang lebih besar untuk masuk dalam angkatan kerja dibanding rekan mereka yang ada di kota.

Tabel 4.21. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Tempat Tinggal

Partisipasi Angkatan Kerja	Tempat tinggal (%)	
	Desa	Kota
Angker	58,5	52,5
BAK	41,5	47,5
Total	100,0	100,0
n	10847	8340

Gambar 4.10. Persentase Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Tempat Tinggal



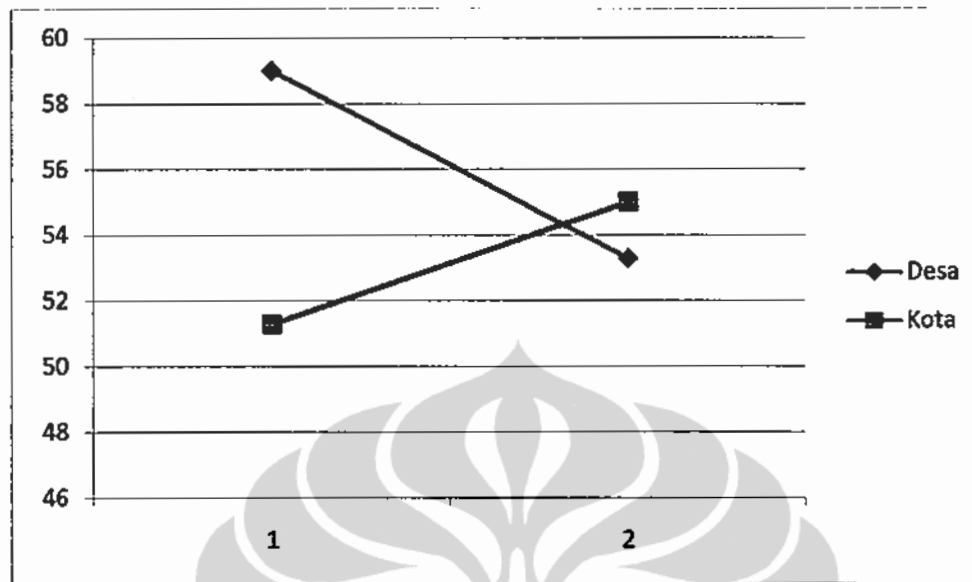
9. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Tempat Tinggal dan Pendidikan

Menurut tempat tinggal dan ijazah terakhir yang dimiliki, persentase perempuan kawin berpendidikan SMP ke bawah dan tinggal di desa yang masuk dalam angkatan kerja lebih tinggi dibanding yang tinggal di kota, berturut-turut 59 persen dibanding 51,3 persen. Dari tabel 4.22 juga terlihat bahwa persentase perempuan kawin dengan ijazah terakhir SMA ke atas dan tinggal di desa yang termasuk angkatan kerja lebih rendah dibanding yang tinggal di kota. Selanjutnya persentase perempuan kawin yang berpendidikan SMP ke bawah dan tinggal di kota lebih banyak yang termasuk dalam bukan angkatan kerja dibanding yang tinggal di desa. Sedangkan perempuan kawin yang berpendidikan SMA ke atas dan tinggal di desa persentase yang masuk dalam bukan angkatan kerja lebih banyak dibanding yang tinggal di kota. Dari tabel 4.22. ini juga dapat dijelaskan bahwa untuk di desa angkatan kerja perempuan kawin kebanyakan berpendidikan SMP ke bawah, sedangkan di kota angkatan kerja perempuan kawin kebanyakan berpendidikan SMA ke atas. Sebaliknya perempuan kawin bukan angkatan kerja di desa kebanyakan berpendidikan SMA ke atas, sementara di kota perempuan kawin bukan angkatan kerja kebanyakan berpendidikan SMP ke bawah.

Tabel 4.22. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Tempat Tinggal dan Pendidikan

Partisipasi Angkatan Kerja	Desa		Kota	
	≤ SMP	≥ SMA	≤ SMP	≥ SMA
Angker	59,0	53,3	51,3	55,0
BAK	41,0	46,7	48,7	45,0
total	100,0	100,0	100,0	100,0
n	9847	1000	5774	2566

Gambar 4.11. Persentase Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Pendidikan dan Tempat Tinggal



Keterangan : 1= SMP ke bawah; 2=SMA ke atas

10. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Pendidikan dan Umur

Tabel 4.23. menyajikan persentase perempuan kawin yang masuk dalam angkatan kerja atau bukan angkatan kerja menurut pendidikan dan kelompok umur. Untuk masing-masing tingkat pendidikan baik yang berijasah SMP ke bawah maupun SMA ke atas, persentase perempuan kawin yang masuk dalam angkatan kerja sebagian besar berada pada kelompok umur 35-54 tahun. Sekitar 62 persen angkatan kerja perempuan kawin yang berpendidikan SMP ke bawah berumur 45-54 tahun, sementara untuk yang pendidikan SMA ke atas pada kelompok umur yang sama perempuan kawin yang termasuk angkatan kerja tercatat sebesar 64 persen.

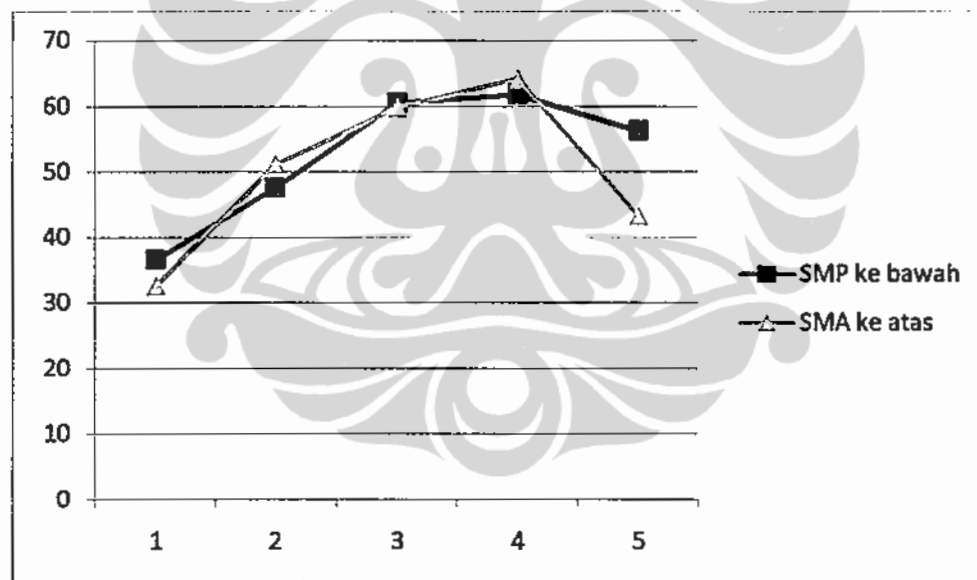
Selanjutnya perempuan kawin dengan status bukan angkatan kerja untuk yang berpendidikan SMP ke bawah sebagian besar (63 persen) berada pada kelompok umur 15-24 persen, sedangkan untuk yang berpendidikan SMA ke atas dengan kelompok umur yang sama, perempuan kawin yang masuk bukan angkatan kerja sebesar 67 persen. Secara umum persentase perempuan kawin dengan status bukan angkatan kerja yang berpendidikan SMA ke atas lebih tinggi

dibanding yang berpendidikan SMP ke bawah untuk masing-masing kelompok umur.

Tabel 4.23. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Pendidikan dan Umur

Partisipasi Angkatan Kerja	≤ SMP					≥ SMA				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64
Angker	36,6	47,6	60,5	61,8	56,3	32,6	51,2	59,8	64,2	43,3
BAK	63,4	52,4	39,5	38,2	43,7	67,4	48,8	40,2	35,8	56,7
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
n	710	3670	5128	4162	1951	267	1325	1307	517	150

Gambar 4.12. Persentase Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan



Keterangan : 1=15-24; 2=25-34; 3=35-44; 4=45-54; 5=55-64

11. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin menurut Tempat Tinggal dan Umur

Dari tabel 4.24. dapat dijelaskan hubungan antara partisipasi angkatan kerja perempuan kawin menurut tempat tinggal dan umur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa persentase angkatan kerja perempuan kawin yang tinggal di

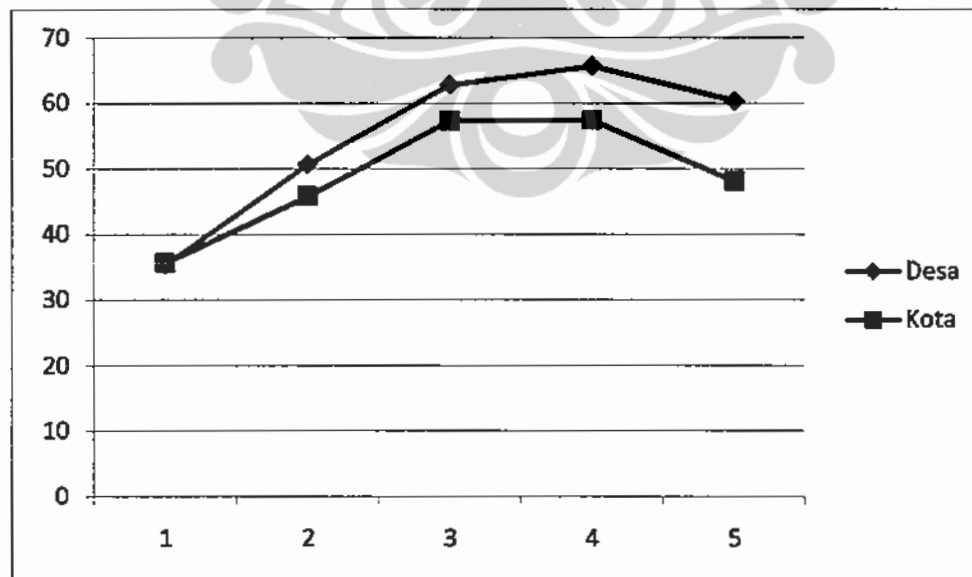
desa sedikit lebih banyak daripada angkatan kerja yang tinggal di kota. Terlihat bahwa untuk kelompok umur 45-54 tahun persentase angkatan kerja yang tinggal di desa mencapai 65,7 persen, sementara yang tinggal di kota sebesar 57,4 persen.

Sebaliknya untuk persentase perempuan kawin dengan status bukan angkatan kerja di kota sedikit lebih banyak dibanding di desa. Rata-rata persentase bukan angkatan kerja di kota lebih tinggi bila dibandingkan yang tinggal di desa untuk masing-masing kelompok umur.

Tabel 4.23. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin
menurut Tempat Tinggal dan Umur

Partisipasi Angkatan Kerja	Desa					Kota				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64
Angker	35,4	50,7	62,8	65,7	60,3	35,7	45,8	57,3	57,4	48,1
BAK	64,6	49,3	37,2	34,3	39,7	64,3	54,2	42,7	42,6	51,9
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
n	621	2812	3557	2604	1253	356	2183	2878	2075	848

Gambar 4.13. Persentase Angkatan Kerja Perempuan Kawin
menurut Kelompok Umur dan Tempat Tinggal



Keterangan : 1=15-24; 2=25-34; 3=35-44; 4=45-54; 5=55-64

12. Jam Kerja menurut Kelompok Umur

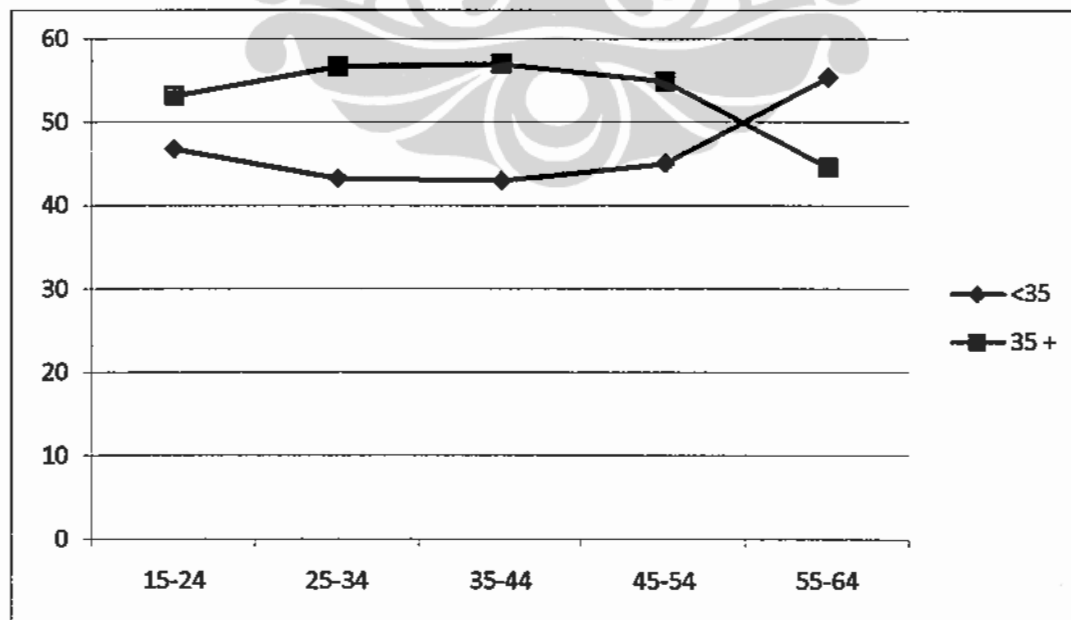
Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar (sebesar 55 persen) perempuan kawin yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam berada pada kelompok umur 55-64 tahun. Yang terendah berada pada kelompok 35-44 tahun dimana hanya sekitar 43 persen perempuan kawin yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.

Sementara untuk perempuan kawin yang bekerja dengan jam 35 jam atau lebih per minggu, paling banyak berada pada kelompok umur 35-44 tahun sebesar 57 persen, dan terendah pada kelompok umur 55-64 tahun (44,6 persen).

Tabel 4.24. Jam Kerja menurut Kelompok Umur

Jam Kerja/minggu	Kelompok Umur (%)				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64
< 35 jam	46,8	43,3	43,0	45,1	55,4
≥ 35 jam	53,2	56,7	57,0	54,9	44,6
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
n	316	2315	3811	2886	1151

Gambar 4.14. Pola Jam Kerja menurut Kelompok Umur



13. Jam Kerja menurut Tingkat Pendidikan

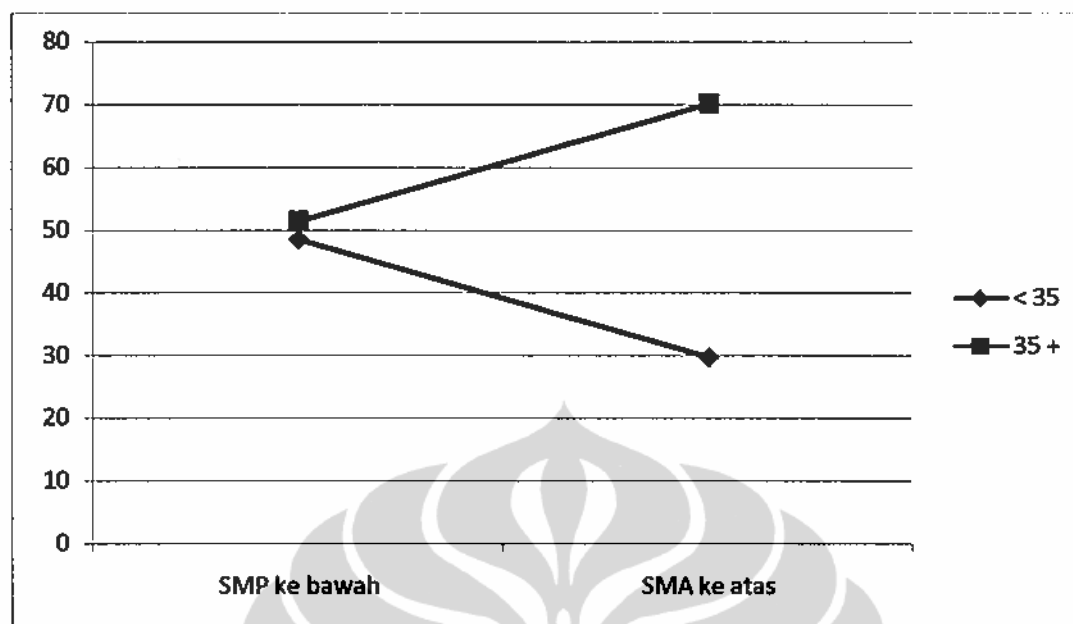
Menurut tingkat pendidikan, perempuan kawin dengan pendidikan SMP ke bawah yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu tercatat sebesar 48,5 persen, lebih tinggi dibanding yang berpendidikan SMA ke atas yang hanya sebesar 29,8 persen.

Di lain pihak, perempuan kawin yang berpendidikan SMP ke bawah yang bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih per minggu tercatat hanya sebesar 51,5 persen. Angka ini jauh lebih sedikit dibanding perempuan kawin berpendidikan SMA ke atas yang bekerja pada jam kerja yang sama, dimana persentasenya mencapai 70,2 persen. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa perempuan kawin berpendidikan SMP ke bawah cenderung lebih banyak yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu.

Tabel 4.25. Jam Kerja menurut Tingkat Pendidikan

Jam kerja/minggu	Tingkat Pendidikan	
	≤ SMP	≥ SMA
< 35 jam	48,5	29,8
≥ 35 jam	51,5	70,2
total	100,0	100,0
n	8612	1867

Gambar 4.15. Pola Jam Kerja menurut Tingkat Pendidikan



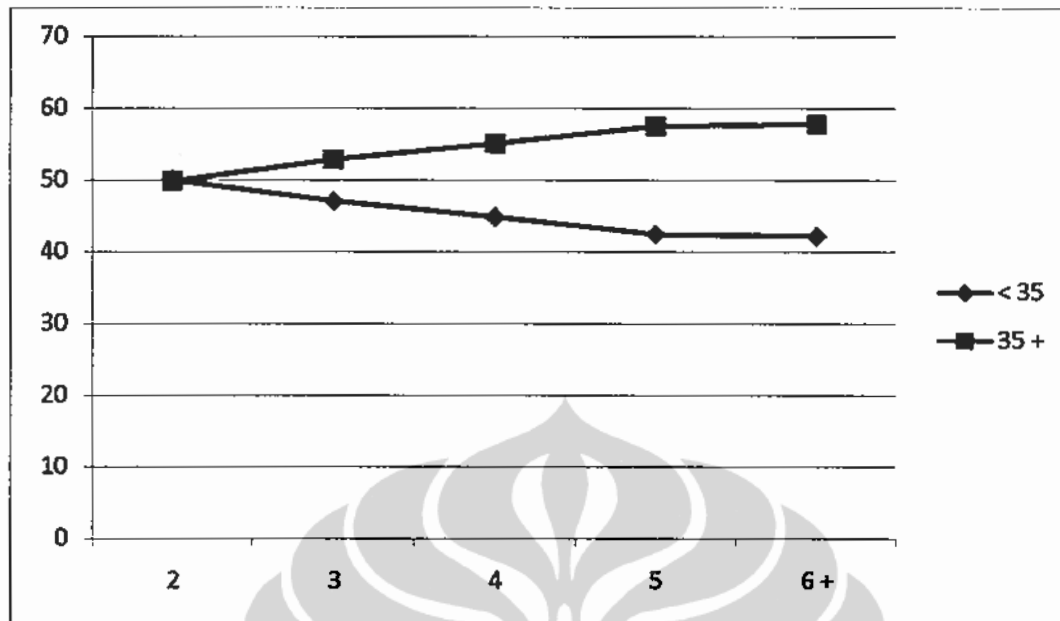
14. Jam Kerja menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga

Banyaknya anggota rumah tangga dalam suatu rumah tangga mempengaruhi keputusan perempuan kawin untuk mengalokasikan waktunya dalam pasar kerja. Semakin banyak anggota rumah tangga semakin banyak waktu yang dialokasikan di pasar kerja. Hal ini terlihat dari tabel 4.26, dimana untuk perempuan kawin yang bekerja 35 jam atau lebih per minggu, semakin banyak anggota rumah tangga semakin tinggi persentase perempuan kawin yang bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih per minggu. Persentase Perempuan kawin dengan anggota rumah tangga mencapai 6 orang atau lebih, yang bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih mencapai 57,8 persen.

Tabel 4.26. Jam Kerja menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jam Kerja/ minggu	Jumlah anggota rumahtangga (%)				
	2	3	4	5	6 +
< 35 jam	50,1	47,1	44,9	42,5	42,2
≥ 35 jam	49,9	52,9	55,1	57,5	57,8
total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
n	1095	2548	3403	2001	1432

Gambar 4.16. Pola Jam Kerja menurut Jumlah Anggota Rumahtangga



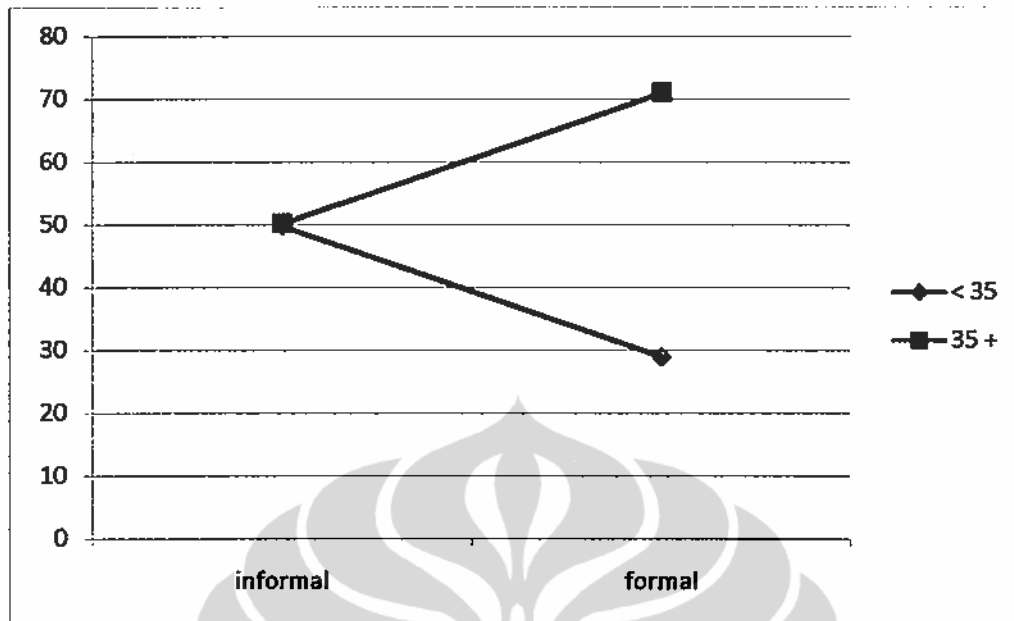
15. Jam Kerja menurut Status Pekerjaan

Perempuan kawin yang bekerja di sektor informal yang mempunyai jam kerja kurang dari 35 jam tercatat sebanyak 49,8 persen, sementara yang bekerja di sektor formal hanya sebesar 29 persen. Sedangkan perempuan kawin yang bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih per minggu, yang bekerja di sektor informal sebesar 50,2 persen, jauh lebih sedikit dibanding yang bekerja di sektor formal dimana angkanya mencapai 71 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan perempuan kawin yang bekerja di sektor informal mempunyai jam kerja yang lebih rendah dibanding yang bekerja di sektor formal.

Tabel 4.27. Jam Kerja menurut Status Pekerjaan

Jam Kerja/ minggu	Status Pekerjaan (%)	
	informal	formal
< 35 jam	49,8	29,0
≥ 35 jam	50,2	71,0
total	100,0	100,0
n	8151	2328

Gambar 4.17. Pola Jam Kerja menurut Status Pekerjaan



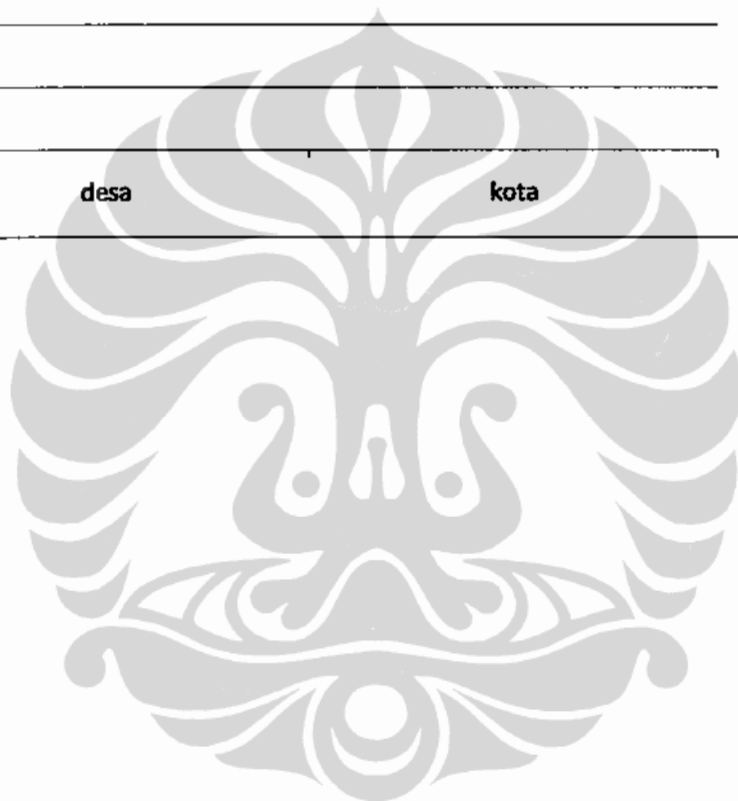
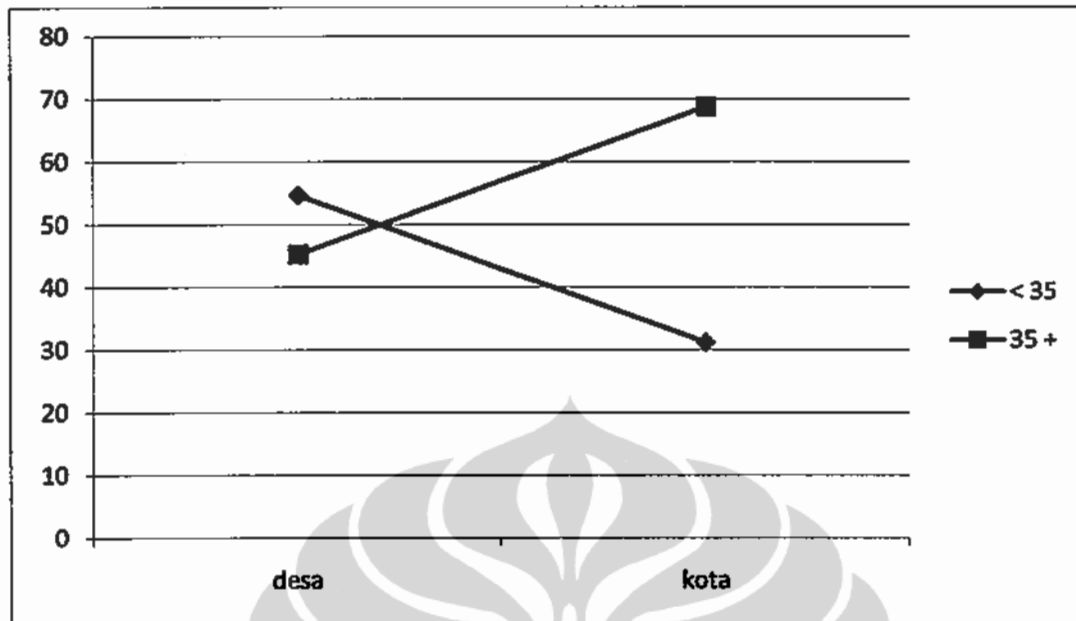
16. Jam Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal

Perempuan kawin di desa lebih banyak bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu. Dari tabel 4.28 diperoleh bahwa perempuan kawin yang bekerja kurang dari 35 jam/minggu di desa tercatat sebesar 54,7 persen, sedangkan yang tinggal di kota hanya sebesar 31,2 persen. Sebaliknya perempuan kawin yang bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih dan tinggal di desa hanya tercatat sebesar 45,3 persen, jauh lebih rendah dibanding yang tinggal di kota yang mencapai 68,8 persen. Disimpulkan bahwa di desa kebanyakan perempuan kawin bekerja dengan jam kerja lebih rendah dari perempuan kawin yang tinggal di kota.

Tabel 4.28. Jam Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal

Jam kerja/ minggu	Tempat tinggal (%)	
	desa	kota
< 35 jam	54,7	31,2
≥ 35 jam	45,3	68,8
total	100,0	100,0
n	6223	4256

Gambar 4.18. Pola Jam Kerja menurut Tempat Tinggal



BAB 5

ANALISIS HASIL

5.1. Prosedur Estimasi

Estimasi terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin dilakukan melalui tiga tahapan. Schultz mengajukan suatu metode penghitungan dimana fungsi partisipasi angkatan kerja dan jam kerja dihitung secara terpisah, hal ini sedikit berbeda dibanding dengan metode Heckman. Dalam metode Heckman fungsi partisipasi dan jam kerja dihitung secara bersama-sama.

Model yang diajukan Schultz ini pada dasarnya mengikuti alur pemikiran dari Heckman, dimana untuk langkah pertama dilakukan estimasi terhadap upah perempuan kawin yang mempunyai informasi upah dengan menggunakan metode OLS (*ordinary least square*). Hasil estimasi tersebut selanjutnya digunakan untuk memprediksi upah seluruh perempuan kawin baik yang mempunyai informasi upah maupun tidak. Dalam persamaan ini variabel bebas terdiri dari variabel kuantitatif dan kualitatif. Persamaan regresi yang regressornya merupakan campuran antara variabel kuantitatif dan kualitatif disebut model *Analysis of Covariance* (ANCOVA).

Di dalam penelitian ini upah dianggap sebagai fungsi dari umur, pendidikan dan tempat tinggal.

$$W_f = f(\text{age}, \text{age}^2, \text{educ}, \text{loc}) \quad (5.1)$$

$$W_{\text{predc}} = f(\text{age}, \text{age}^2, \text{educ}, \text{loc}) \quad (5.2)$$

Upah hasil prediksi ini selanjutnya menjadi variabel bebas dalam persamaan partisipasi angkatan kerja perempuan kawin ($flfp$) dan jam kerja (H). Selain metode OLS. Uji kenormalan model juga disertakan dalam pengolahan yang bertujuan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi dalam model. Adanya multikolinieritas dalam model dapat dideteksi dari nilai t yang tidak signifikan, interval kepercayaan yang lebar dan nilai standar error yang besar. Selain itu suatu model juga dikatakan terjadi multikolinieritas jika nilai taksiran koefisien yang diperoleh mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, sehingga menyesatkan dalam interpretasi. Heterokedastisitas

terjadi jika varian $\sigma^2 \neq 0$. Salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya heterokedastisitas adalah dengan melakukan plot antara u_i^2 (zresid) dan \hat{Y} (adjpred). Jika plot yang diperoleh membentuk pola yang sistematis maka dapat dikatakan telah terjadi heterokedastisitas dalam model. Autokorelasi didefinisikan sebagai adanya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda waktu dan individu. Umumnya autokorelasi terjadi pada data *time series*. Karena dalam penelitian ini menggunakan data *cross section* maka pengujian terhadap terjadinya autokorelasi dapat diabaikan.

Langkah kedua adalah estimasi terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan kawin. Berbeda dengan metode Heckman, pada tahap kedua ini Schultz menggunakan model logistik biner untuk mengestimasi partisipasi angkatan kerja, sementara Heckman pada langkah kedua ini menggunakan model probit. Variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap fungsi partisipasi angkatan kerja adalah variabel umur, upah prediksi, upah suami prediksi, pendidikan, keberadaan anak usia 0-6 tahun, jumlah anggota rumah tangga, keberadaan anggota rumah tangga lain dan tempat tinggal. Masing-masing variabel dilakukan pengujian dengan meregresikan setiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas (variabel partisipasi angkatan kerja). Ternyata ditemukan bahwa variabel upah suami dan jumlah anggota rumah tangga tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Selanjutnya dilakukan estimasi dengan memasukkan satu per satu variabel bebas ke dalam persamaan. Ternyata koefisien umur berubah tanda pada saat dimasukkan ke dalam persamaan secara bersama-sama, hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas. Untuk itu variabel umur juga dikeluarkan dari model. Akhirnya diperoleh fungsi partisipasi angkatan kerja sebagai berikut :

$$P = f(\text{wprede}, \text{deduc}, \text{keberadaan anak}, \text{dkart}, \text{dloc}) \quad (5.3)$$

Partisipasi angkatan kerja merupakan fungsi dari upah, tingkat pendidikan, keberadaan anak umur 0-6 tahun, keberadaan anggota rumah tangga lain dan tempat tinggal.

Tahap ketiga adalah estimasi terhadap jam kerja yang dialokasikan oleh perempuan kawin di pasar kerja. Metode estimasi yang digunakan adalah metode OLS. Sama dengan proses pada tahap 2, pada tahap ini setiap variabel bebas diuji

satu per satu untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Jam kerja diduga dipengaruhi oleh umur, upah prediksi, upah suami prediksi, pendidikan, keberadaan anak umur 0-6 tahun, jumlah anggota rumah tangga, keberadaan anggota rumah tangga lain, status pekerjaan utama dan tempat tinggal. Koefisien keberadaan anak 0-6 tahun berubah tanda pada saat dimasukkan ke dalam persamaan secara bersama-sama, hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas dalam model. Sehingga variabel umur kita keluarkan dari model. Selanjutnya estimasi dilakukan tanpa menyertakan variabel keberadaan anak 0-6 tahun. Ternyata upah prediksi dikeluarkan oleh model dari persamaan dan koefisien upah suami prediksi bertanda positif, artinya semakin tinggi upah suami semakin besar peluang perempuan kawin untuk mengalokasikan lebih banyak waktunya di pasar kerja, secara substansi interpretasi ini kurang tepat. Sebagaimana yang disampaikan Ehrenberg dan Smith (1997), upah suami seharusnya akan mereduksi jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin di pasar kerja. Sehingga akhirnya diperoleh persamaan jam kerja yang merupakan fungsi dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan utama dan tempat tinggal.

$$H = f(\text{age, deduc, dsat, jart, dloc}) \quad (5.4)$$

5.2. Estimasi Fungsi Upah

Variabel upah ditentukan sebagai fungsi dari variabel umur, umur kuadrat, pendidikan dan tempat tinggal. Estimasi dilakukan terhadap perempuan kawin yang mempunyai informasi upah dengan jumlah observasi sebanyak 2.187 responden.

Persamaan dari fungsi upah dituliskan sebagai berikut :

$$W_f = \alpha_0 + \alpha_1 \text{age} + \alpha_2 \text{age}^2 + \alpha_3 \text{deduc} + \alpha_4 \text{dloc} + \epsilon_i \quad (5.5)$$

Dari hasil estimasi dengan menggunakan OLS diperoleh hasil bahwa semua variabel bebas signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Persamaan yang diperoleh adalah :

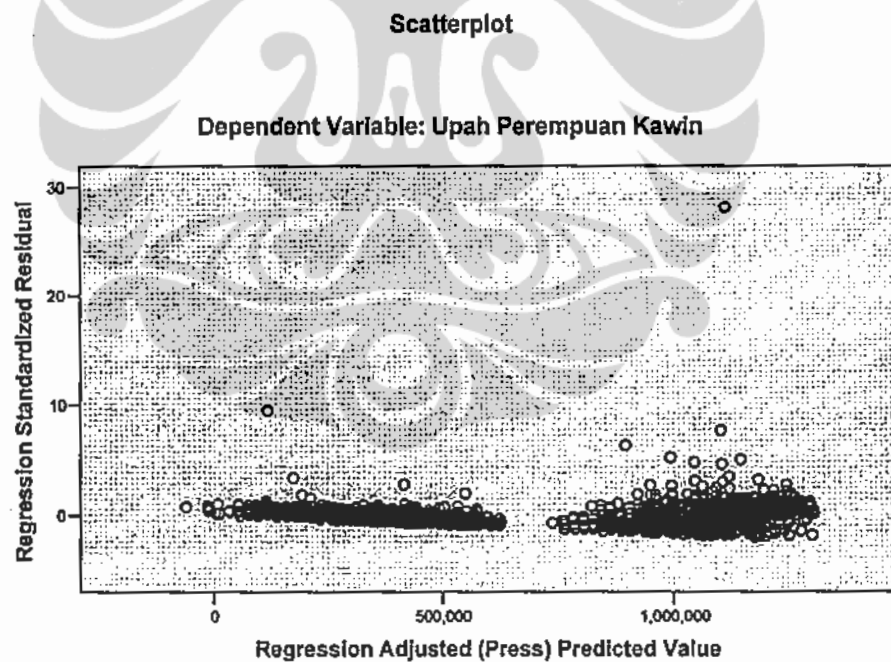
$$W_f = 2,144 + 0,316 \text{ age} - 0,222 \text{ age}^2 - 7,059 \text{ deduc} - 0,613 \text{ dloc} \quad (5.6)$$

SE	(2,000)	(0,102)	(0,128)	(0,249)	(0,260)
t	(1,072)	(3,087)	(-1,734)	(-28,364)	(-2,356)

R^2 (56,1 %)

Sebelum melakukan analisa hasil estimasi, perlu kiranya dilakukan pemeriksaan terhadap syarat-syarat kenormalan model. Nilai taksiran koefisien yang diperoleh ternyata telah sesuai dengan substansi, meskipun dari uji t koefisien umur kuadrat dan intersep tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model. Selanjutnya untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan plot antara \hat{y} dan \hat{y}^2 . Plot yang diperoleh disajikan dalam dalam gambar 5.1. dibawah ini :

Gambar 5.1. Pola Hipotesis Antara Residual Kuadrat dan Taksiran \hat{y} .



Ternyata plot yang diperoleh tidak membentuk pola yang sistematis sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas di dalam data dan model dapat dikatakan baik.

Uji terhadap model secara *overall* atau uji F ternyata signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen, ini berarti model dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas upah (w_f) dengan variabel bebas.

Universitas Indonesia

R^2 sebesar 56,1 persen, mengandung pengertian variasi upah yang dapat diterangkan oleh variabel bebas sebesar 56,1 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Dari uji t, ternyata intersep dan koefisien umur kuadrat tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Yang menjadi pertanyaan apakah dari nilai intersep yang tidak signifikan ini dapat dikatakan bahwa regresi yang dibuat akan melalui titik asal (intersep=0) ? Selanjutnya dari koefisien umur kuadrat yang tidak signifikan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara upah dan umur tidak bersifat kuadratik sempurna artinya terdapat beberapa titik puncak dalam plot antara upah dan umur. Dari besaran nilai t ini juga ditemukan bahwa pendidikan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap besaran upah, dengan nilai $|t|$ sebesar 28,364. Analisa untuk masing-masing koefisien disajikan pada uraian di bawah ini.

Tabel 5.1. Koefisien Regresi Persamaan Upah

variabel bebas	OLS (2187 responden)			
	coef. Reg.	SE	t	P> t
Age	0,316	0,102	3,807	0,002
Age ²	-0,222	0,128	-1,734	0,083
deduc	-7,059	0,249	-28,364	0,000
dloc	-0,613	0,260	-2,356	0,019
const	2,144	2,000	1,702	0,284

Wf = dalam ratusan ribu rupiah

1. Pengaruh umur terhadap upah

Koefisien umur menunjukkan tanda positif (0,316), dengan nilai $|t|$ sebesar 3,807, ini mengandung arti bahwa banyaknya perempuan kawin menurut upah meningkat seiring meningkatnya upah dan bertambahnya umur. Dalam beberapa literatur (Julie L.Hotchkiss, 2006), umur dianggap merepresentasikan pengalaman kerja seseorang. Umur menunjukkan lamanya seseorang berada dalam angkatan kerja, semakin lama mereka di dalam angkatan kerja berarti

pengalaman semakin bertambah dan tentunya upah juga lebih tinggi dari perempuan kawin yang berusia lebih muda.

Selanjutnya dari koefisien umur kuadrat yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa pada umur tertentu, banyaknya perempuan kawin menurut upah mencapai maksimal dan kemudian turun kembali seiring bertambahnya umur. Namun dari nilai yang tidak signifikan ini menandakan bahwa bentuk siklus tersebut tidak murni kuadratik tapi terdapat beberapa puncak sepanjang plot. Dari gambar (lihat lampiran), diketahui bahwa persentase perempuan kawin menurut upah, paling banyak mengelompok pada umur 33 tahun dengan tingkat upah sebesar Rp. 500.000,-, umur 42 tahun pada tingkat upah Rp. 1.500.000,- dan pada umur 45 tahun dengan tingkat upah sebesar Rp. 200.000,-. Banyaknya perempuan kawin yang berada pada masing-masing umur tersebut tercatat sebanyak 9 responden.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap upah

Upah disamping dipengaruhi oleh pengalaman kerja (yang direpresentasikan oleh umur) juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula upah yang diterima. Dari nilai $|t|$ sebesar 28,364 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap besaran upah perempuan kawin. Hal ini sesuai dengan temuan Julie L. Hotchkiss (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu variabel yang menentukan besarnya upah. Nilai koefisien regresi sebesar -7,059 diartikan bahwa perempuan kawin yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung mempunyai upah yang lebih rendah dibanding perempuan kawin yang berijazah terakhir SMA ke atas.

3. Pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap upah

Perempuan kawin yang tinggal di desa cenderung mempunyai upah yang lebih rendah daripada perempuan kawin yang tinggal di kota, terlihat dari koefisien regresi yang bertanda negatif (-0,613). Hal ini disinyalir karena kebanyakan lapangan pekerjaan yang ada di desa berada di sektor pertanian dan sektor informal lainnya. Seperti diketahui bahwa upah di sektor pertanian dan

sektor informal cenderung lebih rendah dibanding upah di sektor non pertanian dan sektor formal.

Persamaan regresi di atas selanjutnya digunakan untuk mengestimasi upah seluruh perempuan kawin baik yang mempunyai informasi upah maupun tidak. Upah yang diperoleh dinyatakan sebagai upah prediksi. Upah prediksi ini menjadi variabel bebas dalam persamaan partisipasi angkatan kerja dan jam kerja.

5.3. Estimasi Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin

Estimasi terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan kawin di Jawa Tengah dilakukan terhadap seluruh perempuan kawin, baik yang termasuk angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja. Jumlah observasi tercatat sebanyak 19.187 responden. Estimasi dilakukan dengan menggunakan model logistik biner, dengan variabel tak bebas bernilai 1 jika angkatan kerja dan bernilai 0 jika bukan angkatan kerja.

Dari hasil pengujian ternyata variabel bebas yang berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan kawin di Jawa Tengah (Susenas 2006) adalah variabel upah prediksi, tingkat pendidikan, keberadaan anak umur 0-6 tahun, keberadaan anggota rumah tangga lain dan daerah tempat tinggal. Hasil estimasi disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.2. Hasil estimasi Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin dengan logit biner

variabel bebas	Logit (19187 responden)					
	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Wpredc	0,187	0,017	117,775	1	0,000	1,205
deduc	1,139	0,127	80,799	1	0,000	3,124
child	-0,399	0,042	92,102	1	0,000	0,671
dkart	0,124	0,049	6,263	1	0,012	1,131
dloc	0,332	0,040	69,669	1	0,000	1,394
const	-1,602	0,197	66,342	1	0,000	0,201

Wpred = dalam ratusan ribu rupiah

Taksiran persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) &= -1,602 + 0,187 W_{predc} + 1,139 d_{educ} - 0,356 child \\ &\quad + 0,124 d_{kart} + 0,332 d_{loc} \end{aligned} \quad (5.7)$$

$$-2 \log \text{likelihood} = 17899,803$$

Dari hasil estimasi terlihat bahwa semua variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Upah merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan partisipasi perempuan kawin dalam angkatan kerja. Hal ini ditandai dengan nilai uji wald yang paling tinggi (117,775). Variabel lain yang juga berpengaruh cukup signifikan adalah variabel keberadaan anak 0-6 tahun. Sedangkan nilai uji wald dari jumlah anggota rumahtangga merupakan yang paling kecil dibanding variabel lainnya. Untuk uji seluruh model, dengan nilai $-2\log \text{likelihood}$ yang begitu besar, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terdiri dari seluruh variabel signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen.

Nilai intersep yang sebesar -1,602 mengandung arti bahwa pada saat upah konstan, pendidikan SMA ke atas, tidak ada anak 0-6 tahun, tidak ada anggota rumahtangga lain, dan tinggal di kota maka peluang perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja adalah :

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) &= -1,602 \\ (p/1-p) &= e^{-1,602} \\ p &= e^{-1,602}/(1+e^{-1,602}) \\ &= 16,77 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian peluang perempuan kawin dengan karakteristik seperti tersebut untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja adalah sebesar 16,77 persen.

Analisa lebih rinci untuk masing-masing koefisien disajikan di bawah ini :

1. Pengaruh Upah terhadap Partisipasi Angkatan Kerja

Seperti telah diuraikan di atas bahwa upah merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan Mincer (1962) yang

menyatakan bahwa upah merupakan faktor utama yang mempengaruhi perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja.

Koefisien upah sebesar 0,187 mengandung arti bahwa semakin besar upah, semakin besar peluang perempuan kawin untuk masuk dalam angkatan kerja. Upah bagi perempuan kawin mempunyai efek substitusi yang lebih kuat dibanding kelompok lainnya. Artinya, perempuan kawin cenderung akan mengalokasikan waktu santai dan waktu di rumah untuk masuk ke dalam angkatan kerja manakala upah di pasar kerja naik.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja

Dari hasil estimasi diperoleh koefisien regresi sebesar 1,111. Ini berarti perempuan kawin yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) di Jawa Tengah lebih cenderung untuk masuk dalam angkatan kerja dibanding yang berpendidikan tinggi, dengan *odds ratio* sebesar $\exp(1,139) = 3,124$. Artinya, perempuan kawin dengan pendidikan SMP ke bawah mempunyai peluang 3,124 kali untuk masuk dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang berpendidikan SMA ke atas.

Dapat disimpulkan bahwa perempuan kawin dengan pendidikan rendah lebih mudah untuk terserap dalam lapangan kerja, karena dengan pendidikan yang rendah biasanya mereka mau melakukan pekerjaan apa saja. Perempuan kawin kelompok ini biasanya merupakan kelompok miskin sehingga harga menganggur bagi mereka menjadi sangat mahal. Dengan pendidikan yang rendah mereka juga tidak mempunyai posisi tawar untuk keluar dari pekerjaan mereka dan berpindah mencari pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa peluang mereka untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja lebih tinggi dibanding perempuan kawin dengan pendidikan tinggi. Sementara bagi perempuan dengan pendidikan tinggi, bekerja tidak saja semata demi upah, tapi juga aktualisasi diri. Bagi mereka menganggur adalah pilihan, artinya mereka mau terlibat dalam angkatan kerja bila dirasa upah yang ditawarkan di pasar kerja sesuai dengan pendidikan yang telah mereka tempuh. Disini berlaku efek substitusi, dimana jika pendidikan dianggap sebagai konsumsi barang normal maka upah yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka harus mampu mengganti biaya yang telah mereka

keluarkan untuk menempuh pendidikan tersebut. Dengan pendidikan yang tinggi mereka bisa dengan mudah keluar masuk dari pasar kerja.

3. Pengaruh Keberadaan Anak 0-6 Tahun terhadap Partisipasi Angkatan Kerja

Bagi perempuan kawin, selain upah faktor lain yang berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam angkatan kerja adalah keberadaan anak dalam rumah tangga. Anak yang masih kecil (0-6 tahun) masih memerlukan pengawasan dan perawatan yang intensif dari seorang ibu. Berbeda dengan laki-laki, seorang ibu mempunyai kedekatan batin yang lebih mendalam terhadap anak-anak mereka. Anak menjadi pertimbangan yang penting sebelum mereka memutuskan untuk masuk dalam angkatan kerja. Keadaan ini akhirnya menjadi faktor penghambat bagi perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Dari koefisien regresi yang bertanda negatif (sebesar -0,399) mengindikasikan bahwa keberadaan anak 0-6 tahun memperkecil peluang perempuan kawin untuk masuk dalam angkatan kerja. Nilai $\exp(B)$ yang sebesar 0,671 dapat diinterpretasikan bahwa perempuan kawin yang ada anak 0-6 tahun mempunyai peluang untuk masuk dalam angkatan kerja 0,671 kali perempuan kawin yang tidak ada anak 0-6 tahun dalam rumahtangganya.

4. Pengaruh Keberadaan Anggota Rumahtangga Lain terhadap Partisipasi Angkatan Kerja

Keberadaan anggota rumah tangga lain dalam suatu keluarga, juga memberikan pengaruh bagi keterlibatan perempuan kawin dalam angkatan kerja. Dengan adanya mereka, perempuan kawin terutama yang mempunyai anak kecil lebih leluasa untuk beraktifitas di pasar kerja karena ada jaminan terhadap pengasuhan anak-anak mereka. Di sisi lain keberadaan anggota rumah tangga lain juga memaksa mereka untuk beraktifitas di pasar kerja karena mereka memerlukan lebih banyak pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Upah atau pendapatan yang mereka dapatkan harus mampu digunakan untuk membeli sejumlah komoditi.

Koefisien regresi yang bernilai positif (0,124) mengindikasikan hal tersebut, artinya perempuan kawin yang di dalam rumah tangganya terdapat

anggota rumah tangga lain lebih cenderung berpartisipasi dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang di dalam rumah tangganya tidak terdapat anggota rumah tangga lain. Dengan nilai *odds ratio* sebesar 1,132, maka dapat diartikan bahwa perempuan kawin yang terdapat anggota rumahtangga lain dalam rumahtangganya mempunyai peluang 1,132 kali untuk masuk dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang tidak terdapat anggota rumahtangga lain.

5. Pengaruh Daerah Tempat Tinggal terhadap Partisipasi Angkatan kerja

Dari hasil analisa regresi ternyata perempuan kawin yang tinggal di desa lebih cenderung berpartisipasi dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang tinggal di kota. Dengan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,394 maka perempuan kawin yang tinggal di desa mempunyai peluang 1,394 kali masuk dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang tinggal di kota.

Sebagaimana diketahui bahwa jenis pekerjaan di perdesaan cenderung masih berkutat di sektor pertanian. Di sektor pertanian pekerjaan cenderung bisa dilakukan oleh banyak orang dan tidak membutuhkan ketrampilan dan keahlian khusus, sehingga perempuan kawin lebih mudah untuk masuk ke dalamnya. Disamping itu pekerja di sektor pertanian kebanyakan merupakan pekerja keluarga. Hal ini menyebabkan peluang perempuan kawin di perdesaan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja lebih besar dibanding rekan mereka di kota.

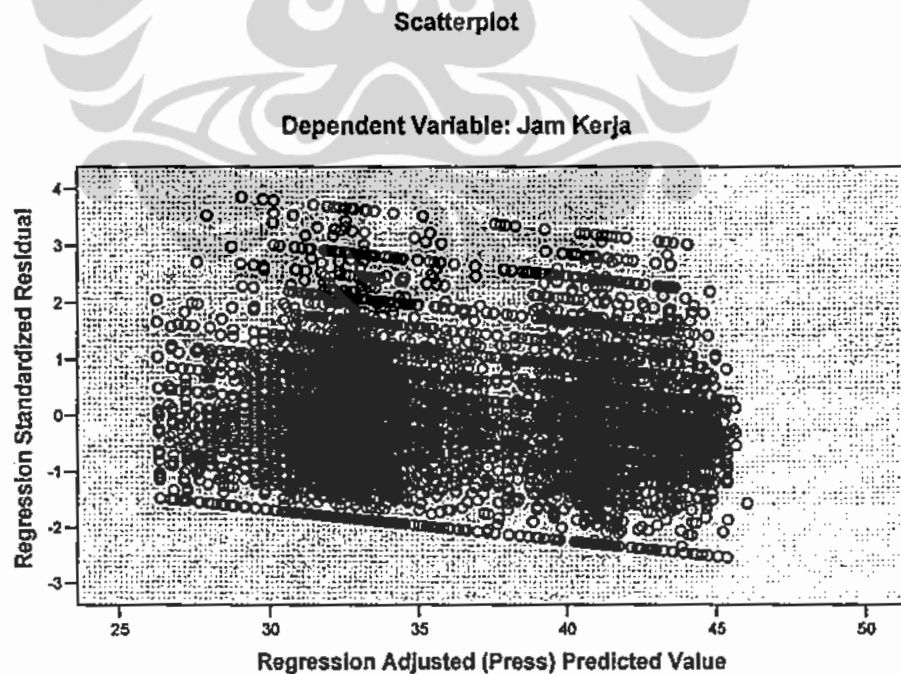
5.3. Estimasi Jumlah Jam Kerja

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap besar kecilnya jam kerja antar perempuan kawin yang bekerja adalah variabel umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan utama, jumlah anggota rumah tangga dan tempat tinggal. Estimasi terhadap jam kerja dilakukan dengan menggunakan metode OLS dengan sampel sebanyak 10.479 perempuan kawin yang bekerja dan mempunyai informasi jam kerja. Persamaan yang diperoleh disajikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 H = & 30,723 + 0,669 \text{ age} - 0,891 \text{ age}^2 - 2,387 \text{ deduc} - 1,221 \text{ dstat} \\
 & + 0,351 \text{ jart} - 7,835 \text{ dloc} \qquad \qquad \qquad (5.8) \\
 R^2 & (0,066)
 \end{aligned}$$

Sama seperti pada persamaan upah, sebelum dilakukan analisa lebih lanjut terhadap persamaan yang diperoleh perlu dilakukan uji kenormalan data. Uji untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan salah satunya dengan melihat nilai $|t|$ hitung, ternyata untuk semua variabel bebas termasuk intersep nilai $|t|$ signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Nilai standar error juga kecil, sementara taksiran koefisien masing-masing variabel bebas secara substansi sudah sesuai. Hal ini mengindikasikan sudah tidak terjadi multikolinieritas dalam data. Selanjutnya dilakukan uji untuk mendeteksi terjadinya heterokedastisitas dalam model. Sama seperti pada saat mendeteksi terjadinya heterokedastisitas pada persamaan upah, disini juga dilakukan plot antara u_i^2 dan \hat{Y} . Gambar yang terbentuk ternyata tidak menunjukkan pola yang sistematis, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model. Untuk autokorelasi pengujian bisa diabaikan karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data *cross section*.

Gambar 5.2. Pola Hipotesis Antara Residual Kuadrat dan Taksiran y .



Hasil estimasi menunjukkan uji terhadap model secara *overall* atau uji F signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen, berarti model dapat digunakan

Universitas Indonesia

untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas jam kerja terhadap variabel bebas. Dari uji t diperoleh hasil bahwa semua koefisien signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Variabel tempat tinggal mempunyai nilai $|t|$ hitung yang paling besar (20,600), hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya jam kerja sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal responden.

Tabel 5.3. Koefisien Regresi Persamaan Jam Kerja

variabel bebas	OLS (10479 resp.)			
	coef. Reg.	SE	t	P> t
age	0,669	0,138	4,828	0,000
age ²	-0,891	0,163	-5,465	0,000
deduc	-2,387	0,515	-4,637	0,000
dstat	-1,221	0,465	-2,626	0,009
jart	0,351	0,134	2,611	0,009
dloc	-7,835	0,380	-20,600	0,000
const	30,723	2,776	11,068	0,000

Analisa untuk masing-masing koefisien regresi diuraikan di bawah ini :

1. Pengaruh Umur terhadap Jam Kerja

Koefisien umur bertanda positif, yang berarti persentase perempuan kawin menurut jam kerja meningkat seiring meningkatnya jam kerja dan umur. Hal ini juga terkait dengan siklus bekerja dari individu. Pada saat umur muda (dibawah 20 tahun), perempuan kawin yang bekerja masih sedikit dengan jam kerja yang kecil pula. Seiring bertambahnya umur, makin banyak perempuan kawin yang bekerja dengan alokasi jam kerja yang meningkat pula. Dan mencapai jumlah maksimal pada umur 35 tahun pada jam kerja 42 jam/minggu. Berdasarkan data yang ada, jumlah perempuan kawin yang bekerja dengan jam kerja 42 jam/minggu tercatat sebanyak 44 responden. Setelah mencapai titik puncak ini maka jumlah perempuan kawin yang bekerja perlahan turun seiring bertambahnya umur, jam kerja yang dialokasikan di pasar kerja pun juga turun. Ini ditandai dengan nilai koefisien umur kuadrat yang bernilai negatif.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jam Kerja

Koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai yang negatif (-2,387), hal ini menandakan bahwa perempuan kawin dengan pendidikan SMP ke bawah cenderung mengalokasikan waktunya di pasar kerja lebih sedikit dibanding dengan perempuan kawin dengan pendidikan SMA ke atas. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tinggi rendahnya pendidikan seorang perempuan kawin berpengaruh terhadap besarnya jam kerja yang dialokasikan di pasar kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aysit (2002) bahwa pendidikan mempengaruhi lamanya perempuan kawin dalam pasar kerja, artinya dengan pendidikan yang lebih tinggi maka potensial upah/pendapatan yang bisa diperoleh juga meningkat dan harga untuk santai menjadi lebih mahal, sehingga ia akan mengalokasikan waktunya lebih lama di pasar kerja.

3. Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Jam Kerja

Perempuan kawin yang status pekerjaan utamanya di sektor informal cenderung mempunyai jam kerja yang lebih sedikit dibanding perempuan kawin yang bekerja di sektor formal. Hal ini ditandai oleh nilai koefisien regresi yang bertanda negatif.

Rendahnya jam kerja di sektor informal ini sesuai dengan karakteristik pekerjaan di sektor informal yang merupakan kegiatan berusaha atau bekerja sendiri atas resiko sendiri, berusaha dengan resiko sendiri dengan dibantu oleh buruh tidak tetap, dan bekerja yang tidak dibayar seperti mereka yang membantu seseorang memperoleh penghasilan atau keuntungan, namun tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Pekerjaan seperti ini biasanya memiliki jam kerja yang tak tentu. Sementara untuk pekerjaan di sektor formal biasanya sudah tertentu dengan jam kerja rata-rata 8 jam per hari.

4. Pengaruh Jumlah Anggota Rumahtangga terhadap Jam Kerja

Koefisien regresi dari jumlah anggota rumahtangga bernilai positif, yang berarti semakin banyak anggota rumahtangga semakin besar peluang perempuan kawin untuk mengalokasikan waktunya lebih banyak di pasar kerja.

Diasumsikan bahwa besarnya jumlah anggota rumah tangga, bagi perempuan kawin terutama yang memiliki anak kecil, memberi rasa aman, nyaman dan waktu yang fleksibel untuk beraktifitas di pasar kerja karena pengasuhan anak-anak dapat dititipkan kepada mereka. Disisi lain dengan keberadaan anggota rumah tangga yang lebih banyak, mereka dituntut untuk bekerja lebih keras guna memperoleh upah untuk mencukupi kebutuhan mereka.

5. Pengaruh Tempat Tinggal terhadap Jam Kerja

Dalam penelitian ini ternyata tempat tinggal merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap besar kecilnya jam kerja yang dialokasikan perempuan kawin di pasar kerja. Ditandai dengan nilai $|t|$ yang mencapai 20,6000. Dari nilai koefisien regresi yang bertanda negatif juga dapat disimpulkan bahwa perempuan kawin yang tinggal di desa cenderung mempunyai jam kerja yang lebih rendah dibanding perempuan kawin yang tinggal di kota.

BAB 6
KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN
DAN KETERBATASAN PENELITIAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil estimasi terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin di Jawa Tengah (analisa data Susenas 2006), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak semua variabel yang diduga berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin masuk dalam model estimasi. Karena setelah dimasukkan dalam persamaan ternyata variabel tersebut tidak signifikan terhadap variabel tak bebas. Seperti misalnya variabel upah suami, ternyata tidak signifikan baik dalam persamaan partisipasi maupun jam kerja. Bila upah suami diregresikan terhadap partisipasi ternyata tidak signifikan, sedangkan bila diregresikan terhadap jam kerja menghasilkan estimasi yang signifikan dengan arah positif.
2. Upah dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan dan tempat tinggal
3. Hubungan upah menurut kelompok umur membentuk pola U terbalik atau kuadratik namun tidak sempurna. Pola kuadratik mengandung arti pada umur muda persentase perempuan kawin dengan upah rendah hanya sedikit, seiring bertambahnya umur dan meningkatnya upah, persentase perempuan kawin juga meningkat, dan mencapai puncak pada umur tertentu dengan tingkat upah yang tertentu pula.
4. Perempuan kawin yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung menerima upah yang rendah dibanding yang berpendidikan tinggi.
5. Perempuan kawin yang tinggal di desa lebih cenderung menerima upah yang rendah dibanding perempuan kawin yang tinggal di kota.
6. Probabilitas seorang perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dipengaruhi oleh variabel upah, pendidikan, jumlah anak 0-6 tahun, keberadaan anggota rumah tangga lain, dan tempat tinggal.
7. Variabel upah berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja

- perempuan kawin di Jawa Tengah. Artinya semakin tinggi upah peluang perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja semakin tinggi.
8. Perempuan kawin dengan tingkat pendidikan rendah (ijazah terakhir SMP ke bawah) lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibanding yang berpendidikan SMA ke atas.
 9. Keberadaan anak 0-6 tahun yang masih dalam pengasuhan berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan kawin. Artinya perempuan kawin yang terdapat anak 0-6 tahun mempunyai peluang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja lebih rendah dibanding yang tidak ada anak 0-6 tahun.
 10. Perempuan kawin yang dalam rumahtangganya terdapat anggota rumahtangga lain lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang dalam rumahtangganya tidak ada anggota rumahtangga lain.
 11. Perempuan kawin yang tinggal di desa lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibanding perempuan kawin yang tinggal di kota.
 12. Variabel bebas yang berpengaruh terhadap jam kerja adalah umur, pendidikan, status pekerjaan, jumlah anggota rumahtangga dan tempat tinggal.
 13. Menurut kelompok umur, jam kerja membentuk pola huruf U terbalik atau kuadratik, dimana pada kelompok umur muda persentase perempuan kawin yang bekerja dengan jam kerja rendah masih sedikit, terus naik hingga mencapai persentase terbanyak atau titik maksimal pada umur 35 tahun dengan jam kerja 42 jam/minggu, selanjutnya persen perempuan kawin perlahan turun seiring dengan meningkatnya jam kerja dan bertambahnya umur.
 14. Perempuan kawin yang berpendidikan rendah cenderung mempunyai jam kerja yang rendah dibanding perempuan kawin yang berpendidikan tinggi.
 15. Perempuan kawin yang bekerja di sektor informal cenderung mempunyai jam kerja rendah yang dibanding perempuan kawin yang bekerja di sektor formal.
 16. Perempuan kawin dengan jumlah anggota rumahtangga yang besar cenderung mengalokasikan waktunya lebih banyak dibanding perempuan kawin yang jumlah anggota rumahtangga lainnya sedikit.

17. Pekerja perempuan dengan status kawin yang tinggal di desa lebih cenderung mempunyai jam kerja yang rendah dibanding pekerja perempuan dengan status kawin yang tinggal di kota.

6.2. Implikasi kebijakan

Dari hasil analisa dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka implikasi kebijakan yang diusulkan adalah sebagai berikut :

1. Meskipun perempuan kawin dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) mempunyai peluang lebih besar untuk masuk ke pasar kerja dibanding yang berpendidikan tinggi, namun upah yang mereka terima tergolong rendah dengan jam kerja yang rendah pula. Kebijakan yang dapat diambil yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan perempuan kawin, dengan cara memperluas akses pendidikan perempuan di pedesaan, dengan cara mengaktifkan kegiatan-kegiatan dasawisma, PKK, pelaksanaan program paket A,B,C di pedesaan dan lain-lain. Pendidikan akan membuat perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga siap memasuki pasar kerja atau memulai usaha ekonomi keluarga secara mandiri dan atau berkelompok. Di samping itu dengan meningkatnya pengetahuan maka akses mereka terhadap informasi kerja menjadi lebih luas.
2. Karena keberadaan anak 0-6 tahun merupakan faktor yang dapat mereduksi peran perempuan kawin dalam pasar kerja, maka perlu diadakan semacam tempat penitipan balita bagi para perempuan kawin yang bekerja. Dengan adanya tempat penitipan anak ini maka para pekerja perempuan yang masih mempunyai anak kecil dapat meningkatkan peran mereka lebih banyak di pasar kerja karena mereka akan lebih nyaman dan aman untuk meninggalkan anak mereka dibawah pengasuhan para tenaga profesional. Di satu sisi mereka dapat leluasa untuk bekerja dan di sisi lain mereka juga senantiasa dapat mengawasi perkembangan anak-anak mereka secara lebih dekat. Misalnya pada waktu-waktu istirahat mereka dapat menyambangi anak mereka di tempat penitipan anak atau bagi yang masih mempunyai anak bayi kesempatan tersebut dapat digunakan untuk menyusui anak mereka dan sebagainya.

3. Peran perempuan kawin di pasar kerja akan semakin tinggi sejalan dengan makin sedikitnya jumlah anak yang masih dalam pengasuhan. Hal ini berarti di masa depan peningkatan partisipasi kerja perempuan kawin akan sedikit membantu program pengendalian kelahiran karena meningkatnya alokasi waktu yang mereka habiskan di pasar kerja akan mereduksi keinginan mereka untuk mempunyai anak. Dengan jumlah anak yang sedikit otomatis mereka mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperhatikan kualitas anak yang mereka miliki. Penghasilan yang mereka terima mampu untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Ini berarti di masa depan (15 sampai 20 tahun ke depan) kita bisa berharap bahwa angkatan kerja akan makin terdiri dari orang-orang yang lebih bermutu. Namun tentunya kita tidak boleh terlena, alih-alih menciptakan anak yang berkualitas, meningkatnya peran perempuan di pasar kerja apalagi di sektor informal dengan jam kerja tinggi dan upah yang rendah akan menyebabkan perhatian terhadap anak berkurang dan karena upah yang mereka terima rendah tentunya penghasilan yang mereka bawa pulang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Sehingga bila hal ini tidak diantisipasi di masa depan akan terjadi *lost generation*.
4. Keberadaan anggota rumahtangga lain ternyata menjadi pendorong bagi perempuan kawin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Menurut Christine oppong (1983) dalam '*Women's role, Opportunity Cost and Fertility*', perempuan kawin dalam rumahtangga mempunyai dua peran yaitu sebagai istri yang mengurus rumahtangga dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Dengan *extended family*, diharapkan kedua peran tersebut sebagian dapat tergantikan sehingga partisipasi mereka dalam angkatan kerja dapat meningkat. Ini artinya pola keluarga besar atau *extended family* yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan keluarga lainnya masih cukup relevan di Jawa Tengah dan di Indonesia pada umumnya dibanding *nuclear family* atau keluarga kecil yang hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak, mengingat pola hubungan kekerabatan di Jawa Tengah khususnya masih cukup kental.
5. Karena sebagian besar tenaga kerja perempuan tinggal di desa maka program-program yang bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan kawin dalam

pasar kerja tersebut harus lebih difokuskan di pedesaan. Mengutip apa yang disampaikan oleh Marjoko Midjan (Asisten Deputi Kesempatan Kerja Perempuan dan Ekonomi Keluarga, Kemenko Kesra, 2007), berbagai skema dalam rangka perluasan kesempatan kerja bagi perempuan di pedesaan telah diluncurkan oleh berbagai sektor, seperti misalnya :

- PPK (Program Pengembangan Kecamatan, dari Ditjen Pemberdayaan Masyarakat Desa, Depdagri)
- P2KP (Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan, dari Ditjen Cipta Karya Departemen PU)
- Desa Prima (Perempuan Indonesia Maju Mandiri, dari Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan)
- UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dari BKKBN)
- UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga dari PKK), KUBe (Kelompok Usaha Bersama dari Departemen Sosial)
- PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dari Departemen Perikanan dan Kelautan)
- LKM Perkasa (Lembaga Keuangan Mikro Perempuan Keluarga Sehat dan Sejahtera dari Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah)
- KBU (Kelompok Belajar Usaha dari Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas), dan lain-lain.
- Untuk lebih memperkuat program-program tersebut maka pada 30 April 2007, Pemerintah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, sebagai suatu gerakan nasional dalam menggerakkan keterlibatan semua unsur masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja, guna peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. salah satu tahapan dalam siklus PNPM mandiri adalah Musyawarah Desa yang secara khusus membahas dan memutuskan usulan khusus perempuan. Agar dapat membahas dan memutuskan usulan khusus bagi perempuan tersebut, upaya pemberdayaan perempuan di pedesaan menjadi sangat penting agar mereka mempunyai kemampuan untuk menganalisis, merumuskan dan memutuskan

kebutuhan pembangunan desa bagi perempuan, serta mampu menyuarakan dan memperjuangkannya secara meyakinkan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa dan di kecamatan.

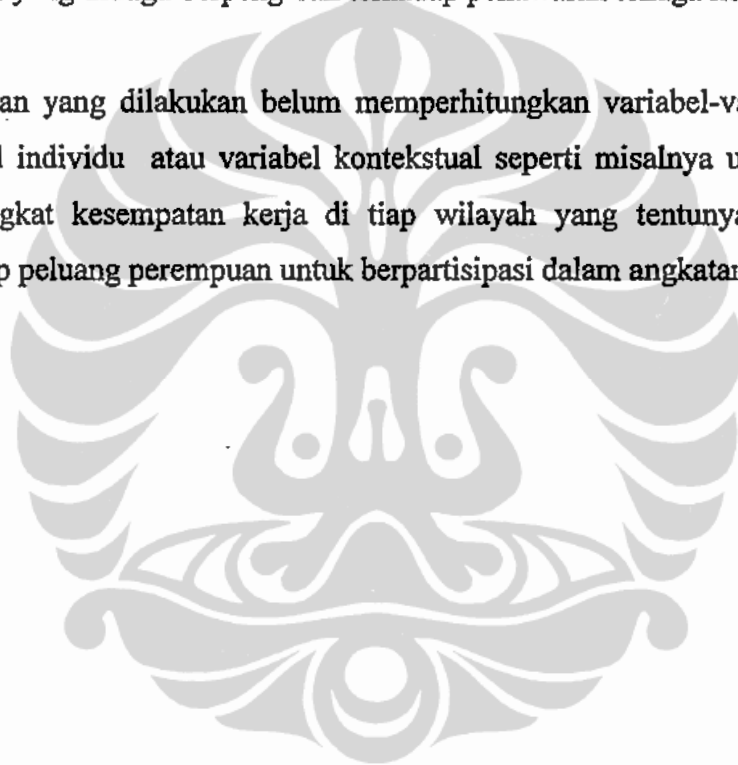
Berdasarkan pengamatan selama ini, pemberdayaan perempuan di pedesaan akan sangat efektif jika dilakukan oleh LSM, kelembagaan masyarakat dan kelembagaan keagamaan yang mempunyai basis kerja sampai di tingkat pedesaan (Parjoko Midjan, 2007).

6. Studi mengenai penawaran tenaga kerja khususnya penawaran tenaga kerja perempuan kawin dewasa ini masih cukup relevan, karena tren TPAK perempuan kawin mempunyai kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Ananta dan Budhiarso (1991) situasi demografis Indonesia di masa depan akan memiliki lima ciri yang berbeda dengan Indonesia masa kini. Salah satu dari kelima ciri tersebut adalah makin banyak pekerja perempuan dalam pasar kerja.

6.3. Keterbatasan Penelitian

1. Salah satu kendala yang sering dihadapi peneliti dalam melakukan estimasi terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin adalah tidak lengkapnya informasi mengenai upah yang bisa diperoleh dari sumber data. Demikian juga beberapa survei yang dilakukan BPS seperti Sakernas dan Susenas, pertanyaan mengenai upah hanya tersedia bagi mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, sedangkan untuk kelompok lainnya tidak ditanyakan berapa upah/perkiraan penghasilan yang biasa diterima dari pekerjaan utama. Jika informasi upah ini bisa diperoleh secara lengkap maka masalah *selectivity bias* seperti yang dinyatakan oleh Heckman tidak perlu menjadi kekuatiran lagi. Mungkinkah pertanyaan mengenai besaran upah/penghasilan ini dapat ditanyakan kepada seluruh responden untuk semua status/kedudukan dalam pekerjaan utama.
2. Dalam penelitian belum memperhitungkan adanya anggota rumah tangga lain yang bekerja. Dengan adanya anggota rumah tangga lain yang bekerja maka diduga akan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin.

3. Data yang digunakan dalam penelitian masih menggunakan data tahun 2006, hal ini dikarenakan untuk data Susenas tahun 2007 tidak terdapat pertanyaan mengenai upah. Dengan data yang lebih baru maka saran kebijakan yang diusulkan akan lebih relevan dengan keadaan sekarang.
4. Belum diikutkannya variabel *non labor income* dalam penelitian. Hal ini dikarenakan pada Susenas 2006 modulnya adalah modul sosial budaya, sementara informasi non labor income hanya bisa diperoleh dari modul konsumsi. Menurut Ehrenberg dan Smith (1997), non labor income merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja perempuan kawin.
5. Penelitian yang dilakukan belum memperhitungkan variabel-variabel di luar variabel individu atau variabel kontekstual seperti misalnya upah minimum dan tingkat kesempatan kerja di tiap wilayah yang tentunya berpengaruh terhadap peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Adamou, Adamos. (.....). *Sample Selesction Problem Analysis with Probit Selection Equation and Exogeneous Explanatory Variables: A General Discussion an The Heckit Critique*. . Department of Economic, University of Cyprus.
- Adioetomo, Sri Moertiningsih. (2006). Wajah Baru Penduduk Indonesia. In Terence H. Hull (penyunting). *Masyarakat, Kependudukan dan Kebijakan Di Indonesia*. PT. Equinox Publishing Indonesia, Jakarta, Indonesia, 2006.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2007). *Manajemen Penulisan Skripsi Tesis dan Desertasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amemiya, T. (1973). "Regression Analysis when the Dependent Variable is Truncated Normal" *Econometrica*, 41 (1973), 997-1017.
- Ananta, Aris dan Budhiarso, Ismail. (1991). *Ketimpangan Pasar Kerja di Indonesia*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Asiati, Devi (2004). *Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Indonesia (Analisis Data Susenas 2002)*. Universitas Indonesia. Depok.
- Assaad, Ragui and Zouari, Sami (...). *The Timing of Marriage, Fertility, and Female Labor Force Participation in Morocco*. Humphrey Institute of Public Affairs University of Minnesota (USA) E-mail: rassaad@hhh.umn.edu and Faculte des Sciences Economiques et de Gestion University de Sfax (Tunisia) E-mail: sami.zouari@fsegs.rnu.tn.
- Aysit Tansel. 2002. *Economic Development and Female Labor Force Participation in Turkey: Time-Series Evidence and Cross-Province Estimates*. Department of Economics Middle East Technical University Ankara 06531 Turkey. ERC Working Papers in Economics 01/05. May 2000. atansel@metu.edu.tr
- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2001). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2000*.
- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2002). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2001*.
- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2003). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2002*.
- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2004). *Statistik Sosial dan*

Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2003.

- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2005). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2004.*
- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2006). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2005.*
- Badan Pusat Statistik (2006). *Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR.* Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah. (2007). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2006.*
- Becker, G. (1965). *A Theory of Allocation of Time.* Economic Journal, 75: 493-517.
- Bellante, Don and Jackson, Mark (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan.* (Wimandjaja K. Liotohe, MPE & M. Yasin, SE. MSc. Penerjemah). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok. 1990.
- Bloom, David E.; Canning, David; Fink, Günther; and Finlay, Jocelyn E. (2007). *Fertility and Female Labor Force Participation.* Program on the Global Demography of Aging Harvard School of Public Health, June 2007
- Bratti, Massimiliano (.....). *Labour Force Participation and Fertility Decisions of Italian Women: The Role of Education.* Department of Economics, University of Warwick, CV4 7AL Coventry, UK and Dipartimento di Economia, Università degli Studi di Ancona, 60121 Ancona, Italy e-mail: massib@dea.unian.it.
- Cogan, John. (1980). *Married Women's Labor Supply : A Comparison Of Alternative Estimation Procedures.* In James. P. Smith (Editor). *Female Labor Supply : Theory and Estimation.* Princeton University Press. Princeton, New Jersey, 1980.
- Chone, Philippe; Le Blanc, David; and Robert-Bobee, Isabelle (2003). *Female Labor Supply and Child Care in France.* Cesifo Working Paper No.1059 Category 4: Labour Markets, October 2003. Presented at Venice Summer Institute, Workshop on Tax Policy and Labour Market performance, July 2003. *An electronic version of the paper may be downloaded • from the SSRN website: www.SSRN.com • from the CESifo website: www.CESifo.de.*
- Cohen, Philip N. And Bianchi, Suzzane M. (1999). *Marriage, Children, and Women's Employment: What do we know?.* Monthly labor review. December 1999.
- Deaton, August. (1997). *The Analysis of Household Surveys.* Bultimore and London: The Johns Hopkins University Press.

- Di Tommaso, M.L., (1999), "A Trivariate Model of Participation, Fertility and Wages: The Italian Case", Cambridge Journal of Economics, 23, 5: 623-40.
- Ehrenberg, Ronald G. and Smith S, Robert. (1997). *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy*. Addison-Wesley Educational Publishers Inc. 6th ed.
- Even, William. E and Macpherson, David. A (1996). *Childres's Effects On Women's Labor Market, Attachment and Earnings*. Department of Economics Miami University. Oxford. evenwe@nuohio.edu and Department of Economics Folrida State University. dmacpher@garnet.acns.fsu.edu.
- Gronau, Reuben R. (2003). *Jacob Mincer and Labor Supply-Before and Aftermath*. Hebrew University and National Bureau of Economic Research. August 28, 2003.
- Grossbard, Shoshana and Dorantes, Catalina Amuedo (2005). *Marriage Markets and Married Women's Labor Force Participation*. Department of Economics San Diego State University and Department of Economics San Diego State University. July 18, 2005.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometric*. McGraw-Hill Higher Education. 4th ed.
- Heckman, James, (1974). "Shadow Prices, Market Wages, and Labor Supply" *Econometrica* 42 (July 1974), 679- 694. ,
- Heckman, James J. (1979). *Sample Selection Bias as a Specification Error*. Source: *Econometrica*, Vol. 47, No. 1 (Jan., 1979), pp. 153-161 Published by : The Econometric Society Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1912352>.
- Heckman, James (1990). *Varieties of Selection Bias*. The American Economic Review, Vol. 80, No. 2, Papers and Proceedings of the Hundred and Second Annual Meeting of the American Economic Association (May, 1990), pp. 313-318 Published by: American Economic Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2006591>
- Hersch, Joni. (2000). *Marriage, Home Production, And Earnings*. Discussion Paper No. 275. 2/2000. Harvard Law School. Cambridge, MA 02138.
- Hotchkiss, Julie.L (2006). *Changes in Behavioral and Characteristic Determinan of Female Labor Force Participation, 1975-2005*. Federal Reserve Bank of Atalanta. Economic Review, second quarter 2006.

- Jalilvand, Mahshid (2000). *Married Women, Work, and Values*. Monthly labor review. December 2000.
- Khan, Aubhik (2004). *Why Are Married Women Working More? Some Macroeconomic Explanations*. the Research Department of the Philadelphia Fed. www.PhiladelphiaFed.org
- Laat, Joost de and Sanz , Almudena Sevilla. (2005). *Working Women, Men's Home Time And Lowest Low Fertility*. July, 2005
- Lestari, Ninik Woro. (1996). *Penawaran Tenaga Kerja di Jawa Tengah (Analisis Data Sakernas, 1992)* . Universitas Indonesia. Depok.
- McDonald, John F. and Moffitt, Robert A. (1980). *The Uses of Tobit Analysis*. The Review of Economics and Statistics, Vol. 62, No. 2 (May, 1980), pp. 318-321 Published by: The MIT Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1924766>
- Mincer, Jacob (1962) "Labor Force Participation of Married Women: A Study of Labor Supply," in *Aspects of Labor Economics*, ed. H. Gregg Lewis, Princeton: National Bureau of Economic Research and Princeton University Press: 63-105.
- Moffitt, Robert (1982). *The Tobit Model, Hours of Work and Institutional Constraints*. The Review of Economics and Statistics, Vol. 64, No. 3 (Aug., 1982), pp. 510-515 Published by: The MIT Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1925952>
- Mulyadi. S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Dalam Perspektif Pembangunan* . PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nachrowi, Nachrowi Jalal dan Usman, Hardius. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. RajaGrafindo Perkasa, Jakarta, 2005.
- Neeman , Zvika; Newman, Andrew F. And Olivetti, Claudia, 2006. *Are Working Women Good for Marriage?*. Prepared for the NBER Summer Institute Law and Economics Workshop. July, 2006
- Oyama, Masako (2001). *Fertility Decline and Female Labor Force Participation in Japan*. Graduate School of Economics, University of Chicago 1126 E. 59St, Chicago, IL 60637
- Richard Blundell, Pierre-Andre Chiappori, and Costas Meghir (2005). *Collective Labor Supply With Children*. Revised version. April 2005
- Sambamoorthi, Nethra Ph.D (.....). *Variable Selection: A Class of Natural (to marketing) Scatter Plots That Rank and Explain Independent Variables in Ordinary Least Squares, Logistic, Probit, and Tobit Regressions (N-Plot)*.

CRMportals Inc., 11 Bartram Road, Englishtown, NJ 07726
nethra@crmportals.com 732-792-3945

Schultz, T. Paul. (1980). *Estimating Labor Supply Function For Married Women*. In James. P.Smith (Editor). *Female Labor Supply : Theory and Estimation*. Princeton University Press. Princeton, New Jersey, 1980.

Stolzenberg, Ross M. and Waite, Linda J. (1984). *Local Labor Markets, Children and Labor Force Participation of Wives*. Demography, Vol. 21, No. 2 (May, 1984), pp. 157-170 Published by: Population Association of America Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2061036>

Tobin, James, "Estimation of Relationships for Limited De- pendent Variables" *Econometrica* 26 (Jan. 1958), 24-36.

Usman, Hardius. (2002). *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak-anak di Indonesia (Analisis Data Susenas 2000 Kor)*. Universitas Indonesia. Depok.



Lampiran

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah jam kerja ?	10479	0	98	36,16	18,468
jumlah anak umur 0 sd 6 tahun	13329	,00	4,00	,5561	,64428
keberadaan anak umur 0 sd 6 tahun	19187	,00	1,00	,3320	,47096
jumlah anggota rumah tangga	19187	2,00	14,00	4,0901	1,35724
Umur	19187	16	64	40,45	10,364
dummy loc	19187	,00	1,00	,5653	,49573
dummy educ	19187	,00	1,00	,8141	,38900
Wpredc	19187	-1,04	13,27	4,9618	2,94747
dummy kart	19187	,00	1,00	,1996	,39972
dummy status	10479	,00	1,00	,7778	,41572
fifp	19187	,00	1,00	,5588	,49655
upah suami dibagi 100000	4912	,50	370,00	9,8026	10,35236
upah istri dibagi 100000	2187	,50	170,00	6,8477	6,80886
Valid N (listwise)	967				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
wmpred	19187	-11,30	14,14	8,3795	2,95504
Valid N (listwise)	19187				

Regression persamaan upah (wf age age21 deduc dloc)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dummy educ, Umur, dummy loc, umur kuadrat dibagi 100 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: upah istri dibagi 100000

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561 ^a	,315	,314	5,64062

a. Predictors: (Constant), dummy educ, Umur, dummy loc, umur kuadrat dibagi 100

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31920,419	4	7980,105	250,816	,000 ^a
	Residual	69423,751	2182	31,817		
	Total	101344,2	2186			

a. Predictors: (Constant), dummy educ, Umur, dummy loc, umur kuadrat dibagi 100

b. Dependent Variable: upah istri dibagi 100000

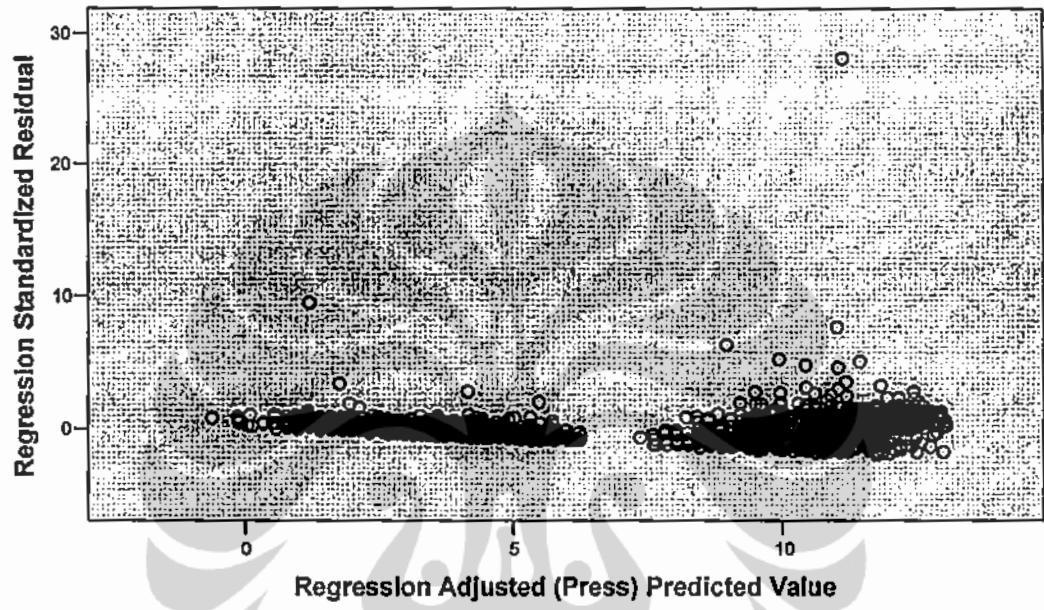
Coefficients^c

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,144	2,000		1,072	,284
	umur kuadrat dibagi 10	-,222	,128	-,229	-1,734	,083
	Umur	,316	,102	,408	3,087	,002
	dummy loc	-,613	,260	-,043	-2,356	,019
	dummy educ	-7,059	,249	-,517	-28,364	,000

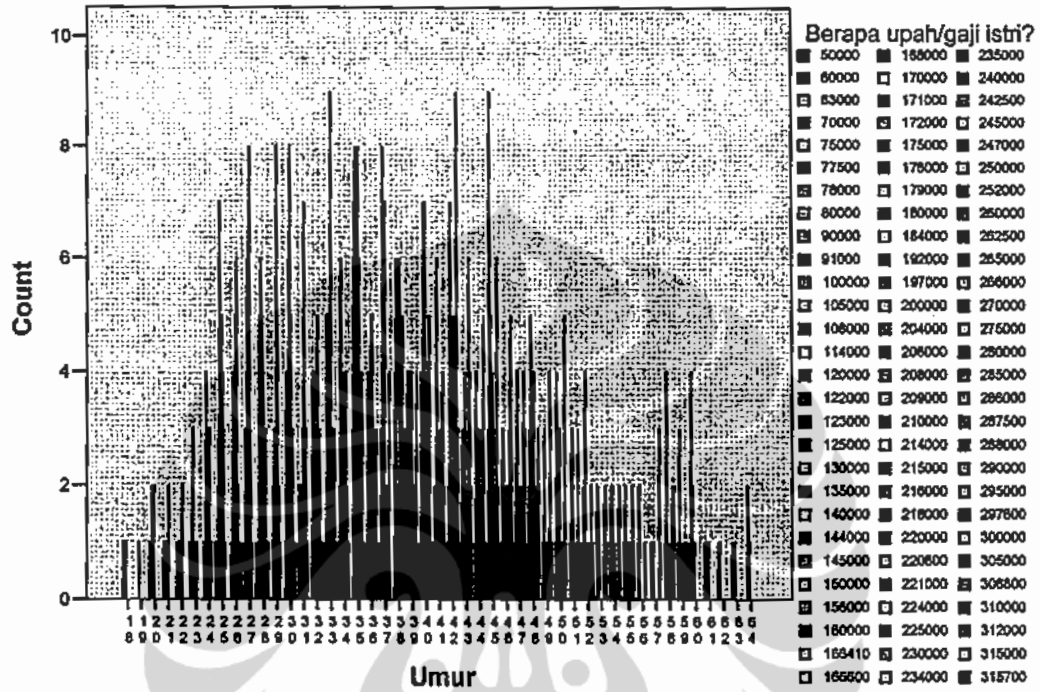
a. Dependent Variable: upah istri dibagi 100000

Scatterplot

Dependent Variable: upah istri dibagi 100000



Bar Chart



Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	13329	69,5
	Missing Cases	5858	30,5
	Total	19187	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		19187	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter (1)
dummy loc	1,00	7461	1,000
	2,00	5868	,000
keberadaan anak umur 0 sd 6 tahun	1,00	6371	1,000
	2,00	6958	,000
dummy kart	1,00	2070	1,000
	2,00	11259	,000
dummy educ	1,00	10446	1,000
	2,00	2883	,000

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct
		fifp		
		,00	1,00	
Step 0	fifp	,00	0	,0
		1,00	6067	100,0
Overall Percentage				54,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,180	,017	106,849	1	,000	1,197

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	Wpredc	38,371	1	,000
	deduc(1)	,246	1	,620
	child(1)	314,243	1	,000
	dkart(1)	13,747	1	,000
	dloc(1)	19,504	1	,000
Overall Statistics		465,919	5	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	470,834	5	,000
	Block	470,834	5	,000
	Model	470,834	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17899,803 ^a	,035	,046

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

		Predicted			
		flfp		Percentage Correct	
Observed		,00	1,00		
Step 1	flfp	,00	2655	3412	43,8
		1,00	2038	5224	71,9
Overall Percentage					59,1

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Wpredc	,187	,017	117,775	1	,000	1,205
	deduc(1)	1,139	,127	80,799	1	,000	3,124
	child(1)	-,399	,042	92,102	1	,000	,671
	dkart(1)	,124	,049	6,263	1	,012	1,131
	dloc(1)	,332	,040	69,669	1	,000	1,394
	Constant	-1,602	,197	66,342	1	,000	,201

a. Variable(s) entered on step 1: Wpredc, deduc, child, dkart, dloc.

Regression Persamaan Jam Kerja: h dedud dloc jart umur umur21 dstat

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dummy status, jumlah anggota rumah tangga, umur kuadrat dibagi 100, dummy loc, dummy educ, ^a Umur		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Jumlah jam kerja ?

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,257 ^a	,066	,066	17,851

- a. Predictors: (Constant), dummy status, jumlah anggota rumah tangga, umur kuadrat dibagi 100, dummy loc, dummy educ, Umur

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	236766,0	6	39461,005	123,832	,000 ^a
	Residual	3337070	10472	318,666		
	Total	3573836	10478			

- a. Predictors: (Constant), dummy status, jumlah anggota rumah tangga, umur kuadrat dibagi 100, dummy loc, dummy educ, Umur
 b. Dependent Variable: Jumlah jam kerja ?

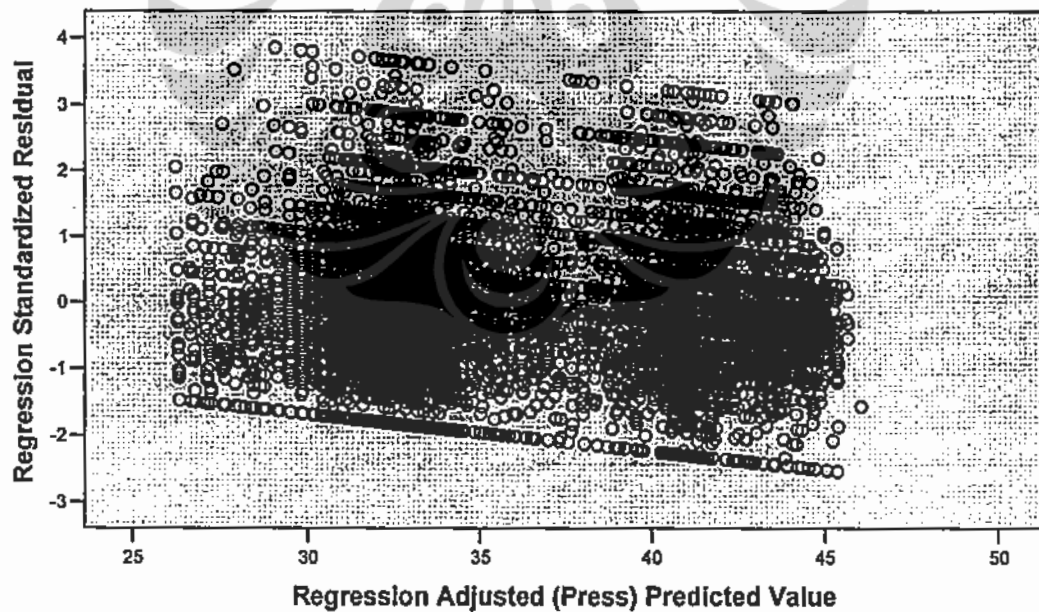
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,723	2,776		11,068	,000
	dummy educ	-2,387	,515	-,049	-4,637	,000
	dummy loc	-7,835	,380	-,208	-20,600	,000
	jumlah anggota rumah tangga	,351	,134	,026	2,611	,009
	umur kuadrat dibagi 100	-,891	,163	-,399	-5,465	,000
	Umur	,669	,138	,352	4,828	,000
	dummy status	-1,221	,465	-,027	-2,626	,009

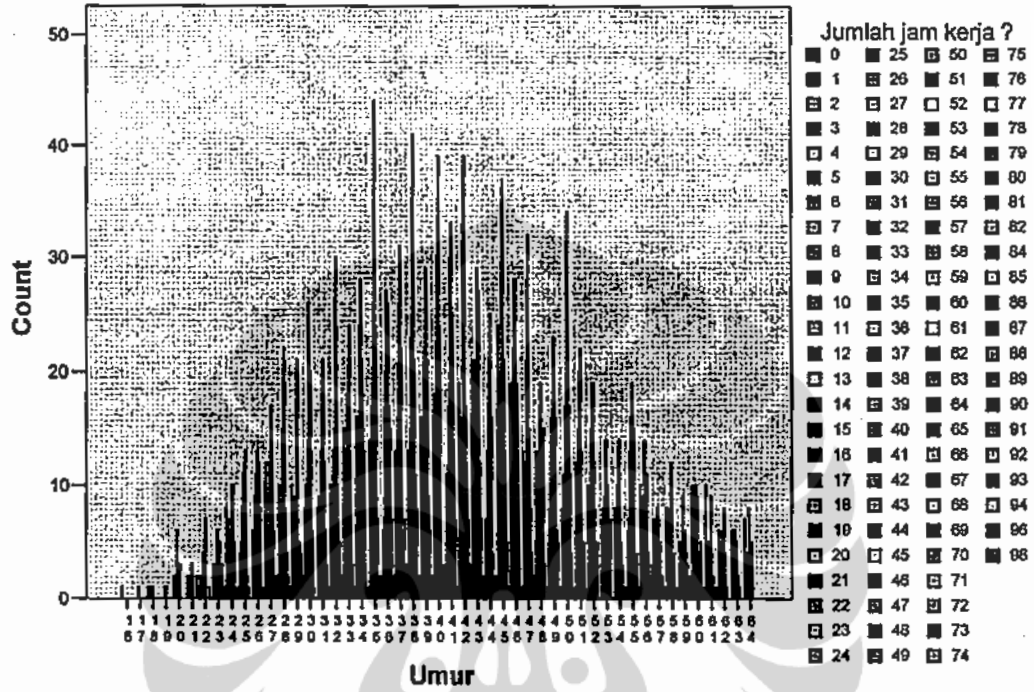
a. Dependent Variable: Jumlah jam kerja ?

Scatterplot

Dependent Variable: Jam Kerja



Bar Chart



Frequencies

Statistics

Jumlah jam kerja ?

N	Valid	10479
	Missing	8708
Minimum		0
Maximum		98

Jumlah Jam kerja ?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	453	2,4	4,3	4,3
	1	3	,0	,0	4,4
	2	4	,0	,0	4,4
	3	5	,0	,0	4,4
	4	17	,1	,2	4,6
	5	8	,0	,1	4,7
	6	42	,2	,4	5,1
	7	33	,2	,3	5,4
	8	70	,4	,7	6,1
	9	58	,3	,6	6,6
	10	74	,4	,7	7,3
	11	28	,1	,3	7,6
	12	188	1,0	1,8	9,4
	13	44	,2	,4	9,8
	14	168	,9	1,6	11,4
	15	113	,6	1,1	12,5
	16	155	,8	1,5	14,0
	17	60	,3	,6	14,5
	18	182	,9	1,7	16,3
	19	75	,4	,7	17,0
	20	259	1,3	2,5	19,5
	21	273	1,4	2,6	22,1
	22	100	,5	1,0	23,0
	23	93	,5	,9	23,9
	24	371	1,9	3,5	27,4
	25	147	,8	1,4	28,8
	26	98	,5	,9	29,8
	27	98	,5	,9	30,7
	28	508	2,6	4,8	35,6
	29	100	,5	1,0	36,5
	30	419	2,2	4,0	40,5
	31	78	,4	,7	41,3

32	143	,7	1,4	42,6
33	112	,6	1,1	43,7
34	152	,8	1,5	45,1
35	694	3,6	6,6	51,8
36	323	1,7	3,1	54,9
37	84	,4	,8	55,7
38	121	,6	1,2	56,8
39	116	,6	1,1	57,9
40	205	1,1	2,0	59,9
41	91	,5	,9	60,7
42	871	4,5	8,3	69,1
43	54	,3	,5	69,6
44	60	,3	,6	70,1
45	106	,6	1,0	71,2
46	105	,5	1,0	72,2
47	73	,4	,7	72,9
48	529	2,8	5,0	77,9
49	385	2,0	3,7	81,6
50	44	,2	,4	82,0
51	52	,3	,5	82,5
52	56	,3	,5	83,0
53	48	,3	,5	83,5
54	105	,5	1,0	84,5
55	39	,2	,4	84,9
56	511	2,7	4,9	89,7
57	24	,1	,2	90,0
58	15	,1	,1	90,1
59	31	,2	,3	90,4
60	55	,3	,5	90,9
61	22	,1	,2	91,1
62	16	,1	,2	91,3
63	203	1,1	1,9	93,2
64	14	,1	,1	93,4
65	10	,1	,1	93,5
66	23	,1	,2	93,7
67	9	,0	,1	93,8
68	16	,1	,2	93,9
69	8	,0	,1	94,0
70	253	1,3	2,4	96,4
71	8	,0	,1	96,5
72	31	,2	,3	96,8
73	6	,0	,1	96,8
74	12	,1	,1	96,9
75	1	,0	,0	97,0
76	8	,0	,1	97,0

77					
	53	.3	.5	97,5	
78	6	.0	.1	97,6	
79	7	.0	.1	97,7	
80	4	.0	.0	97,7	
81	8	.0	.1	97,8	
82	9	.0	.1	97,9	
84	134	.7	1,3	99,1	
85	3	.0	.0	99,2	
86	1	.0	.0	99,2	
87	1	.0	.0	99,2	
88	1	.0	.0	99,2	
89	2	.0	.0	99,2	
90	4	.0	.0	99,3	
91	28	.1	.3	99,5	
92	1	.0	.0	99,5	
93	1	.0	.0	99,5	
94	4	.0	.0	99,6	
96	1	.0	.0	99,6	
98	43	.2	.4	100,0	
Total	10479	54,6	100,0		
Missing System	8708	45,4			
Total	19187	100,0			